

**IMPLEMENTASI STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN
FIQIH DI MTs SE-KECAMATAN PURBOLINGGO
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd)



Oleh

Hariyati Cahaya Chaeroni
NPM: 1605941

PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1439 H / 2018 M

**IMPLEMENTASI STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN
FIQIH DI MTs SE-KECAMATAN PURBOLINGGO
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (M.Pd)



Oleh

Hariyati Cahaya Chaeroni
NPM: 1605941

Pembimbing I : Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Aguswan Kh Umam, MA

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1439 H / 2018 M

ABSTRAK

Hariyati Cahaya Chaeroni, Tahun 2018, Implementasi Standar Proses dalam Pembelajaran Fiqh di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur, Tesis Program Pascasarjana IAIN Metro.

Peningkatan pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga memerlukan penanganan secara menyeluruh karena dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: 1) Bagaimana implementasi standar proses dalam Pembelajaran Fiqh di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo 2) Bagaimanakah proses guru dalam melaksanakan pembelajaran Fiqh di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo. 3). Bagaimanakah teknik guru dalam mengevaluasi Pembelajaran Fiqh di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo.

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan. Sifat penelitian ini deskriptif yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan suatu objek. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi. Sedangkan analisis data dengan reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa .1) Perencanaan pembelajaran Fiqih yang dilakukan guru berpedoman pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, seperti penyusunan RPP yang dikembangkan dari silabus yang telah ditentukan untuk setiap jenjang. Jadi bisa dikatakan bahwa RPP yang disusun tidak terlepas dari aturan baku yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat, 2) Pelaksanaan standar proses oleh guru dalam pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo yaitu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru mengacu pada standar proses yang telah ditentukan oleh pemerintah, dimana di dalam standar proses terdapat pelaksanaan pembelajaran yang memiliki beberapa bagian yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. 3) Evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo yaitu dilihat dari standar penilaian yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan kurang sesuai dengan aturan tersebut. Seperti penilaian afektif dan psikomotorik, karena guru menyusun sendiri instrument untuk melakukan evaluasi. Sedangkan pada aspek kognitif sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

ABSTRACT

Hariyati Cahaya Chaeroni. Year 2018. Implementation of Process Standards in Teaching Islamic Religious Education in MTs District Purbolinggo East Lampung Regency. Thesis Graduate Program Institut Religion of Islam State (IAIN) Metro.

Increased education is an integrated process with the process of improving the quality of human resources, thus requiring comprehensive treatment because in the life of a nation, education plays a very important role to ensure the survival of the state and nation, is also a vehicle to improve and develop the quality of resources human. Process Standards are the criteria on the implementation of learning in educational units organized interactively, inspiration, fun, motivate learners to participate actively, and provide sufficient space, creativity, and independence in accordance with the talents, interests, and physical and psychological development.

This study aims to describe: 1) How the implementation of process standards in learning Islamic education in MTs District Purbolinggo 2) How the process of teachers in implementing Islamic Education education in MTs District Purbolinggo. 3). How is the teacher's technique in evaluating the learning of Islamic Education in MTs District Purbolinggo.

The type of research is field research. The nature of this research is descriptive research that merely describes the state of an object. Sources of data in this study is divided into two kinds, namely primary sources and secondary sources. Informants are important objects in a study. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. Test the validity of data with triangulation. While data analysis with data reduction, presentation of data withdrawal and verification.

The result of the research shows that 1) Implementation of Process Standard in Islamic Education Learning in MTs District Purbolinggo that is learning planning of Islamic Religious Education conducted by teacher based on the rules that have been set by the government, such as the preparation of RPP developed from the syllabus which has determined for each level. So it can be said that the RPP is not inseparable from the standard rules set by the central government, 2) Teacher Process in Implementing Islamic Education Learning in MTs District Purbolinggo Sub-district is the implementation of teacher's learning refers to the standard process that has been determined by the government, where in the standard process there is implementation of learning that has some parts of the initial activities, core activities and end activities. 3) Techniques of teachers in evaluating the learning of Islamic Education in MTs District Purbolinggo is the evaluation made by the teacher seen from the standard of assessment set in the National Education Standard is less in accordance with the rules. Such as affective and psychomotor assessments, because teachers arrange their own instruments to conduct an evaluation.

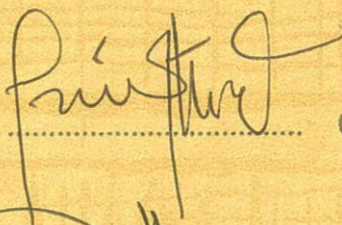



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**


Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsiaainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsIAINmetro.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Hariyati Cahaya Chaeroni
NIM : 1605941
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag Pembimbing I		05 Juli 2018
Dr. H. Aguswan Kh Umam, MA Pembimbing II		05 Juli 2018

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag
NIP. 19750301 200501 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsstainmetro.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: "IMPLEMENTASI STANDAR PROSES DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI MTs SE-KECAMATAN PURBOLINGGO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR" ditulis oleh **Hariyati Cahaya Chaeroni** dengan NIM **1605941** Program Study: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Ujian Tesis/Munaqosyah* pada Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Kamis/05 Juli 2018.

TIM PENGUJI

Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd, Kons
Penguji Tesis I

Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag
Penguji Tesis II

Dr. H. Aguswan Kh Umam, MA
Penguji Tesis III

**Direktur Pascasarjana
IAIN Metro**

Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag
NIP. 19701020 199803 2 002

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hariyati Cahaya Chaeroni
NPM : 1605941
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Implementasi Standar Proses dalam Pembelajaran Fiqih di
MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya

Metro, 25 Januari, 2018

Yang menyatakan,



Hariyati Cahaya Chaeroni

NPM: 1605941

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Penelitian Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro sebagai berikut:

1. Huruf Araf dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	b
ت	t
ث	ś
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	ž
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	ş
ض	d

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	ʿ
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	ʾ
ي	y

2. Maddah atau vokal panjang

<i>Harkat dan huruf</i>	<i>Huruf dan tanda</i>
ا - ي	â
ي -	î
و -	û
ي ا	ai
و ا	au

PERSEMBAHAN

Tesis ini Peneliti persembahkan kepada:

1. Ibu dan Ayah yang selalu memberikan kasih sayang, bimbingan, pendidikan dan selalu mendoakan dengan harapan agar menjadi anak yang sholeh.
2. Kakak dan Adikku yang aku sayangi dan selalu memberikan dukungan lahir batin dalam menyelesaikan kuliah di Pascasarjana IAIN Metro Lampung
3. Teman-teman Almamater Pascasarjana IAIN Metro Lampung
4. Almamater Pascasarjana IAIN Metro yang menambah wawasan Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan.

MOTTO

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۙ ١٧

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil Pelajaran.¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. J. Art, 2015), h. 429

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa risalah agung bagi kemaslahatan dan keselamatan manusia di Dunia dan Akhirat.

Penelitian Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua atau Magister pada Pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd: Dalam upaya penyelesaian Tesis ini, Peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Metro Lampung
2. Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro dan sekaligus pembimbing I dengan segala motivasi, bimbingan dan perhatiannya dalam Penelitian Tesis ini
3. Dr. Mahrus Asa'ad, M.Ag, selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
4. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Metro
5. Dr. H. Khoirurrijal, S.Ag. M.A. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana IAIN Metro
6. Dr. H. Aguswan Kh Umam M.A pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan untuk mengikuti pendidikan yang telah membantu Peneliti dan memberi semangat dalam menyelesaikan Tesis
7. Bapak dan ibu Dosen/Karyawan Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
8. Teman-teman kuliah di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, kebersamaan semasa kuliah tidak akan pernah dilupakan.

8. Ayahanda dan Ibunda penulis yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu pengetahuan agama islam.

Metro, Februari 2018

Penulis



Bunayar

NIM. 1605491

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
KOMISI UJIAN TESIS	vi
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian yang Relevan	10
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Pembelajaran Fiqih	14
1. Pengertian Pembelajaran Fiqih	14
2. Tujuan Pembelajaran Fiqih	21
3. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih	26
4. Evaluasi Pembelajaran Fiqih	34
5. Mata Pelajaran Fiqih	36

B. Implementasi Standar Proses.....	43
1. Pengertian Implementasi Standar Proses.....	43
2. Fungsi Standar Proses.....	51
3. Komponen-komponen Standar Proses.....	55
4. Evaluasi Standar Proses.....	67
C. Implementasi Standar Proses dalam Pembelajaran Fiqih	70
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	77
A. Rancangan Penelitian	77
B. Sumber Data Informan Penelitian	78
C. Teknik Alat Pengumpulan Data	82
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	85
E. Teknik Analisis Data	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	90
A. Temuan Umum Penelitian.....	90
1. Sejarah Singkat Kecamatan Purbolinggo.....	90
2. Giografi Kecamatan Purbolinggo	91
3. Visi dan Misi Kecamatan Purbolinggo	91
4. Infrastruktur Sarana dan Prasarana	92
5. Madrasah di Kecamatan Purbolinggo	93
a. Profil MTs Muhammadiyah Purbolinggo.....	93
b. Profil MTs Maarif NU 7 Purbolinggo	97
c. Profil MTs SA Tri Bakti Al-Husna.....	100
d. Profil MTs Maarif 3 Taman Cari.....	104
B. Temuan Khusus Penelitian	107
1. Rencana Standar Proses oleh Guru dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah.....	107
2. Pelaksanaan Standar Proses oleh Guru dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo..	114
3. Evaluasi Standar Proses oleh Guru dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo	129
C. Pembahasan	139

BAB V PENUTUP	179
A. Kesimpulan	179
B. Implikasi	180
C. Saran	183
DAFTAR PUSTAKA	184

DAFTAR TABEL

1. Data Guru dan Pegawai MTs Muhammadiyah Tahun 2017	79
2. Data Guru dan Pegawai MTs Maarif 7 Tahun 2017	83
3. Data Guru dan Pegawai MTs–SA Tribakti Al-Husna.....	86
4. Data Guru dan Pegawai MTs Maarif 3 Tahun 2017	90

DAFTAR GAMBAR

1. Model Analisis Interaktif (interactive model).....	69
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu langkah kongkrit pemerintah dalam membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam dunia global sekarang ini. Karakter sumber daya manusia yang ditumbuhkembangkan baik dari aspek intelektualitas, spritualitas, dan sosialnya. Peningkatan pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga memerlukan penanganan secara menyeluruh karena dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, juga merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.¹

Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3, bahwa pendidikan nasional

¹ Nur Zazin *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 80

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Undang-undang di atas merupakan tolak ukur tingkat ketercapaian tujuan pendidikan nasional yang dalam implementasinya di setiap lembaga atau institusi baik pada tingkat dasar dan menengah harus ditunjang oleh sistem manajemen yang baik, kurikulum yang mumpuni sesuai dengan guru yang profesional, sarana prasarana yang lengkap dan penunjang lainnya.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Setiap tahun pendidikan melakukan perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi maka prinsip pembelajaran yang digunakan:

1. Peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu;
2. Guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;
3. Pendekatan tekstual proses penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. Pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. Pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. Pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi,

²Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta : Departemen Agama 2007, h.8.

7. Pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
9. Pembelajaran yang menguatamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajaran sepanjang hidup;
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat;
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan dimana saja adalah kelas;
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran
14. Pengakuan perbedaan individual latar belakang budaya peserta didik.³

Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.⁴

Pada dasarnya pelaksanaan Standar Proses Pendidikan (SPP) dimaksudkan untuk memberikan pelayanan maksimal dalam pengelolaan pendidikan. Setiap lembaga pendidikan diharapkan dapat melaksanakan pendidikan secara maksimal sebagaimana yang telah ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pelaksanaan pendidikan pada satuan pendidikan diharapkan dapat berjalan sebagaimana harapan dari pemerintah dengan memperhatikan beberapa aspek yang mendukungnya. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara maksimal diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

³Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.22 Tahun 2016 , *Tentang Standar Proses*,Kemendikbud.2016

⁴ Permendikbud Nomor 65 tahun 2013

Guru dalam implementasi Standar proses memiliki peran yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena keberhasilan implementasi standar proses pendidikan itu sangat ditentukan oleh kemampuan guru. Mereka merupakan orang pertama yang berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan.⁵

Seorang guru dalam implementasi Standar Proses pada setiap satuan pendidikan perlu memahami sekurang-kurangnya tiga hal. *Pertama* pemahaman dalam perencanaan program pendidikan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dalam menjabarkan isi Kurikulum ke dalam bentuk silabus. *Kedua* pemahaman dalam pengelolaan pembelajaran termasuk dalam desain dan implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan isi pendidikan. *Ketiga* pemahaman tentang evaluasi, baik yang berhubungan dengan evaluasi proses maupun hasil pembelajaran.⁶

Guru pendidikan agama pada madrasah dalam pelaksanaan standar proses harus memiliki kompetensi. Kompetensi tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran di sekolah sehingga pembelajaran berjalan secara maksimal, kompetensi meliputi: (1) Kompetensi pedagogik. (2) Kompetensi kepribadian. (3) Kompetensi sosial. (4) Kompetensi profesional. (5) Kompetensi Spiritual, (6) kompetensi leadership.⁷

Diantara enam kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama pada madrasah tersebut berkaitan langsung dengan standar proses ada dua. *Pertama* kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. *Kedua*,

⁵Redaksi Sinar Grafika, *Amandemen Standar Nasional Pendidikan*, h, 34

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.11.

⁷Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011, *Pedomen Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah dasar dan Menengah*

kompetensi profesional yaitu merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi.

Secara garis besar standar proses dapat dideskripsikan sebagai berikut:

(a) proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, memotivasi peserta didik, serta memberikan ruang yang kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, (b) setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, (c) perencanaan pembelajaran merupakan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap muatan pembelajaran.

Peraturan pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merupakan usaha pemerintah dalam upaya mengendalikan mutu pendidikan di Indonesia. Pasal 19 peraturan pemerintah ini menyatakan sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat 1, pendidik dalam proses pembelajaran memberikan keteladanan. (3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁸

Peraturan pemerintah komitmen pemerintah terhadap mutu proses pembelajaran. Usaha baik dari pemerintah ini harus ditindaklanjuti sehingga mutu pendidikan menjadi kenyataan yang akan berdampak terhadap

⁸ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 19 Tahun 2005

pembangunan Indonesia yang akan datang. Dalam usaha pemerintah ini baru dapat dirasakan paling cepat dalam kurun waktu 10 tahun mendatang.⁹

Perencanaan pembelajaran idielnya dilakukan oleh guru agama yang bersangkutan pada satuan pendidikannya masing-masing secara mandiri. Bagi guru yang belum mampu menyelesaikan perencanaan pembelajaran secara mandiri, dapat mengupayakan perencanaan tersebut dengan tim dan kerjasama antar komponen-komponen yang ada dimadrasah, atau melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Oleh karena itu mereka perlu memahami dan mampu mengaplikasikan dalam pencapaian Standar Proses Pendidikan (SPP) diperlukan: (1) perencanaan proses pembelajaran, (2) pelaksanaan proses pembelajaran, (3) penilaian hasil pembelajaran dan (4) pengawasan proses pembelajaran.¹⁰

Terlebih lagi pada perjalanan waktu terbit permendikbud Nomor 160 tahun 2014 tentang pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Permendikbud ini menunjukkan bahwa setiap guru dalam proses pembelajaran harus berpedoman pada standar proses sebagaimana Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Permendikbud ini menjelaskan bahwa standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Problem yang muncul sekarang adalah bagaimana para guru dalam mengimplementasikan standar proses pembelajaran Fiqih Pada Madrasah. Implementasi standar proses adalah pelaksanaan pembelajaran didalam atau diluar kelas dengan mengimplementasikan standar isi, pelaksanaan standar proses pada madrasah untuk pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo dilaksanakan sesuai dengan satandar isi yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama no 165 Tahun 2014 .

⁹Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 233.

¹⁰Permendiknas Nomor. 41 Tahun 2007, *Standar Proses Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Bab II Pasal 4.

Tabel: 1 Mata Pelajaran Madrasah Tsanawiyah¹¹

No	Mata Pelajaran	Kelas		
	Kelompok A	VII	VIII	IX
1	Fiqih			
	a. Al-Quran- Hadist	2	2	2
	b. Akidah-Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Bahasa Arab	3	3	3
5	Matematika	5	5	5
6	Ilmu pengetahuan Alam	5	5	5
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8	Bahasa Inggris	4	4	4
	Kelompok B			
1	Seni Budaya	3	3	3
2	Pendidikan jasmani, Olahraga & Kesehatan	3	3	3
3	Prakarya	2	2	2
	Jumlah	46	46	46

Sumber: Mata Pelajaran Madrasah Tsanawiyah Tahun 2017

Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan no 22 Tahun 2016 mengisyaratkan Implementasi pelaksanaan standar proses harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. bagaimana seorang guru seharusnya merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, bagaimana guru seharusnya dalam melakukan kegiatan membuka pelajaran, melakukan kegiatan inti pembelajaran seharusnya guru melakukan kegiatan

¹¹ PMA no 165 Tahun 2014, tentang Pendidikan Agama Islam pada MI, MTs dan MA,

menutup proses pembelajaran dan mengarah pada kegiatan kolaboratif antara guru dan peserta didik, namun dalam kegiatan pembelajaran Fiqih pada madrasah pelajaran Aqidah Akhlak, Alquran–Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih guru dalam proses pembelajaran belum ada kegiatan kolaboratif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Survey pada tanggal 16 Oktober 2017 yang Peneliti melakukan wawancara dengan kepala Madrasah juga dengan guru mapel Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo, Peneliti mendapatkan data adalah sebagai berikut:

1. Guru dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran pembelajaran tujuan pembelajaran belum menggunakan kata kerja operasional.
2. Dalam prinsip penyusunan RPP guru belum memperhatikan prinsip perbedaan individu
3. Pada kegiatan inti guru belum maksimal menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.
4. Dalam proses pelaksanaan standar proses guru belum melakukan proses penilaian pembelajaran pendekatan autentik.¹²

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, Peneliti tertarik untuk menelitinya dengan lokasi penelitian di MTs se Kecamatan Purbolinggo untuk mengetahui standar proses pembelajaran Fiqih yang tidak bisa berjalan dengan mudah dan tepat, tetapi harus menggunakan pendekatan dan strategi yang berbeda-beda. Karena ini tergantung dari karakteristik, gaya belajar yang dilaksanakan oleh guru dan kompetensi awal peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini digunakan untuk lebih melatih kreativitas peserta didik.

¹² Survey di MTs di Kecamatan Purbolinggo 16 Oktober Tahun 2017

Adapun Peneliti memilih lokasi penelitian di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur karena beberapa alasannya, secara Kuantitatif, MTs yang berada di Kecamatan Purbolinggo. Latarbelakang kualifikasi 95 % SI dengan latar belakang pendidikan dan 70 % sudah memiliki sertifikat pendidik, namun implementasi pembelajaran di kelas masih bersifat konvensional Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Purbolinggo melaksanakan Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan menengah K13 pada saat Penelitian.

B. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari realitas dan fakta yang ada di lapangan, maka penelitian ini akan lebih difokuskan pada permasalahan yang ada pertanyaannya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan dalam perencanaan standar proses oleh guru dalam pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur?
2. Bagaimanakah pelaksanaan standar proses oleh guru dalam pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur?
3. Bagaimanakah pelaksanaan dalam evaluasi standar proses oleh guru dalam pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Pelaksanaan dalam perencanaan standar proses oleh guru dalam pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.
2. Pelaksanaan standar proses oleh guru dalam pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.
3. Pelaksanaan dalam evaluasi standar proses oleh guru dalam pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah penelitian tentang implementasi standar proses Fiqih pada madrasah di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teori maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan standar proses yang sudah ditetapkan dalam peraturan Menteri Kebudayaan. Dan untuk menambah khasanah keilmuan dibidang pendidikan bagi pendidik yang berguna untuk meningkatkan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian proses.

2. Secara Praktis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi untuk berpartisipasi aktif.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang implementasi standar proses Fiqih pada madrasah di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dalam pemaparan ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu, persamaan dan perbedaannya dengan penelitian, sehingga diketahui posisi penelitian dari penelitian sebelumnya.

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan. Penelitian terdahulu yang relevan sama dengan *Tinjauan Pustaka*, *Telaah Kepustakaan* atau kajian pustaka istilah lain yang sama maksudnya, pada dasarnya tidak ada penelitian yang sama atau baru selalu ada keterkaitan dengan yang sebelumnya.¹³

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengkaji tentang Implementasi permendiknas no 41 tahun 2007 tentang standar proses yang Berkaitan dengan kesiapan tenaga pendidik dalam melakukan kegiatan untuk mempersiapkan pembelajaran. Penelitian tersebut telah dilaksanakan oleh:

1. Binti Rohmawati, Tesis dengan judul *Strategi Implentasi Standar Proses Pendidikan pada Madrasah Aliyah Darul Hikmah dan Madrasah Aliyah Al Kautsar Pekan Baru*. Dalam Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan standar proses pendidikan telah memenuhi criteria dan pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan kkebutuhan lembaga pendidikan, sedangkan pada madrasah Aliyah Al-Kautsar implementasi

¹³ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman penulisan Tesis Edisi Revisi* (Metro: Program Psacasarjana 2015) h. 6

standar proses pembelajaran perlu ada perhatian dari pihak luar madrasah untuk pengembangan lembaga selanjutnya.¹⁴

2. Muhammad Syar'i, Tesis dengan judul *Kesiapan guru Agama Islam terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Fiqih di SMP Negeri 4 Praya Lombok Tengah*. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa guru agama Islam diberikan keleluasaan dalam melakukan penertiban kelengkapan administrasi pembelajaran berbasis KTSP termasuk di dalamnya merencanakan seperangkat instrumen pembelajaran, melalui MGMP PAI.¹⁵
3. Muhammad Hasbi, Tesis dengan judul *Menejemen Mutu Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Pendidik di Madrasah Aliyah Muallimat Nahdlatul Wathan Pancor, Lombok Timur*. Dalam penelitian tersebut telah diketahui bahwa peningkatan kompetensi profesionalisme pendidik berjalan dengan baik dibuktikan melalui pembinaan pendidik seperti : pendidikan dan latihan, workshop, seminar, MGMP, mengikutsertakan pendidik dalam program sertifikasi, penyediaan fasilitas yang memadahi, supervisi, dan penilaian, perencanaan, dan pengendalian mutu pendidik.¹⁶
4. Miftakhul Munir, Tesis berjudul *Strategi Guru PAI dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih di SMA Negeri 3 Malang*. Dalam penelitian

¹⁴Binti Rohmawati, *Strategi Implementasi Standar Proses Pendidikan pada Madrasah Aliyah Darul Hikmah dan Madrasah Aliyah Al Kautsar Pekanbaru*, Tesis untuk gelar M.Pd.I, UIN Malang, 2012.

¹⁵Muhamad Syar'i, "*Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Praya Lombok Tengah*" Tesis untuk gelar M.Pd.I, UIN Malang, 2012.

¹⁶Muhamad Hasbi, "*Menejemen Mutu dalam Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Pendidik di Madrasah Aliyah, Muallimat Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur*, Tesis untuk gelar M.Pd.I, UIN Malang, 2012.

tersebut diketahui bahwa guru PAI sudah melakukan secara optimal strategi pembelajaran yang dapat dinilai melalui: (a) perencanaan pembelajaran, (b) pelaksanaan pembelajaran, (c) evaluasi pembelajaran, (d) model strategi PAKEM, (e) peningkatan profesionalisme guru. Ada bukti pula prestasi akademik maupun prestasi non akademik para peserta didik di sekolah tersebut meningkat.¹⁷

Penelitian-penelitian tersebut diatas yang telah dilakukan oleh keempat peneliti ada sedikit kesamaan dalam hal konten penelitiannya, yaitu berhubungan dengan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Namun ada perbedaan dengan penelitian yang akan Peneliti dilakukan. Perbedaan tersebut terdapat pada beberapa aspek : (1) Tempat pelaksanaan yang berada di wilayah Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. (2) Waktu pelaksanaan pada penelitian ini pada tahun 2013. (3) Subyek penelitian yang akan dilaksanakan tidak hanya Guru PAI, melainkan kepala sekolah dan guru kelas. Sehingga Peneliti optimis untuk melakukan penelitian dengan judul: Implementasi Standar Proses dalam Pembelajaran Fiqih pada Madrasah di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

¹⁷Miftakhut Munir, "*Strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Malang*" Tesis untuk gelar M.Pd.I, UIN Malang 2012.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran berasal dari kata dasar “*belajar*”. Pembelajaran Fiqih secara umum adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

Beberapa diantaranya mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi dengan lingkungan. Apabila kita mendengar kata pembelajaran, mungkin pikiran kita terbayang adanya siswa yang serius, mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran yang ada di dalam kelas, atau seorang siswa yang membaca buku.¹

Pembelajaran Fiqih adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²

¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4

² Ahmad D. Marimba (2011), h. 76

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Yang dimaksud dengan belajar menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Beberapa ahli memberikan pengertian belajar yaitu:

1. Sardiman belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa.³
2. Slamet menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴
3. Morgan, dalam buku *Intriduction to Psychology* sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran Fiqih merupakan proses pembelajaran manusia seutuhnya yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Dan juga pendidikan agama Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang sejati. Jika durenungkan Syariat Islam

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 21

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*, h. 22

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 84

tidak akan di hayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan.

Di dalam bahasa Arab, perkataan fiqh yang ditulis fiqh atau kadangkadang fakih setelah di Indonesia-kan, artinya paham atau pengertian. Kalau dihubungkan dengan perkataan ilmu di atas, dalam hubungan ini dapat juga dirumuskan (dengan kata lain), ilmu fiqh adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat didalam Al-Qur'an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah Nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadist.⁶

Pembelajaran Fiqih di bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

(1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Dan merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal.

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran merupakan proses interaksi yang berlangsung antara guru dan juga siswa atau merupakan sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap serta menetapkan yang dipelajari.⁷

⁶ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 48

⁷ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h. 102

Adapun dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 khususnya Bab I pasal 1 dikemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁸

Pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. “Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang didalam individu, faktor eksternal dari lingkungan.”⁹

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.¹⁰

Uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. setelah belajar tidak terjadi perubahan, maka dikatakan bahwa padanya belum berlangsung proses belajar. Selain itu belajar juga selalu berkenaan dengan perubahan pada diri orang yang belajar, perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Sementara tentang belajar beberapa tokoh mengajukan definisi tentang belajar. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: Menurut Morgan,

⁸ UU RI No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 4

⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 100

¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, (Bandung : Alfabeta, t.t.), h. 62

sebagaimana dikutip dalam buku *Isu-isu pendidikan Kontemporer Islam*, pengertian belajar adalah: “*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*” (Belajar bisa diartikan sebagai perubahan yang relatif permanen/tetap pada tingkah laku yang terjadi sebagai akibat pengalaman atau latihan).¹¹

Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dalam rumusan tersebut terkandung makna bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan hanya penguasaan latihan, melainkan perubahan kelakuan. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bahwa belajar adalah proses yang berlangsung dalam waktu tertentu sehingga terjadi perubahan tingkah laku melalui interaksinya dengan lingkungan. mengacu kepada moral dan kultur bangsa Indonesia yang mempunyai beragam adat istiadat bahasa dan budaya yang berbeda yang disebut dengan local wisdom atau kearifan lokal masing-masing daerah. Namun kedua kalimat yang berbeda ini mempunyai maknanya sama yaitu berbudi pekerti yang luhur dan berakhlaqul karimah.

Mata pelajaran fiqih dalam adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk

¹¹ Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Semarang: Need's Press, 2008), h. 282

¹² A. Tabrani Rusyan, et.all, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 7

mengenal, memahami, menghayati hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pembelajaran fiqih pada hakikatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan pelajaran fiqih dari sumber pesan atau pengirim atau guru melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan. Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang di atur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Muamalah.¹³

Selama ini profil guru pelajaran fiqih dianggap masih kurang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih dikarenakan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran fiqih masih tergolong monoton. Penggunaan metode dan media pembelajaran fiqih di madrasah kebanyakan cara pembelajaran tradisional yaitu ceramah dan kontekstual cenderung normatif, lepas dari sejarah, dan semakin akademis.¹⁴

Berangkat dari fenomena ini maka seorang guru pelajaran fiqih harus menggunakan media yang cocok dan efisien untuk membantunya dalam menyalurkan pesan kepada siswa agar tujuan pembelajaran fiqih dapat terlaksana dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2005), h. 26

¹⁴ Ashar Arsyad, MA. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo 2002) h. 72

memanfaatkan media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar atau alat dalam pembelajaran fiqih. Adapun dalam pemilihan pembelajaran fiqih ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan yaitu:

- a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. media dipilih sesuai instruksional ditetapkan secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik
- b. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.
- c. Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumber daya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan.
- d. Guru terampil menggunakannya, ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas bahwa pembelajaran fiqih adalah pembelajaran yang dilakukan melalui proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan, maka dikatakan bahwa padanya belum berlangsung proses belajar sedangkan mata pelajaran fiqih dalam adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan, buku teks pelajaran dan buku panduan guru untuk pendidikan dasar dan menengah. Dalam panduan umum implementasi kurikulum 2013 pembelajaran Fiqih adalah pendidikan yang membentuk sikap siswa dalam mengamalkan agama Islam, memberikan pengetahuan dan keterampilan.

¹⁵ Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1995). h 88

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam waktu tertentu sehingga terjadi perubahan tingkah laku melalui interaksinya dengan lingkungan untuk mencapai suatu tujuan begitu juga pembelajaran fiqih mempunyai tujuan. “Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru atau pendidik dalam proses belajar mengajar/pembelajaran karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau dituju oleh pendidikan.”¹⁶

Pembelajaran Fiqih bertujuan untuk dapat menselaraskan, menserasikan dan menyeimbangkan antara iman, Islam dan ihsan yang di wujudkan dalam : 1). Hubungan manusia dengan Allah SWT, maksudnya membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia. 2). Hubungan manusia dengan diri sendiri, maksudnya menghargai, menghormati, dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai nilai keimanan dan ketaqwaan. 3). Hubungan manusia dengan sesama, maksudnya menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlaq. 4). Hubungan manusia dengan lingkungan alam, maksudnya penyesuaian mental keIslaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.¹⁷

Pengembangan kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana) dan Pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Dalam kurikulum 2013 mata pembelajaran Fiqih penekanannya pada pembelajaran berbasis efektif dan psikomotorik yang

¹⁶A. Tabrani Rusyan, et.all, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 7

¹⁷ Afifuddin.. *Perencanaan Pengajaran dalam Proses Pembelajaran. Inspiratif Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 76

sesuai dengan karakteristik pembelajaran Fiqih diharapkan menumbuhkan budaya keagamaan (*relegious culture*) di madrasah.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang meningkatkan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlaq mulia. Akhlaq mulia itu mencakup etika, sebagai perwujudan pendidikan agama. Adapun alasan mengapa harus merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu:

- a. Untuk memfokuskan pengajar terhadap apa yang seharusnya diajarkan dan untuk menghindari pemberian materi yang tidak relevan
- b. Untuk memfokuskan siswa terhadap apa yang harus dipelajari (menghindari mempelajari materi yang tidak relevan)
- c. Tujuan menentukan metode yang lebih disukai untuk pengajaran siswa
- d. Untuk memfokuskan bahan ujian dan membantu untuk pemilihan tes atau item tes yang terbaik yang akan menggambarkan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran.¹⁸

Kemudian dalam mempelajari ilmu agama Islam haruslah dilakukan dengan ikhlas dan tidak semata-mata untuk mencari kemuliaan di dunia saja. seperti halnya yang telah disebutkan dalam kitab *Ta'lim al- Muta'allim* yang artinya:

Hendaknya bagi seorang yang mencari ilmu berniat untuk mendapatkan ridha Allah untuk masuk syurga, menghilangkan kebodohan pada dirinya dan kebodohan orang lain, menghidupkan agama dan melestarikan Islam, dan berniat karena syukur atas nikmat Allah dan sehat badan dan jangan berniat untuk mencari muka dihadapan manusia dan jangan mengharapkan harta dunia dan kemuliaan dihadapan penguasa dan yang lainnya.¹⁹

¹⁸ Hisyam Zaini, et.all, *Pesan Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development, 2002), h. 59

¹⁹ Syaikh al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, (Semarang : Karya Toha Putra, t.th), h. 51

Berdasarkan penjelasan dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut, dapat diketahui bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah:

- a. Mendapatkan ridla Allah untuk masuk surga
- b. Menghilangkan kebodohan
- c. Menghidupkan agama dan melestarikan Islam
- d. Mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah
- e. Ikhlas karena Allah.²⁰

Adapun menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy dalam kajian tentang pembelajaran fiqh telah menyimpulkan 5 tujuan yang asasi bagi pembelajaran fiqh, yaitu :

- a. Untuk membentuk pembentukan akhlak yang mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
- c. Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu
- d. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat mencari rizki dalam hidup dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²¹

Mata pelajaran fiqh dalam kurikulum Madrasah tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyampaikan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan

²⁰ Syaikh al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, h. 63

²¹ Zuhairini, et.all, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Bekerjasama dengan Departemen Agama, 1991), h. 164-166

hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, penggunaan, pengalaman, dan pembiasaan.

Mata pelajaran fiqih di madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat 1). Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. 2). Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kekuatan menjalankan Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.²²

Tingkatan tujuan pendidikan dirumuskan menjadi 4 tingkat, yaitu:

a. Tujuan Umum Pendidikan

Tujuan umum pendidikan/tujuan pendidikan nasional adalah tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia, dan merupakan rumusan daripada kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama.²³

Sebagaimana tertuang dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3, yaitu : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁴

²² Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 48

²³ Zuhairini, et.all, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo : Ramadhani, 1993), h. 32

²⁴ *UU RI No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-6

- b. Tujuan Institusional
Tujuan institusional adalah tujuan yang diharapkan dicapai oleh lembaga atau jenis tingkatan madrasah sebagai tujuan antara untuk sampai pada tujuan umum.²⁵
- c. Tujuan Kurikuler
Tujuan kurikuler adalah penjabaran tujuan institusional yang berisi program-program pendidikan dalam kurikulum lembaga pendidikan. Tujuan ini menggambarkan siswa yang sudah memperoleh pendidikan dalam bidang studi diajarkan dalam lembaga pendidikan.
- d. Tujuan Instruksional, yaitu tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah program pembelajaran. Tujuan tersebut adalah penjabaran dari tujuan kurikuler, yang merupakan perubahan sikap atau tingkah laku secara jelas.²⁶

Visi Pembelajaran Fiqih adalah mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berkahlaq mulia serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik secara personal maupun sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa tujuan pembelajaran fiqih adalah mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kekuatan menjalankan Islam. Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru atau pendidik dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk berkembangnya potensi

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 1995), h. 58

²⁶ Zuhairini, et.all, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara Bekerjasama dengan Departemen Agama, 1991), h. 34

siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan kreatif.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana program pembelajaran yang telah disusun oleh guru yang dilakukan dalam satu kali pertemuan. Kegiatan ini meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan pendahuluan

Seorang guru pada awal kegiatan pembelajaran harus melakukan kegiatan-kegiatan pendahuluan, yang meliputi :

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Seorang guru sebelum memulai pembelajaran, perlu mengorganisasi atau menata tempat duduk dan meja, letak papan tulis, ventilasi udara, arah datangnya sinar dan sebagainya. Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang berusia lebih muda.²⁷ Kemudian menata kesiapan belajar peserta didik, guru harus pandai membuat situasi kondisi yang edukatif sambil

²⁷ Oding Supriadi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2013, h.80.

memperhatikan kondisi kejiwaan. Apakah peserta didik sudah siap betul menerima pelajaran, juga perlu diperhatikan. Apakah peserta didik sudah mengeluarkan buku tulis, LKS, buku catatan atau buku tugas.

Guru disebut sebagai peran penggiat, karena dengan pertimbangan bahwa peserta didik adalah orang yang memiliki benih kodrati yang tidak bisa dipisahkan dengan dari lingkungan.²⁸ Guru guru pendidikan agama Islam di dalam mengukur kesiapan belajar diawali dengan membaca salam, menanyakan kondisi kejiwaan jasmani maupun rohaninya, membaca kalimah toyyibah, surat-surat pendek Al-Qur'an dan juga pretes terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan sebagai alat ukurnya.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis.

Kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran juga dipengaruhi faktor psikologis anak yang meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, dan kognitif dan daya nalar.²⁹

²⁸ Yudi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta : Referensi GP, Press Group, 2013, h.5.

²⁹Yudi Munadi, *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru ...*, h. 26.

Kegiatan inti yang dilakukan meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru : (1) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam topik/ tema materi yang akan dipelajari dan belajar dari aneka sumber; (2) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya; (4) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan (5) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

(1) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna; (2) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan kegiatan lainnya untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis; (3) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut; (4) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif; (5) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar; (6) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok; (7) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok; (8) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan; (9) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan rasa percaya diri peserta didik.³⁰

³⁰ Oding Supriadi, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 136

3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru: (1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik. (2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber. (3) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan. (4) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran ini, seorang guru harus mampu memilih sumber-sumber belajar dan strategi membelajarkannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Oliva sebagai berikut : *“Implementation of intruction is seen as including the selection of resources and the selection on implementation of teaching strategy”*.³¹

Pelaksanaan pengajaran yang terlihat sama halnya memasukan pemilihan sumber daya dan pelaksanaan strategi pengajaran”. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi memilih sumber-sumber belajar dan strategi pembelajarannya. Dengan demikian seorang guru dituntut harus mampu menyajikan sumber-sumber pembelajaran yang relevan serta menentukan strategi atau pengelolaan lingkungan belajar peserta didik dengan harapan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan diharapkan.

³¹Oliva Peter F., *Supervision For Today's Schools...*,h. 83.

Kualitas pembelajaran seorang guru sangat strategis sebagai ujung tombak terjadinya perubahan dari belum bisa menjadi bisa, dari belum menguasai menjadi menguasai, dari belum mengerti menjadi mengerti, melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan perubahan kualitas pembelajaran atau pendidikan bergantung pula pada kualitas guru dalam proses pembelajaran.³²

Sejalan dengan kualitas pembelajaran Djamarah melukiskan hubungan seorang guru dengan peserta didik adalah padanan frase yang serasi, seimbang dan harmonis, hubungan keduanya dalam relasi kejiwaan yang saling membutuhkan, dalam perpisahan raga, jiwa mereka bersatu sebagai dwi tunggal, guru pembelajaran dan peserta didik belajar dalam proses interaksi edukatif yang menyatukan langkah mereka kesatu tujuan yaitu kebaikan, dengan kemuliaannya guru meluruskan pribadi siswa yang dinamis agar tidak membelok dari kebaikan.³³

Berkomunikasi dan berinteraksi yang edukatif guru agama Islam harus berusaha agar peserta didik aktif dan kreatif secara maksimal, guru tidak harus terlena dengan gaya pembelajaran yang tradisional, berbagai pendekatan komunikasi efektif dijalankan mulai dari awal pelajaran sampai menutup pelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran tidak lain adalah menanamkan sejumlah norma ke dalam jiwa peserta didik.³⁴ Kegagalan pembelajaran dapat merusak satu generasi masyarakat.

³²Bernawi Munthe, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), h. 1

³³ Syaiful Bahri Djamarah., *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet ke-2, 2008), h, VI.

³⁴Syaiful Bahri Djamarah., *Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, ...,h.5

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup yang dilaksanakan oleh guru pada akhir kegiatan pembelajaran adalah:

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/ simpulan pelajaran.
- 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram.
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling.
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dalam kegiatan penutup dalam pembelajaran, pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada peserta didik, agar terjadinya respons yang positif pada diri peserta didik tersebut. Kesiediaan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses demi proses dalam pembelajaran akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam proses pembelajaran.

Stimulus dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons, sehingga respons yang ditimbulkan akan menjadi kuat. Hal ini akan memberikan kesan yang kuat pula pada diri peserta didik, sehingga mereka akan mampu mempertahankan respons tersebut dalam memorinya. Pada intinya merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁵

Masyarakat Belajar (*learning community*)³⁶ merupakan kegiatan sharing antar teman dan antar kelompok, sehingga terjadi komunikasi untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons peserta didik

³⁵Popi Supiatin, *Menejemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta Didik*, (Cilegon: GhaliaIndonesia, 2010). h.70

³⁶Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 2009, h.229

dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka.

Dengan memberikan strategi active learning (belajar aktif) pada peserta didik dapat membantu ingatan (memory) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Hal ini kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional.

Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu strategi manajemen kegiatan pembelajaran dan berupaya untuk mensukseskan pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Pembelajaran mengacu pada suatu upaya untuk mengatur aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip pembelajaran untuk mensukseskan tujuan pembelajaran agar tercapainya secara lebih efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan perencanaan, diakhiri dengan penilaian.³⁷

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak pembelajar, dengan peserta didik sebagai subjek pokoknya.³⁸

Proses pembelajaran berarti mengedepankan proses interaksi dua arah, bukan sekedar *transfer knowledge*. Padahal tujuan belajar secara esensial, disamping untuk mendapatkan pengetahuan, juga untuk meningkatkan keterampilan dan pembinaan sikap mental.³⁹

Pernyataan tersebut di atas mengandung pengertian bahwa pembelajaran bukanlah konsep yang sederhana melainkan bersifat

³⁷ Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014) .h.2

³⁸ Popi Sopiati, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta Didik*, 2010.h.44

³⁹ Sudirman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) ,h. 53.

kompleks. Pembelajaran itu berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia atau peserta didik, perubahan, pengembangan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik. Hal serupa diungkapkan pula oleh Hamalik yang menyatakan bahwa ada berbagai komponen yang saling berinterelasi dan berinteraksi satu sama lain meliputi:

(1) Tujuan pembelajaran; (2) peserta didik; (3) tenaga kependidikan khususnya guru ; (4) perencanaan pembelajaran; (5) strategi pembelajaran ; (6) media pembelajaran ; (7) evaluasi pembelajaran.⁴⁰

Kondisi pembelajaran yang efektif yang dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, karena peserta didik sebagai subjek didik dan mereka sendiri yang melaksanakan belajar, menarik minat dan perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, prinsip individualitas dan peragaan dalam pembelajaran.⁴¹

Proses pembelajaran ditandai oleh adanya interaksi antara komponen pembelajaran tersebut. Misalnya komponen guru berinteraksi dengan komponen peserta didik, metode, media, peralatan dan unsur-unsur tenaga kependidikan lainnya. Komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen guru, metode, media, perlengkapan dan lingkungan kelas yang terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran, demikian seterusnya. Komponen dalam pembelajaran saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan. Pada dasarnya dalam pelaksanaan proses pengelolaan pembelajaran dapat

⁴⁰Hamalik, Oemar, *Proses Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008). h.77

⁴¹Popi Sopiadin, *Menejemen Belajar Berbasis Kepuasan Peserta Didik* 2010, 46.

terselenggara dengan lancar, efisien, dan efektif berkat adanya interaksi yang positif, konstruktif dan produktif antara berbagai komponen yang terkandung sistem pembelajaran tersebut.

4. Evaluasi Pembelajaran Fiqih

Suatu proses pembelajaran mestinya ada hasil yang diharapkan, oleh karena itu perlu dalam pembelajaran di evaluasi hingga dapat diketahui proses yang dilalui berhasil atau tidak. “Penilaian atau evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai dimana tujuan pengajaran yang telah dicapai oleh siswa.⁴²

Prinsip dan kriteria yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan evaluasi pembelajaran, prinsip-prinsip tersebut meliputi hal-hal:

- a. Prinsip integralitas, prinsip ini menghendaki bahwa rancangan evaluasi hasil belajar tidak hanya menyangkut teori, pengetahuan dan ketrampilan saja, tetapi juga mencakup aspek kepribadian siswa seperti apresiasi sikap, minat, pemikiran kritis, proses adaptasi dan lain-lain.
- b. Prinsip kontinuitas, kontinuitas dalam evaluasi berarti guru secara kontinyu membimbing pertumbuhan dan perkembangan siswa. Dengan demikian program evaluasi pembelajaran merupakan rangkaian dari bimbingan belajar siswa.
- c. Prinsip obyektivitas. Dengan prinsip ini, hasil evaluasi harus dapat diinterpretasikan dengan jelas dan tegas. Jadi setelah diadakan evaluasi, keadaan siswa dapat diketahui secara jelas dibanding sebelumnya, baik mengenai kondisi belajar, tingkat kemajuan maupun keadaan siswa diantara siswa lainnya.⁴³

Disamping prinsip-prinsip di atas, ada beberapa kriteria evaluasi yang sangat perlu dikuasai oleh seorang guru, yaitu:

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3

⁴³ Ashar Arsyad, MA. *Media Pembelajaran*, h. 68

- a. Validitas maksudnya seorang guru harus benar-benar mampu menilai bidang yang ingin dicapai
- b. Reabilitas, artinya evaluasi yang diadakan oleh guru kepada muridnya harus dapat memberikan hasil yang konsisten, tidak berubah-ubah
- c. Praktis, yakni tindakan evaluasi mudah dilaksanakan berdasarkan pertimbangan efisien, efektifitas, baik masalah waktu, dan pikiran.⁴⁴

Valuasi biasanya dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bila perlu penilaian awal dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat penguasaan siswa. Sedangkan penilaian lainnya diberikan untuk memperoleh gambaran sejauh mana tingkat perubahan kemampuan akhir setiap satuan pelajaran (*post test*). pertengahan catur wulan (*sub sumatif*), dan akhir catur wulan (*tes sumatif*).⁴⁵

Demikianlah beberapa prinsip dan kriteria evaluasi pembelajaran yang merupakan bagian dari ketrampilan mengevaluasi yang harus dikuasai oleh siswa guru agar mampu benar-benar menilai para siswa dengan tujuan pendidikan yang diprogramkan.⁴⁶

Kemudian evaluasi biasanya dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bila perlu penilaian awal dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat penguasaan siswa akan pelajaran yang akan dipelajari. Sedangkan penilaian lainnya diberikan memperoleh gambaran sejauh mana tingkat perubahan kemampuan akhir setiap satuan pelajaran yang menyangkut masalah waktu, tenaga dan pikiran.

⁴⁴Irsal, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyyah*, (Depag RI: Direktorat, *Berbasis Pesantren*, (Sapen: Listafarista Putra, 2005), h. 100-101

⁴⁵ Irsal, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar* h, 72

⁴⁶ Irsal, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah*, 104

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi pembelajaran fiqih adalah evaluasi yang diadakan oleh guru kepada muridnya harus dapat memberikan hasil tidak berubah-ubah dan merupakan bagian dari ketrampilan mengevaluasi yang harus dikuasai oleh siswa guru agar mampu menilai para siswa dengan tujuan pendidikan, evaluasi biasanya dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bila penilaian awal dilakukan untuk memperoleh gambaran tingkat penguasaan siswa akan pelajaran yang akan dipelajari dan evaluasi mudah dilaksanakan berdasarkan pertimbangan efisien, efektifitas, baik.

5. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah atau madrasah lanjutan.⁴⁷ Sedangkan pengertian Fiqih secara bahasa berasal dari Kata “*Faqiha, Yafqahu, Fiqhan*”, yang berarti “mengerti, mengetahui atau faham”. Sedangkan menurut istilah, ilmu *Fiqh* adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *syar’i amali* yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalil yang terperinci dalam nash (Al-Qur’an dan Hadits).⁴⁸

Sebelum menjelaskan pengertian Fiqih sebagai salah satu mata pelajaran Agama Islam, perlu terlebih dahulu mengetahui pengertian

⁴⁷ KBBI, (Tangerang: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), h.1291.

⁴⁸ Syafii Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih (Edisi Revisi)*, (Bandung, Pustaka Setia, 2007), h. 11.

Fiqih. Dalam bahasa arab perkataan Fiqih yang ditulis Fiqih atau kadang fekeh setelah di Indonesiakan, artinya faham atau pengertian.⁴⁹

Fiqih berarti faham yang menyampaikan ilmu zhahir kepada ilmu batin. Maka pelajaran Fiqih tentang sesuatu berarti mengetahui batinya sampai kepada kedalamannya.⁵⁰ Fiqih sebagai sekumpulan hukum amaliyah (yang akan dikerjakan) yang disyariatkan dalam Islam.⁵¹

Bidang studi atau mata pelajaran adalah "pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang disusun secara sistematis, logis melalui proses dan metode keilmuan.⁵² *Fiqih* menurut bahasa "tahu atau paham."⁵³ Firman Allah SWT.:

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ۝٨٧

Artinya: Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang, dan hati mereka telah dikunci mati maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad). (At-Taubah: 87).⁵⁴

Adapun pengertian Fiqih menurut istilah ada beberapa pendapat:

- 1) Abdul Wahhab Khallaf berpendapat Fiqh adalah "hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliah*) yang diperoleh dari dalil yang rinci".⁵⁵

⁴⁹Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengertian Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h, 48

⁵⁰Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana 2010), h, 5

⁵¹Ulfa Mahfudloh Dkk. *Modul Hikmah Membina Kreativitas dan Prestasi, Fiqih*, (Sragen: Akik Pusaka, tt), h, 4

⁵²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Algesindo, 1995), h. 36

⁵³Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 15

⁵⁴Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 294

⁵⁵Ahmad Rofiq, *Hukum-hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Garfindo, 2000), h. 5

- 2) Menurut A. Syafi'i Karim Fiqih ialah "suatu ilmu yang mempelajari syarat Islam yang bersifat *amaliah* (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut".⁵⁶
- 3) Muhammad Khalid mengemukakan "*In discussions of the nature of the law and practice what is implied by Islamic law is Fiqih.*"⁵⁷
"Pembahasan yang berjudik hukum dan bersifat praktek.
- 4) Menurut ulama syar'i "Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum syari'ah Islam mengenai perbuatan manusia secara rinci/detail".⁵⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa bidang studi Fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang menerangkan tentang hukum syari'ah Islam dari dalil secara terinci. Fiqih adalah mengetahui, memahami dan mendalami ajaran agama secara keseluruhan, jadi pengertian Fiqih dalam arti yang sangat luas, inilah pengertian Fiqih pada masa sahabat atau pada abad pertama Islam.⁵⁹

Pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang membahas ajaran Islam dari segi syariat Islam tentang cara-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan siswa dapat memahami pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaffah (sempurna). Karena pelajaran Fiqih di Madrasah yang mencerminkan kebutuhan keberagaman siswa di Madrasah diharapkan dipergunakan sebagai acuan Madrasah.⁶⁰

⁵⁶ A. Syafi'i Karim, *Fiqih - Ushul Fiqh*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h. 11

⁵⁷ Imam Muhammad Khalid Mas'ud, *Shatibi's Philosophy of Islamic Law*, (Malaysia: Islamic Book Trust, 2000), h 18

⁵⁸ Imam Muhammad Abu Zahroh, *Ushul Fiqih*, (Kairo : Dar al-Fikr al-Arobi, t.th), h. 5

⁵⁹ Djazuli, *Ilmu fiqih: Penggalan Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), Edisi Revisi Cet 8, h, 4

⁶⁰ Djazuli, *Ilmu fiqih: Penggalan Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam*, h. 65

Sedangkan pembelajaran bidang studi Fiqih adalah interaksi pendidik dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk mengetahui ketentuan syari'at Islam. Materi yang sifatnya memberikan bimbingan terhadap warga belajar agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat Islam tersebut, yang kemudian menjadi dasar pandangan kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya.

Mata Pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya. Pendidikan ini melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman dan pembiasaan.⁶¹

Mata pelajaran Fiqih mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Pembelajaran Fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.⁶²

Sesuai dengan yang diajarkan dalam pembelajaran Fiqih untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang syari'at yang harus

⁶¹ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), h. 46

⁶² Bakhrul Ulum, "Mata Pelajaran Fiqih" dalam <http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/mata-pelajaran-fiqih.html> pada 20 Desember 2017

dikuasai oleh siswa dimana selain pemahaman syari'at Islam, kaifiat ibadah sehingga menjadi pendorong tercapainya kesejahteraan hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian jelaslah melalui pengajaran Fiqih siswa akan mendapatkan bimbingan dan pembinaan tata cara beribadah dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat di pahami bahwa mata pelajaran Fiqih adalah pengetahuan dan pengalaman masa lalu yang disusun secara sistematis, logis melalui proses dan metode keilmuan suatu ilmu yang mempelajari syarat Islam yang bersifat *amaliah* yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu pengetahuan tentang hukum syari'ah Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil secara detail.

b. Dasar Pelajaran Fiqih

Dasar dalam mempelajari mata pelajaran Fiqih ada dua yaitu:

1) Al-Qur'an

Setiap kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar yang kuat dan baik:

“Dasar ilmu Fiqih adalah Al-Qur'an, yaitu firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW, di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan keseluruhan aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung di dalamnya dan sunnah Nabi Muhamad SAW. Kegiatan berupa pendidikan juga terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan keimanan yang disebut dengan aqidah, dan yang berhubungan dengan amal dan ibadah disebut dengan syari'ah atau ilmu Fiqih.”⁶³

⁶³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke 8. h. 19

Mata pelajaran Fiqih berlandaskan pada Al-Qur'an yaitu tentang maksud dan tujuan suatu perkataan dan perbuatan, bukan hanya sekedar mengetahui lahiriah perkataan atau perbuatan itu. Pengertian ini dipahami dari kata Fiqih dalam Al-Qur'an, adalah sebagai berikut:

قَالُوا يُشْعِبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرِيكَ فِينَا ضَعِيفًا
وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ٩١

Artinya: Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah diantara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (Q.S Huud : 11/91)⁶⁴

Firman Allah SWT dalam Surat An-Naml:

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ
وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّا هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ١٦

Artinya: Dan Sulaiman Telah mewarisi Daud, dan dia berkata:

"Hai manusia, kami telah memberi pengertian (diajarkan) tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) Ini benar-benar suatu kurnia yang nyata. (An-Naml: 16)"⁶⁵

Berdasarkan ayat di atas terkandung kata ajaran atau memberi pengertian, jadi jelaslah bahwa di dalam Al-qur'an terkandung penjelasan tentang pendidikan yang dijadikan sebagai landasan

⁶⁴ Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 211

⁶⁵ Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 231

pendidikan agama Islam. Misalnya manusia dapat meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Adz-Zariyat:56)⁶⁶

Berdasarkan firman di atas dapat dipahami bahwa manusia diciptakan semata-mata untuk menyembah Allah SWT. Sedangkan proses menyembah Allah itu sendiri ada tuntunannya yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist, sehingga manusia wajib menuntut ilmu kearah penyempurnaan ibadahnya.

2) Hadist

Sunah Rasul adalah perilaku Rasulullah, ajaran-ajaran dan perkenalan Rosulullah SAW sebagai pelaksanaan hakum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an . Nabi Muhamad Saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ . (رواه البخارى ومسلم)

“Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang Islam,laki-laki ataupun perempuan.”(H.R. Bukhari dan Muslim).⁶⁷

Berdasarkan hadis di atas umat Islam diwajibkan menuntut ilmu. Karena manusia itu mulia dalam pandangan Allah SWT karena iman dan ilmunya dan dengan dasar ilmu itu manusia jadi mulia di

⁶⁶Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, h. 213

⁶⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.6

dalam alam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai.

B. Implementasi Standar Proses

1. Pengertian Implementasi Standar Proses

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.⁶⁸ Sedangkan pembelajaran merupakan usaha sadar atau sengaja dari orang dewasa terhadap perkembangan peserta didik

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan.⁶⁹

Implementasi merupakan kata asing yang telah dibahasa indonesiakan yang beranonim dengan kata penerapan, begitupun dalam implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.

Sedangkan standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi

⁶⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 237

⁶⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 56

Lulusan. Dalam Permendikbud, No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, Standar proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁰

Terkait dengan pergantian dan perubahan standar proses, sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013, sebagaimana dalam pasal-pasal berikut ini: Pasal 1 (1) Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah selanjutnya disebut Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. (2) Standar Proses sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.⁷¹ Keputusan Menteri Agama No. 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional pendidikan di Madrasah terdapat pada pemakaian istilah kompetensi inti untuk menggantikan standar kompetensi tidak dipilah per aspek (alquran, Akidah Akhlak, Fiqh,

⁷⁰Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta : Departemen Agama 2007), h.8.

⁷¹ Permendiknas Nomor 41 tahun 2007, *Standar Proses Pendidikan*, h. 45

SKI), sebagai satu kesatuan dan tidak dipilah persemester tetapi pertahun. Pelaksanaan evaluasi semester diserahkan kepada madrasah untuk mengaturnya.⁷²

Penetapan Permendikbud di atas berlaku untuk setiap instansi atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan baik dari tingkat dasar dan menengah dijadikan sebagai dasar dan tolok ukur dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru khususnya dalam proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran bisa dicapai secara maksimal.

Uraian di atas ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi : *Pertama*, standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti suatu standar dalam pengelolaan proses pendidikan harus dipenuhi oleh setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat di manapun lembaga pendidikan itu berada baik diperkotaan maupun di pedesaan secara nasional.

Kedua, standar proses dikaitkan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran itu berlangsung pada setiap satuan pendidikan yang dilakukan oleh setiap guru, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran, sehingga kualitas pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal.

Kondisi ketidakmerataan kualitas pendidikan disebabkan karena kualitas pembelajaran yang tidak standar. Misalnya kondisi bangunan fisik berikut fasilitas madrasah yang ada di kota tidak sama dengan madrasah yang ada di pedesaan. Madrasah-madrasah yang ada di kota

⁷² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, h. 13

dengan dukungan orang tua dan masyarakat, dengan sarana dan prasarana yang memadai akan memiliki kualitas pembelajaran yang lebih bagus dibanding madrasah-madrasah yang ada di pedesaan dengan sarana yang terbatas, dengan dukungan masyarakat dan orang tua yang mungkin rendah.⁷³

Ketiga, Standar proses pendidikan diarahkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dengan demikian standar lulusan merupakan sumber atau rujukan utama dalam menentuka standar proses pendidikan. Karena itu standar proses pendidikan bisa dirumuskan dan diterapkan manakala telah tersusun standar kompetensi lulusan.

Setelah memahami konsep tentang standar proses kurikulum 2013, yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran maka tidak kalah pentingnya juga untuk memahami bagaimana implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu berikut ini akan dipaparkan tentang implementasi standar proses kurikulum 2013. Di dalam mengimplementasikan standar proses kurikulum 2013, ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan penilaiannya, dan untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Setiap ada kegiatan pembelajaran pasti memerlukan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebab, rencana pelaksanaan pembelajaran akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswa maupun mengelola kelas dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dengan

⁷³ Permendiknas Nomor 41 tahun 2007, *Standar Proses Pendidikan*, h

rencana pembelajaran ini, apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai hasilnya.⁷⁴

Perencanaan adalah menentukan apa yang dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.⁷⁵

Oleh karena itu, perencanaan pelaksanaan pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran itu sendiri, karena setiap proses kegiatan yang dilakukan oleh guru harus didasarkan pada perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga tujuan yang hendak dicapai bisa terwujud secara optimal.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dikarenakan dalam kurikulum 2013 guru tidak dituntut untuk menyusun silabus, tetapi hanya ditetapkankan untuk menyusun RPP dan mengembangkan silabus, disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi siswa. Adapun contoh format RPP yang dikembangkan dari silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah bisa dilihat sebagaimana yang terlampir.⁷⁶

Guru dalam mengembangkan RPP kurikulum 2013, ada beberapa prinsip yang harus diikuti, diantaranya sebagai berikut: (1) mendorong partisipasi aktif siswa; (2) sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk

⁷⁴ Kwartolo. *Mengimplementasikan KTSP dengan Pembelajaran Partisipatif dan Tematik Menuju Sukacita dalam Belajar (Joy in Learning)*. Jurnal Pendidikan Penabur 9 (6). 2007

⁷⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Bandung: CV. Maulana Medika Grafika, 2011), h. 65

⁷⁶ Kwartolo. *Mengimplementasikan KTSP dengan Pembelajaran*, h. 57

menghasilkan siswa sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP di rancang dengan berpusat pada siswa untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, kemandirian, semangat belajar, dan kebiasaan belajar; (3) memberikan umpan balik dan tindak lanjut; (4) proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan tersebut tersusun menjadi satu dalam satu kegiatan pembelajaran dan tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain. Untuk lebih jelasnya berikut pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan pendahuluan sebelum memasuki inti pembelajaran. Biasanya alokasi untuk kegiatan pendahuluan ialah 15 menit. Pada kegiatan ini yang dapat dilakukan oleh guru ialah sebagai berikut:

(a) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran; (b) mengawali dengan membaca doa pembuka pembelajaran dan salam; (c) mengajukan pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait materi yang; (d) mengantarkan pemahaman siswa pada suatu pemahaman atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai;

(e) Memberikan motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat aplikasi materi dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁷

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan yang paling penting dan utama dalam proses pembelajaran. Karena pada kegiatan inti guru memaparkan setiap materi atau bahan ajar untuk dijelaskan kepada siswa dengan segala perangkat pembelajaran, baik itu metode, media dan sebagainya.

Langkah-langkah dalam mengimplementasikan pendekatan ini sebagai berikut.⁷⁸

a) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar dan membaca.

b) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat.

c) Mengumpulkan dan mengasosiasikan

⁷⁷ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 127

⁷⁸ M. Fadillah *Perencanaan & Pengembangan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 126

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu siswa dapat membaca buku yang lebih banyak.

d) Mengkomunikasikan hasil

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa.

3) Kegiatan Akhir

Ada beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa pada saat kegiatan akhir ini ialah sebagai berikut:

(a) menarik kesimpulan terhadap seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; (b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; (d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.⁷⁹

c. Evaluasi

Pada kurikulum 2013 proses penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar

⁷⁹ M. Fadillah *Perencanaan & Pengembangan Pembelajaran*, h. 187

siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti autentik, akurat, dan konsisten.⁸⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penilaian kelas dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian melalui sekumpulan karya siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisir yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan guru dan siswa dalam untuk memantau secara terus menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam bidang tertentu.

2. Fungsi Standar Proses

Secara umum Standar Proses Pendidikan (SPP) sebagai standar minimal yang harus dilakukan memiliki fungsi sebagai pengendali proses pendidikan untuk memperoleh kualitas proses dan hasil pembelajaran.

a. Fungsi SPP dalam konteks pencapaian standar kompetensi lulusan.

Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru dan siswa merupakan bagian dari pelaksanaan standar proses pendidikan.

Kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh pemerintah harus dicapai secara maksimal. Untuk mencapai hasil yang maksimal dibutuhkan kesungguhan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang

⁸⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Berbasis Kompetensi*, h. 56

dirancang dan dilaksanakan melalui skenario dan prosedur yang baik tentunya akan menghasilkan kualitas yang baik pula.⁸¹

b. Fungsi SPP bagi Guru

Standar proses pendidikan bagi guru berfungsi sebagai pedoman dalam membuat perencanaan program pembelajaran, baik program untuk periode tertentu, seperti program tahunan, dan program semester maupun program pembelajaran harian, dan sebagai pedoman untuk implementasi program dalam kegiatan nyata di lapangan. Oleh sebab itu guru perlu memahami dan menghayati prinsip-prinsip SPP.

Standar kompetensi yang harus dimiliki siswa, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan sangat menentukan keberhasilannya. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa diikuti oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikannya pada kegiatan proses pendidikan maka kurikulum itu tidak ada maknanya.⁸²

c. Fungsi SPP bagi Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan jabatan tambahan bagi seorang guru, yang secara struktural bertanggung jawab dalam pengendalian mutu pendidikan secara langsung. Kepala madrasah sebagaimana dijelaskan dalam memenuhi lima kompetensi diantaranya kompetensi supervisi.

Dengan demikian, bagi kepala madrasah SPP berfungsi :

⁸¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009,6.

⁸²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, 6

- 1) Sebagai barometer atau alat ukur keberhasilan program pendidikan di madrasah yang dipimpinnya. Kepala madrasah dituntut menguasai dan mengontrol apakah kegiatan-kegiatan proses pendidikan yang dilaksanakan itu berpijak pada standar proses yang ditentukan apa tidak.
- 2) Sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai kebijakan madrasah khususnya dalam menentukan dan mengusahakan ketersediaan berbagai keperluan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan.⁸³

Berdasarkan uraian di atas, maka tampak SPP merupakan jantung dalam sistem pendidikan. Bagaimanapun bagus dan idealnya standar kompetensi lulusan serta lengkapnya standar isi, namun tanpa diimplementasikan ke dalam proses pendidikan, maka semuanya tidak berarti.

Guru dalam implementasi SPP berperan sebagai urat nadi dalam pelaksanaan pembelajaran, oleh karena itu peranan guru sangat penting. Hal ini disebabkan keberhasilan implementasi standar proses pendidikan itu sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikan jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.⁸⁴

Oleh sebab itu, guru dalam implementasi SPP perlu memahami sekurang kurangnya tiga hal:

Pertama, pemahaman dalam perencanaan program pendidikan, yaitu yang menyangkut pemahaman dalam menjabarkan program pendidikan, yaitu silabus yang harus dijabarkan dalam rumusan rencana program pembelajaran yang dapat dijadikan panduan dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas kepada siswa. Pemahaman perencanaan yang dimaksud adalah menentukan kompetensi yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan.⁸⁵

⁸³Ruswan, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Rajawali Pers, 2011), h.7.

⁸⁴E. Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h.91

⁸⁵Sugeng, *Perencanaan Pembelajaran*, Malang : UIN Maliki Press, 2010, 91 Pers, 2011, h.7

Kedua, pemahaman dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi desain dan implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Seorang guru harus mampu membuat perhitungan secara akal sehat tentang strategi pembelajaran apa saja yang akan digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran.⁸⁶

Ketiga, pemahaman tentang evaluasi pembelajaran, baik yang berhubungan dengan evaluasi proses maupun hasil pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahapan yang harus ditempuh oleh guru untuk keefektifan pembelajaran.⁸⁷

Untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara mikro (tujuan kurikuler) maupun secara makro (tujuan institusional) maka standar proses memiliki peranan yang sangat penting, karena standar proses memiliki fungsi sebagai pengendali, mengarahkan, dan mengoptimalkan proses pendidikan yang berlangsung di setiap institusi atau lembaga pendidikan agar proses pendidikan yang diselenggarakan lebih berkualitas baik dilihat dari segi proses maupun hasilnya.⁸⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa implementasi SPP yaitu pemahaman dalam perencanaan program pendidikan, yaitu yang menyangkut pemahaman dalam menjabarkan program pendidikan, pemahaman dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi desain dan implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran, pemahaman tentang evaluasi pembelajaran, baik yang

⁸⁶Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara.2009), h.12.

⁸⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h.2.

⁸⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 5

berhubungan dengan evaluasi proses maupun hasil pembelajaran dilihat dari segi proses maupun hasilnya.

3. Komponen-komponen Standar Proses

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka standar proses pendidikan yaitu:

a. Perencanaan Proses Pembelajaran

Seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran harus lebih dulu membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini penting karena di samping sebagai salah satu prasyarat indikator keberhasilan di dalam tugas profesionalnya juga pembelajaran merupakan usaha membentuk manusia yang baik. Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran.

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.⁸⁹

Perencanaan yang didefinisikan tersebut di atas merupakan tata cara melaksanakan proses, sedangkan proses yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, Olivamenyatakan tentang perencanaan dalam proses pembelajaran,

⁸⁹Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2008, h. 17.

*“Planing is the first stage of continuum which is followed by the implementation or presentation stage and then goes into the evaluation stage, some specialists in intruction would diagram the phases of the continuum as followes planing presentation, evaluating”.*⁹⁰

Pernyataan tersebut yang artinya “Perencanaan adalah tahap pertama dalam rangkaian/ kesatuan yang diikuti oleh tahap pelaksanaan dan presentasi dan kemudian berlanjut ke dalam tahap evaluasi. Beberapa pengajaran akan menggambarkan rangkaian sesuai dengan rencana, presentasi dan evaluasi”.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas dapat diungkapkan bahwa perencanaan itu merupakan tahapan proses yang pertama di dalam pengelolaan proses pembelajaran dan akan diikuti dengan suatu kegiatan dari implementasi suatu rencana dan juga akan dilakukan evaluasi. Perencanaan proses pembelajaran sebagaimana dalam standar proses meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁹¹

b. Kedua macam perencanaan proses pembelajaran tersebut diatas akan penulis bahas secara lengkap sebagai berikut :

1) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP sekurang kurangnya memuat komponen-komponen: a) Identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, b) Standar kompetensi, c) kompetensi dasar, d) materi

⁹⁰Oliva, Peter F, *Supervision For Today's Schools*, New York & London: Longman, Second Edition.1984, h.83

⁹¹ Lampiran Permendiknas No. 41 Tahun 2007, *tentang Standar Proses Pendidikan untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah*,h.2

pembelajaran, e) kegiatan pembelajaran, d) indikator pencapaian kompetensi, g) penilaian, h) alokasi waktu, i) sumber belajar. Dari sembilan komponen tersebut telah menggambarkan kelengkapan dokumen silabus baik identitas mata pelajaran tentunya sudah menunjuk kelas dan semester. Silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Komponen Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus yang ada di MTs dibuat dan dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah madrasah/ madrasah atau beberapa madrasah, atau Pusat Kegiatan Guru (PKG).

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, Inspirati, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan psikologis siswa .⁹²

⁹²Ruswan, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014, h.5

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan disatuan pendidikan. Adapun komponen-komponen RPP yang ada dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 memuat:

- a) Identitas madrasah yaitu nama satuan pendidikan
- b) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema
- c) Kelas/semester;
- d) Materi pokok;
- e) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang dicapai;
- f) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur
- g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik.
- j) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- l) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, dan
- m) Penilaian hasil pembelajaran.⁹³

Komponen Rencana Pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah komponen yang harus ada dalam Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang harus dijadikan pedoman oleh guru PAI pada Madrasah dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran.

⁹³ Permendikbud, *tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, h.6

3) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yaitu:

a) Kegiatan Pendahuluan

Menurut Rusman kegiatan pendahuluan dalam proses pelaksanaan pembelajaran adalah:

- (1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- (2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- (3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- (4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.⁹⁴

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik terpadu dan penyingkapan (*discovery*) pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang

⁹⁴Rusman, *Model-model pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014. h. 10

disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Permendikbud No 22 Tahun 2016 memberikan acuan untuk implementasi kegiatan inti:

Pemilihan pendekatan tematik/saintifik dan penyingkapan (*discovery*) atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.⁹⁵

Kegiatan inti dalam implementasi Standar Proses adalah kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.⁹⁶

Berdasarkan konsep kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, pendidik harus mampu menciptakan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah menjadi rambu-rambu seperti pendidik harus mampu memilih pendekatan tematik terpadu, inkuiri, saintifik atau penyingkapan (*discovery*) atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

⁹⁵Permendikbud No 22 Tahun 2016, *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan menengah*, Kemendikbud, 2016. h.11

⁹⁶ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model pembelajaran Inovatif, Progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Graup .2014. hal 260

c) Kegiatan Penutup

Permendikbud No 22 Tahun 2016 menjelaskan bahwa kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- (1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung dari hasil pembelajaran;
- (2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- (3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
- (4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.⁹⁷

4) Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.

Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian

⁹⁷ Permendikbud No 22 Tahun 2016 ,*tentang standar proses pendidikan pendidikan dasar dan menengah*,kemendikbud : 2016.hal 12

otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

5) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran.⁹⁸

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar. Dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru diharapkan nantinya dapat memberikan gambaran bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang harus dirumuskan pula.

6) Materi Ajar

Trianto Ibnu Badar al-Tabany menjelaskan materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.⁹⁹

⁹⁸Kokom Komalasari,*Pembelajaran Kontekstual konsep dan aplikasi*,Bandung: Refika aditama,2014,h.196

⁹⁹Trianto Ibnu Badar al-Tabany,*Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*,Jakarta: prenadamedia,2014,h.259

Pada materi ajar ini dapat diambil dari beberapa sumber yang telah ditetapkan oleh Pemerintah dan juga buku-buku lain sebagai referensi.

7) Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.¹⁰⁰ Permendikbud No 22 Tahun 2016 menjelaskan alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun.¹⁰¹

Alokasi waktu dirumuskan berdasarkan banyak sedikitnya materi pelajaran. Apabila materi pelajaran sangat banyak tentunya memerlukan waktu yang banyak pula. Begitu sebaliknya apabila materi pelajaran sangat sedikit dan tidak mendalam maka memerlukan waktu yang sedikit. Penentuan alokasi waktu juga di dasarkan pada jumlah pertemuan, atau jam tatap muka.

8) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan

¹⁰⁰ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain model*. h. 260

¹⁰¹ Permendikbud No 22 Tahun 2017, *Tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah*, Kemendikbud, 2016. h.5

kondisi siswa, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.¹⁰²

9) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilain prioses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian. Penilaian hasil belajar ini sering disebut dengan ulangan. Ulangan ini dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Kegiatan penilaian dilakukan untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan hasil belajar siswa.

Maksud dari penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru adalah untuk mengukur hasil yang diperoleh siswa (*progres*) dan untuk melihat keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang diberikan oleh pengajar.¹⁰³

10) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi. Sumber belajar yang harus digunakan bervariasi. Hal ini dimaksudnya untuk mendapatkan informasi yang valid. Sumber belajar bisa berupa buku, majalah, nara

¹⁰²Rusman, *Model-model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2014. h.6

¹⁰³Daryono, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2013), 97.

sumber, maupun alam sekitar. Dari sebelas komponen tersebut diharapkan sudah menunjukkan gambaran umum dalam pelaksanaan pembelajaran satu kali tatap muka atau lebih dalam satu kelas tertentu.

c. Standar Kompetensi Lulusan

Berdasarkan permendikbud No 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) untuk MTs selengkapnya menurut permendikbud No 20 Tahun 2016 adalah:

Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, ketrampilan yaitu:

1) Dimensi Sikap

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME,
- b) Berkarakter, jujur, dan peduli,
- c) Bertanggungjawab,
- d) Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan
- e) Sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak dilingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar bangsa, Negara, dan kawasan regional.¹⁰⁴

2) Dimensi Pengetahuan

Memiliki pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan:

¹⁰⁴ Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan menengah*, permendikbud .2016.h.3-4

- a) Ilmu pengetahuan ,
 - b) Teknologi,
 - c) Seni, dan Budaya.
- 3) Dimensi Ketrampilan

Memiliki ketrampilan berfikir dan bertindak :

- a) Kreatif,
- b) Produktif,
- c) Kritis,
- d) Mandiri
- e) Kolaboratif, dan
- f) Komunikatif

Melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.¹⁰⁵ Standar kompetensi lulusan Pendidikan agama Islam pada satuan MTs sebagaimana yang selalu disinggung diatas selengkapnya adalah:

- 1) Menyebutkan, menghafal, membaca dan mengartikan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, mulai surat Al-Fatihah sampai surat Al-A'laq.
- 2) Mengenal dan meyakini aspek-aspek rukun iman dari iman kepada Allah sampai iman kepada Qadha dan Qadar.
- 3) Berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela.
- 4) Mengenal dan melaksanakan rukun Islam mulai dari bersuci (thaharah) sampai zakat serta mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah haji.
- 5) Menceritakan kisah nabi-nabi serta mengambil teladan dari kisah tersebut dan menceritakan kisah tokoh orang tercela dalam kehidupan nabi.¹⁰⁶

Berdasarkan Standar kompetensi lulusan Pendidikan agama Islam pada satuan MTs adalah Menyebutkan, menghafal, membaca dan mengartikan

¹⁰⁵ Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016, *Tentang Standar Kompetensi*, h. 3-4

¹⁰⁶ Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006.

surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, Mengenal dan meyakini aspek-aspek rukun iman, Berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, Mengenal dan melaksanakan rukun Islam, Menceritakan kisah nabi-nabi serta mengambil teladan dari kisah para nabi.

4. Evaluasi Standar Proses

Pada kurikulum 2013 proses penialaian pembelajaran menggunakan pendekatan penialaian otentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.¹⁰⁷

Penilaian kelas dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat dijelaskan sebagai berikut:

b. Sikap

1) Observasi Perilaku

Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan murid selama di sekolah. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek (checklist) yang memuat perilaku-

¹⁰⁷ Agung TW *Motivasi Kerja Guru dalam Mengembangkan Kurikulum di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Penabur* 8 2009, h. 13.

perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari murid pada umumnya atau dalam keadaan tertentu.¹⁰⁸

2) Penilaian diri

Sedangkan dengan penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana siswa untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang diperolehnya dalam pelajaran tertentu.¹⁰⁹

3) Penilaian teman sejawat

Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi.

4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.¹¹⁰

c. Pengetahuan

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan Aspek pengetahuan, Ahli dapat dinilai dengan cara berikut:

¹⁰⁸ E, Muyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h. 99

¹⁰⁹ Kusaeri *Proses Mengajar Belajar Berkualitas Perspektif Pendidikan Islam Pengawal Pancasila*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2014), h. 154

¹¹⁰ Dakir. *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 125

1) Tes tulis

Tes tulis yaitu tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian berdasarkan upaya yang dilakukan.¹¹¹

2) Tes lisan

Berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap (oral) juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.¹¹²

d. Keterampilan

Aspek keterampilan, menurut pendapat ahli dapat dinilai dengan teknik berikut ini:

1) Kinerja (*performance*)

Adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

2) Produk

Adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam membuat teknologi dan seni (3 dimensi).¹¹³

¹¹¹ Loeloek, *Pengembangan dan Implementasi, Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 63

¹¹² Loeloek, *Pengembangan dan Implementasi, Pembelajaran*, h. 65

¹¹³ Loeloek, *Pengembangan dan Implementasi, Pembelajaran*, h. 67

3) Proyek

Adalah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam priode/waktu tertentu, tugas tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan.

4) Portofolio

Yaitu penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan teroganisir yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan guru dan peserta didik dalam untuk memantau secara terus menerus perkembangan pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi standar proses penialaian pembelajaran menggunakan pendekatan penialaian otentik. Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti autentik dan Penilaian kelas dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikatagorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

C. Implementasi Standar Proses dalam Pembelajaran Fiqih

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹¹⁴ Menurut

¹¹⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Media 2002).h.70

pendapat lain implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana yang efektif.¹¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa implementasi adalah bukan hanya sekedar aktivitas ataupun tindakan yang mekanismenya menggunakan setruktural atau sistem untuk mencapai tujuan dan tindakan yang diinginkan dan menyesuaikan proses pencapaiannya dengan baik.

Sedangkan standar proses yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran maka tidak kalah pentingnya juga untuk memahami bagaimana implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu berikut ini akan dipaparkan tentang implementasi standar proses kurikulum 2013. Di dalam mengimplementasikan standar proses kurikulum 2013, ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan penilaiannya, sebagai berikut:

1. Perencanaan

Setiap ada kegiatan pembelajaran pasti memerlukan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebab, rencana pelaksanaan pembelajaran akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik maupun mengelola kelas dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dengan rencana pembelajaran ini, apa yang menjadi tujuan pembelajaran.¹¹⁶

¹¹⁵ Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, 2004.h.39

¹¹⁶ Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2013), h. 143

Oleh karena itu, perencanaan pelaksanaan pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran itu sendiri, karena setiap proses kegiatan yang dilakukan oleh guru harus didasarkan pada perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga tujuan yang hendak dicapai bisa terwujud secara optimal. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah, karena dalam kurikulum 2013 guru tidak dituntut untuk menyusun silabus, tetapi hanya ditetapkankan untuk menyusun RPP dan mengembangkan silabus, disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi siswa. Adapun contoh format RPP yang dikembangkan dari silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah bisa dilihat sebagaimana yang terlampir.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan tersebut tersusun menjadi satu dalam satu kegiatan pembelajaran dan tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain. Untuk lebih jelasnya berikut pelaksanaan pembelajaran.

3. Evaluasi

Pada kurikulum 2013 proses penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan

prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

Sedangkan pembelajaran Fiqih adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar pembelajaran berasal dari kata dasar. Banyak pengertian tentang belajar dikemukakan oleh para ahli pendidikan.

Beberapa diantaranya mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi dengan lingkungan. Apabila kita mendengar kata pembelajaran, mungkin pikiran kita terbayang adanya siswa yang serius, mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran yang ada di dalam kelas, atau seorang siswa yang membaca buku.¹¹⁷

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Yang dimaksud dengan belajar menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.

Menurut pendapat ahli bahwa perkataan fiqh yang ditulis fiqih atau kadangkadang fakih setelah di Indonesia-kan, artinya paham atau pengertian. Kalau dihubungkan dengan perkataan ilmu di atas, dalam hubungan ini dapat juga dirumuskan (dengan kata lain), ilmu fiqih adalah ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat didalam Al-Qur'an dan ketentuan-ketentuan umum dalam sunnah Nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadist.¹¹⁸

¹¹⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4

¹¹⁸Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 48

Pembelajaran fiqih di bertujuan untuk membekali siswa agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan ibadah sosial di masyarakat.

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan pengajaran merupakan proses interaksi yang berlangsung antara guru dan juga siswa atau juga merupakan sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap serta menetapkan dipelajari.¹¹⁹

Adapun dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 khususnya Bab I pasal 1 dikemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹²⁰ Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.¹²¹

Uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. setelah belajar tidak terjadi perubahan, maka dikatakan bahwa padanya belum berlangsung proses

¹¹⁹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), h. 102

¹²⁰ UU RI No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 4

¹²¹ Syaiful Sagala, *Konsep Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, (Bandung : Alfabeta, t.t.), h. 62

belajar. Selain itu belajar juga selalu berkenaan dengan perubahan pada diri orang yang belajar, perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Sementara tentang belajar beberapa tokoh mengajukan definisi tentang belajar. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: Menurut Morgan, sebagaimana dikutip dalam buku *Isu-isu pendidikan Kontemporer Islam*, pengertian belajar adalah: “*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*” (Belajar bisa diartikan sebagai perubahan yang relatif permanen/tetap pada tingkah laku yang terjadi sebagai akibat pengalaman atau latihan).¹²²

Belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan hanya penguasaan latihan, melainkan perubahan kelakuan. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.¹²³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang berlangsung dalam waktu tertentu sehingga terjadi perubahan tingkah laku melalui interaksinya dengan lingkungan. Mata pelajaran fiqih dalam adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hukum Islam yang kemudian menjadi dasar

¹²² Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Semarang: Need's Press, 2008), h. 282

¹²³ A. Tabrani Rusyan, et.all, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 7

pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pembelajaran fiqh pada hakikatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan pelajaran fiqh dari sumber pesan atau pengirim atau guru melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan. Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang di atur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqh Muamalah.¹²⁴

Pembelajaran fiqh dikarenakan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran fiqh masih tergolong monoton. Penggunaan metode dan media pembelajaran fiqh di madrasah kebanyakan cara pembelajaran tradisional yaitu ceramah dan kontekstual cenderung normatif.¹²⁵

Berangkat dari fenomena ini maka seorang guru pelajaran fiqh harus menggunakan media yang cocok dan efisien untuk membantunya dalam menyalurkan pesan kepada siswa agar tujuan pembelajaran fiqh dapat terlaksana dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah memanfaatkan media pembelajaran sebagai salah satu sumber belajar atau alat dalam pembelajaran fiqh. Adapun dalam pemilihan pembelajaran fiqh ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan.

¹²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 26

¹²⁵ Ashar Arsyad, MA. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo 2002) h. 72

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut pendapat Miftahul Munir bahwa metologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Sedangkan menurut pendapat ahli menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat *generating theory* bukan *hypothesistesting*, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif dan teori-teori yang diangkat dari dasar (*grounded theory*)².

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan, yaitu: “penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya.”³ “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”⁴

Adapun sifat dari penelitian ini deskriptif yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan suatu objek untuk mengambil suatu kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.⁵

¹Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007,

²Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006, 82.

³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 6

⁴Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 49

⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), h. 3

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. “yaitu suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena bantuan manusia. Fenomena dapat berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.”⁶

Pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitas tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di- kehidupan masyarakat.⁷ Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu “mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial.”⁸

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah diperoleh dari lapangan maupun literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan, Untuk mendukung proses analisis tersebut, maka data yang diperoleh harus lengkap dan menyeluruh dalam latar lingkungan. Oleh karena itu, apabila kesimpulan dirasa kurang mantap atas dasar pengamatan pertama (terdahulu), peneliti kembali mengumpulkan data untuk menyempurnakan hasil berdasarkan temuan pada pengamatan lanjutan.

B. Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber yang didapat dari orang pertama yaitu sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data

⁶ Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), h 72

⁷Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 28

⁸Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24

tambahan seperti dokumentasi. Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data yang diperoleh.”⁹

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Klasifikasi sumber data tersebut sebagai acuan untuk memilih data yang seharusnya menjadi prioritas dalam penelitian. Sumber primer adalah sumber data pertama dimana sebuah penelitian dihasilkan”¹⁰

Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subyek (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.”¹¹

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data tersebut diperoleh dengan melakukan wawancara kepada responden atau informan. Pengambilan responden informan dilakukan secara purposive artinya teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu¹²

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa sumber primer adalah kepala sekolah dan guru atau semua yang faham terhadap masalah

⁹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian.*, h. 163

¹⁰Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h. 129

¹¹Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 22

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* , h. 124

yang akan diteliti. adalah data-data yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian. Dalam hal ini data primer diperoleh melalui melihat dokumen perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh guru fiqih pada Madrasah di tempat penelitian dan kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru fiqih pada madrasah di dalam kelas

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan”.¹³ Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak *langsung memberikan* data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang atau lewat dokumen”.¹⁴ Sumber sekunder adalah sumber penunjang yang berkaitan dapat berupa buku-buku tentang *Subjek Matter* yang ditulis orang lain, dokumen-dokumen yang merupakan hasil penelitian dan hasil laporan”.¹⁵

Sumber sekunder ialah sumber penunjang dan pembanding yang berkaitan dengan masalahnya.¹⁶ Sumber data sekunder merupakan adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka yang bertujuan untuk memperoleh landasan teori yang besumber dari Al Quran, Hadits, literature buku-buku yang dapat menunjang penelitian. Adapun data sekunder sebagai pendukung dan informasi tambahan tentang topik yang dibahas yaitu sebagai pelengkap seperti cerita, penuturan atau catatan mengenai aktivitas guru maupun wawancara pendukung.¹⁷

¹³ Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum Dan Jurumentri*, Cet 15, (Ghalia Indonesia; Jakarta, 1990), h. 52

¹⁴ Sugiyono, *Loc Cit*, h, 225

¹⁵ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, Cet. 2, (Pustaka Setia; Bandung, 2008). h. 93

¹⁶ M.Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghozali*, (Pedoman Ilmu Jaya; Jakarta, 1996). h, 19

¹⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode, dan Teknik*, Bandung :Tarsito, 1992, h. 140.

Uraian di atas dapat dijelaskan bahwa data sekunder akan diperoleh melalui Kepala Sekolah dan guru mapel yang ada ditempat penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Semua untuk menjelaskan implementasi pelaksanaan standar proses mata pelajaran fiqih pada MTs di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

Sedangkan Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Peneliti dituntut menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yaitu orang yang dianggap mengetahui masalah yang diteliti.

Informan adalah orang-orang tertentu yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti dalam proses penelitiannya, karena orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan tentang data-data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut.¹⁸ Dalam penelitian ini sebagai informan adalah: kepala sekolah wakil kepala sekolah, guru fiqih, dan peserta didik.

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Peneliti dituntut untuk menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 218

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁹

Selanjutnya, dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.²⁰ Sebagaimana beberapa penjelasan di atas, maka metode pengumpulan data dalam penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara diartikan sebagai “dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara”.²¹ Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.²²

Jenis wawancara yang digunakan oleh adalah wawancara mendalam, yaitu “wawancara yang dilakukan secara informal.”²³ Dalam wawancara mendalam “hubungan pewawancara dengan yang

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 308

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 309

²¹Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian ...*, h. 132

²²Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian ...*,h.133

²³Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian...*, h. 136

diwawancarai adalah dalam suasana wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicara dalam kehidupan sehari-hari.”²⁴

Penelitian ini, memilih bentuk wawancara semi terstruktur²⁵. Dalam hal ini dilakukan secara terang-terangan (*overted interview*) dan menempatkan responden sebagai sejawat (*viewing one another as peers*). Alasan penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur adalah untuk memberikan kesempatan kepada seseorang atau responden untuk menyatakan dan menangkap pernyataan secara mendetail.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa informan utama adalah guru fiqih, sedangkan untuk mendapatkan informasi tambahan sekaligus crosscek akan dilakukan terhadap kepala madrasah dan guru fiqih dilokasi penelitian.

2. Observasi (*Observation*)

Metode observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. “Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan 1). dengan partisipasi, pengamat jadi sebagai partisipan, atau 2). tanpa partisipasi, pengamat non partisipan.”²⁶

Penulis dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis.²⁷

²⁴Imam Suproyogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian...*, h. 173

²⁵Denim Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kuantitatif*, Bandung : Pustaka Setia, 2002, 130.

²⁶Nasution, *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 107

²⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM , Yogyakarta : 1987, 137.

Untuk mendapatkan data yang maksimal penulis berusaha menggunakan observasi langsung dan tidak langsung. Menurut Riyanto observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.²⁸

Metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dikarenakan dalam kegiatan sehari-hari peneliti tidak berinteraksi langsung dengan subyek penelitian. Obyek penelitian yang diobservasi dalam penelitian kualitatif menurut Spradley sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas) dan merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Metode dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk. “Dokumentasi digunakan untuk mencari data beberapa arsip dan dokumentasi, surat kabar, majalah, jurnal, buku, dan benda tertulis lainnya yang relevan.”²⁹

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Selain itu juga dapat dikatakan sebagai “Setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.”³⁰

²⁸Riyanto. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : SIC, 2001, 96.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 202

³⁰Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013)

Dokumentasi (*dokumentation research*).³¹ Pada penelitian ini mencari data melalui beberapa arsip dan dokumen sejarah sekolah, silabus, Rencana Program Pembelajaran, benda tulis lainnya yang relevan. Dari kegiatan dokumentasi akan dikumpulkan data tentang implementasi standar proses pelajaran fiqih pada aspek perencanaan yang dilihat dari dokumen silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan. Langkah selanjutnya adalah melakukan proses verifikasi data supaya data yang ada dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penelitian kualitatif terdapat empat kriteria yaitu berkaitan dengan derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).³²

Data tersebut diuji keabsahan dengan triangulasi data.³³ Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana temuan-temuan di lapangan benar-benar representatif untuk dijadikan pedoman analisis dan juga untuk mendapatkan informasi yang luas tentang perspektif penelitian.

Teknik yang digunakan dalam triangulasi adalah dengan menggunakan banyak sumber untuk satu data yaitu membandingkan antara hasil wawancara dengan data yang ada pada dokumen. Juga dilakukan chek-richek, konsultasi dengan Kepala sekolah dan guru kelas di lokasi penelitian.

³¹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993. 200

³² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 173

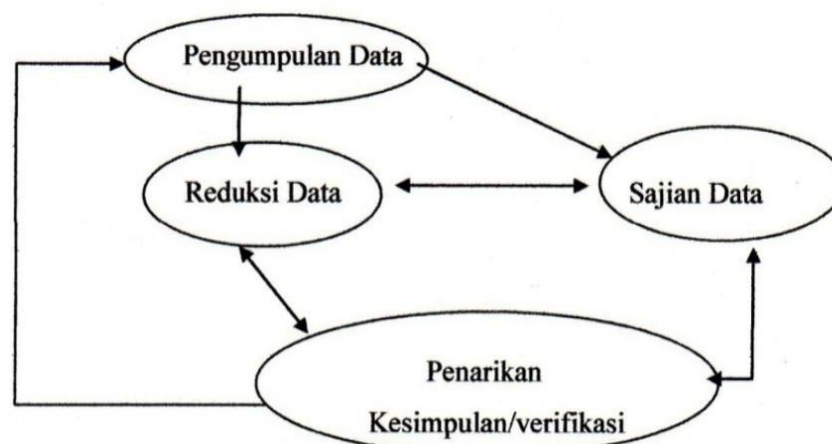
³³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 117.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi. Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.”³⁴

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. “Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu *data reduction, data display* dan *conclusion/verivication*.”³⁵

Teknik analisa data model interaktif dalam penelitian ini dijelaskan sebagaimana langkah-langkah berikut. Agar lebih jelas proses kegiatan dari analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: 1 Model Analisis Interaktif (interactive model).³⁶

³⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian....*, h. 191

³⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian....*, h. 193

³⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011, 247.

Berdasarkan pendapat di atas, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Data Reduction*

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan lapangan oleh peneliti akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema atau polanya dengan cara: diedit atau disunting, yaitu diperiksa atau dilakukan pengecekan tentang kebenaran responden yang menjawab, kelengkapannya, apakah ada jawaban yang tidak sesuai.

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian "data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, dan mencarinya jika diperlukan."³⁷

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Merupakan proses pencarian data yang dilakukan dengan jalan pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari catatan tersebut peneliti perlu membuat catatan refleksi yang merupakan catatan dari penelitian sendiri berisi komentar, kesan, pendapat, dan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penulisan ...*, 246.

2. Sajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian mengorganisasikan, menyusun data dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.³⁸

Pada langkah ini diperlukan penyusunan data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan dimiliki makna tertentu. Sajian data diperlukan untuk lebih mudah memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain,

Sajian data adalah mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Diberikan dalam bentuk narasi kalimat yang disusun secara logis dan sistematis mengacu pada rumusan masalah. Sajian data yang disampaikan berupa tabel dan analisis dari data pada tabel tersebut berupa narasi. Hal ini dimaksudkan agar pembaca penelitian ini dapat memahami isi penelitian dengan lebih jelas.

3. *Data Display*

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan, perhatian pada penyederhanaan atau menyangkut data dalam bentuk uraian (laporan) yang terinci sistematis, pada pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan. Laporan kegiatan ini merupakan proses seleksi/ pemilahan, pemfokusan/ pemusatan perhatian, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Display data merupakan upaya penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Data yang dikumpulkan

³⁸ Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan*, h.95

tidak semuanya valid dan reliable, karenanya perlu dilakukan reduksi agar data yang dianalisis memiliki validitas dan realibilitas yang tinggi.

4. *Conclusion/verivication*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Dari analisis, peneliti membuat generalisasi untuk menarik kesimpulan. Generalisasi ini harus berkaitan dengan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan serta masalah penelitian. Setelah generalisasi ini dibuat, peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan dari penelitian.³⁹

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir atas pola-pola atau konfigurasi tertentu dalam penelitian ini sehingga menggambarkan secara umum terhadap seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Sejak awal kegiatan pengumpulan data seorang peneliti sudah harus memahami arti berbagai hal yang dimulai dengan melakukan pencatatan pernyataan, arahan sebab akibat dan berbagai proposisi. Kesimpulan atau verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari tema, persamaan, hal-hal lain yang sering timbul dan sebagainya.

Teknik pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini adalah teknik induksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompok-kelompokan yang saling berhubungan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai suatu jalinan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Tiga jenis kegiatan analisis ini dan kegiatan pengumpulan data merupakan siklus dan interaktif.

³⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 196

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Singkat Kecamatan Purbolinggo

Pada awalnya Kecamatan Purbolinggo adalah pecahan dari Kecamatan Purbolinggo pada tahun 1996 Kecamatan Purbolinggo dipecah menjadi 2 Kecamatan Purbolinggo sebagai Kecamatan induk dan Purbolinggo Utara sebagai Kecamatan Pembantu dengan Ibu Kota Tambak Subur.

Pembagian masing-masing 10 Desa, jangka waktu yang tidak terlalu lama 2 Desa menggabungkan kembali pada Kecamatan Induk antara lain Desa Tanjung Kesuma. Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Timur Nomor 01 Tahun 2001 yang terdiri 8 Desa untuk perkembangan selanjutnya Kecamatan pembantu Purbolinggo utara ingin menyamakan kedudukan dengan Kecamatan yang lain sebagai Kecamatan yang berstatus definitif.

Atas aspirasi masyarakat melalui tokoh masyarakat dan kepala desa pada tanggal 01 April 2002 telah melakukan musyawarah pengusulan perubahan nama Kecamatan yang semula Kecamatan Purbolinggo Utara menjadi Kecamatan Purbolinggo. Hasil musyawarah diusulkan kepada Bapak Bupati dan DPRD Kabupaten Lampung Timur melalui sidang Paripurna DPRD alhamdulillah pada tanggal 07 Februari 2003 disetujui dengan peraturan Daerah sebagai berikut:

- a. Keputusan DPRD Kabupaten Lampung Timur Nomor 01 Tahun 2003 tanggal 7 Januari 2003
- b. Keputusan Bupati Lampung Timur Nomor 7 Tahun 2003 Tanggal 3 Februari 2003. (Laporan Kecamatan Purbolinggo 2017)

Maka pada tanggal 18 Maret 2003 nama Kecamatan Purbolinggo diresmikan oleh Bupati Lampung Timur.

2. Geografi Kecamatan Purbolinggo

Kecamatan Purbolinggo meliputi areal daratan secara umum seluruh wilayah Kecamatan Purbolinggo dapat di akses dengan mudah dan baik.

- a. Luas Kecamatan Purbolinggo secara keseluruhan 59,75 KM² dengan batas wilayah
 - 1) Sebelah Utara dengan Kecamatan Way Bungur
 - 2) Sebelah Selatan dengan Kecamatan Purbolinggo
 - 3) Sebelah Timur dengan Kecamatan Sukadana
 - 4) Sebelah Barat dengan Kecamatan Purbolinggo dan Kecamatan Raman Utara. (Laporan Kecamatan Purbolinggo 2017)
- b. Jumlah Desa 9 jumlah Dusun 37 jumlah RW 67 dan jumlah RT 149.

3. Visi dan Misi Kecamatan Purbolinggo

- 1) Visi

Terwujudnya Pemerintahan yang profesional dan responsive menuju masyarakat yang sejahtera berbasis pertanian dan perkebunan di Kecamatan Purbolinggo.

2) Misi

Adapun Misi Kecamatan Purbolinggo adalah:

- a) Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan baik kecamatan maupun kampung yang memiliki sikap dan perilaku sebagai birokrat dan pelayan yang demokratis dan bertanggung jawab.
- b) Menciptakan kepekaan dan daya tanggap yang tinggi dari penyelenggara pemerintahan untuk bertindak cepat merespon permasalahan, aspirasi dan tuntutan masyarakat (pelayanan prima).
- c) Menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan partisipasi seluruh elemen masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi sumber daya wilayah.

Meningkatkan dan mengembangkan agribisnis pertanian dan perkebunan dengan berorientasi pada pemberdayaan ekonomi.

4. Infrastruktur Sarana dan Prasarana

a. Jalan

Aspal Hotmix

- 1) Total Panjang Jalan : 39 km
- 2) Kondisi : Baik 212 km, Sedang 10 km, Rusak 16 km.

Aspal Penetrasi

- 1) Total Panjang Jalan : 45 km
- 2) Kondisi : Baik 12 km, Sedang 15 km, Rusak 18 km.

Jalan Onderlag

- 1) Total Panjang Jalan : 103 km
- 2) Kondisi : Baik 49 km, Sedang 28 km, Rusak 26 km.

Jalan Tanah

- 1) Total Panjang Jalan : 152 km
- 2) Kondisi : Baik 48 km, Sedang 47 km, Rusak 57 km.

b. Sarana Transportasi

Secara umum seluruh wilayah Kecamatan Purbolinggo dapat di akses dengan mudah baik dengan kendaraan roda dua ataupun roda empat. Terdapat Angkutan pedesaan yang beroperasi setiap hari. Sedangkan untuk menghubungkan ibukota Kecamatan yang ada di wilayah Kecamatan Purbolinggo warga menggunakan sepeda motor dan mobil.

5. Madrasah di Kecamatan Purbolinggo

a. Profil MTs Muhammadiyah Purbolinggo

1) Kondisi Geografis

MTs Muhammadiyah Taman Fajar terletak tepat di wilayah kecamatan Purbolinggo. MTs Muhammadiyah ini berdiri pada tahun 1963, dengan SK Menteri Agama Nomor: 37/MTs/LT/65 tertanggal 9 Oktober 1965 diatas sebidang tanah Wakaf dengan luas tanah 2050 m². Dengan batas-batas sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Kantor Polisi
- b) Sebelah Selatan : Irigasi

- c) Sebelah Barat : Masjid Agung Kecamatan
- d) Sebelah Timur : Jalan Raya/Lapangan Kecamatan

2) Visi Misi

MTs Muhammadiyah memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi : Unggul dalam prestasi dilandasi aqidah dan ahlakul karimah.

Misi:

- a) Mewujudkan Pendidikan yang mampu membangun insane yang cerdas dan kompetitif dengan sikap dan amaliah Islam berkeadilan, relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan Global
- b) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang berkualitas.
- c) Meningkatkan budaya unggul warga MTs baik dalam prestasi akademik dan non akademik
- d) Menumbuhkan minat baca dan tulis.
- e) Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan bahasa Arab.

3) Pendidikan GPAI

Guru Fiqih di MTs Muhammadiyah berjumlah 5 orang. Memiliki pendidikan terakhir 4 orang S1 dan 1 Orang masih menyelesaikan pendidikan S1 jurusan PAI. Salah satu diantara 4 orang guru yang berpendidikan S1 masih menyelesaikan pendidikan S2 jurusan PAI.

Dengan pendidikan yang sedang berlangsung diharapkan dapat meningkatkan kompetensi bagi guru tersebut dan tentunya akan

berdampak positif dalam kinerja dalam melakukan pembelajaran bersama peserta didik di madrasah ia tempat bertugas.

Guru PAI Pada MTs Muhammadiyah Taman Fajar Purbolinggo sudah memiliki status guru Profesional diharapkan mempunyai kompetensi professional dan pedagogik yang di implementasikan dalam tugas sehari hari yaitu melaksanakan proses pembelajaran PAI.

4) Data Guru dan Pegawai

Berikut ini Peneliti sampaikan keadaan guru dan pegawai MTs Muhammadiyah Taman Fajar Purbolinggo yang disajikan yaitu.

Tabel: 1 Data Guru dan Pegawai MTs Muhammadiyah Tahun 2017

No	Nama	JK	Status	Jabatan
1	Ma'ruf Abidin, M.Si	L	PNS	Kepala Madrasah
2	Supriyadi, S.Pd	L	No PNS	Waka Kurikulum
3	Abdurrahman Sholeh, S.Pd.I	L	PNS	Guru Fiqih
4	Fatchul Inayah, S.Pd.I	P	PNS	Guru Alquran/Hadist
5	Fasikha, S.Pd,	P	PNS	Guru MTK
6	Hariyati Cahaya Khaironi, S.Pd.I	P	PNS	Guru SKI
7	Sugiyanti, S.Pd.I	L	PNS	Guru Aqidah Ahklak
8	Subadri, S.Ag	P	GTY	Guru Mulok
9	Bini Wiyono	L	GTY	Guru IPA
10	Sofyantoni, BA	L	GTY	Guru B.Indonesia
11	Rusmawati, S.Pd	P	GTY	IPA Terpadu
12	Dwi Sri Mulyaningsih, S.Pd	L	GTY	IPS Terpadu
13	Sriyani	P	GTY	Mulok
14	Rohim Supendi, S.Sos.I	L	GTY	BK
15	A.Rudiyanto, S.Kom	L	GTY	BK TIK
16	A.Asriyanto, S.Pd	L	GTY	B.Ingggris
17	Nurhayati, S.Pd	P	GTY	B.Ingggris
18	Septia Amalia Wati, S.Pd.I	P	GTY	Aqidah Akhlak
19	Indah Fitri, S.Pd	P	GTY	MTK
20	Rifky	L	TU	

Sumber : Dokumentasi data guru dan pegawai MTs Muh Purbolinggo

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui jumlah semua guru dan pegawai pada MTs Muhammadiyah Taman Fajar Purbolinggo, menunjukkan bahwa dari 12 orang perpendidikan S1, dan 2 orang guru lainnya pendidikan D3.

5) Sarana Keagamaan Islam

MTs Muhammadiyah Taman Fajar Purbolinggo dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah dhuhur dan sholat dhuha juga kultum menggunakan fasilitas masjid kecamatan purbolingo, hal ini dilakukan selain MTs Muhammadiyah Taman Fajar Purbolinggo sudah melakukan MUO dengan pihak pengurus Masjid Kecamatan dalam penggunaan sarana dan prasarana Masjid Kecamatan untuk fasilitas Ibadah Peserta didik dan guru MTs Muhammadiyah Purbolinggo juga karena letak lokasinya berdampingan dengan gedung MTs Muhammadiyah Purbolinggo yang ada di Kecamatan Purbolinggo.

6) Buku Pendidikan Agama Islam

MTs Muhammadiyah Purbolinggo memiliki sebuah bangunan perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku referensi umum maupun keagamaan. Namun demikian karena baru dibangun 1 tahun yang lalu, maka keberadaan buku referensi agama Islam belum banyak. Diantara referensi yang ada adalah Mushaf al-Qur'an, Juz Amma, dan buku cerita yang bernuansa Islami, serta buku sejarah

Islam yang jumlahnya sangat terbatas. Keberadaan buku sudah memberi manfaat yang besar untuk menambah wawasan pengetahuan.

7) Buku PAI yang Digunakan

Buku PAI yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, terdiri dari beberapa penerbit. Guru agama Islam berharap dengan semakin banyak buku referensi sekaligus sebagai sumber rujukan dalam pembelajaran. Buku-buku referensi tersebut disediakan oleh madrasah melalui anggaran belanja madrasah dari uang Bantuan Operasional sekolah dari Negara:

Buku yang ada di MTs Muhamadiyah Purbolinggo mempunyai koleksi buku-buku tersebut yang tersedia meliputi:

- a) Buku Alquran Hadist kelas VII s.d IX terbitan Dirjen Pendis.
- b) Buku Fiqh kelas VII s.d IX terbitan Dirjend Pendis.
- c) Buku Aqidah Akhlak kelas VII s.d IX terbitan Dirjen Pendis.
- d) Buku SKI Kelas VII s.d IX terbitan Dirjend Pendis

Buku PAI yang digunakan oleh peserta didik, hanya terdiri dari satu penerbit. Buku yang dimaksud adalah buku PAI yang digunakan kelas VII s.d kelas IX terbitan Dirjend Pendis.

b. Profil MTs Maarif NU 7 Purbolinggo

1) Kondisi Geografis

Kondisi geografis MTs Maarif NU 7 yang berdirinya pada tahun 1979 berada di Desa Taman fajar merupakan wilayah kecamatan

Purbolinggo. Jarak madrasah tersebut dengan kota kecamatan sekitar 300 m. Letak bangunan madrasah dengan batas-batas yaitu:

- a) Sebelah Utara : Jalan Depan
- b) Sebelah Selatan : SMP Islam
- c) Sebelah Barat : Rumah Penduduk
- d) Sebelah Timur : Rumah Penduduk

2) **Visi dan Misi MTs Maarif NU 7**

MTs Maarif NU 7 memiliki visi, misi, dan tujuan madrasah adalah:

Visi: Unggul berkualitas dan jadi pilihan Masyarakat.

Misi :

- a) Meningkatkan professional guru,karyawan dan pustakawan.
- b) Meningkatkan nilai ujian
- c) Melengkapi Sarana dan Prasarana.
- d) Menciptakan keindahan ,kebersihan, keamanan, ketertiban dan kekeluargaan dan membuat perpustakaan sebagai sumber ilmu.

3) **Pendidikan GPAI**

Guru Fiqih di MTs Maarif NU 7 berjumlah 6 orang. memiliki pendidikan formal terakhir S1 jurusan PAI. Adapun pendidikan non formalnya hanya mengikuti kegiatan pelatihan kurikulum.

4) **Data Guru dan Pegawai MTs Maarif NU 7**

Berikut ini Peneliti sampaikan keberadaan guru dan pegawai MTs Maarif 7 dalam tabel berikut:

Tabel: 2 Data Guru dan Pegawai MTs Maarif 7 Tahun 2017

No	Nama	JK	Status	Jabatan
1	Adam Kamal, S.Pd.I	L	GTY	Kepala madrasah
2	Syamsul Huda, MM	L	PNS	Wakur & Guru SKI
3	Binti Imronah, S.Pd.I	P	PNS	Guru Aqidah
4	Yarokhimin, S.Pd.I	P	PNS	Guru B.Indonesia
5	Drs.Kamilin	L	PNS	Guru B.Indonesia
6	Drs.Sungkowo	L	PNS	Guru IPA
7	Samiran, S.Pd.I	L	GTY	Guru
8	Slamet, S.Pd.I	L	GTY	Guru Alquran Hadist
9	Imam Muslih, S.Pd.I	L	GTY	Guru Fiqih
10	Kholisatun	P	GTY	Guru IPS
11	Baihaki, S.Pd.I	L	GTY	Guru B.Arab
12	Imam Suhadi, S.Pd	L	GTY	BK
13	M.Izzudin, S.Pd.I	L	GTY	BK.TIK
14	Husni Immawan, M.Pd.I	L	GTY	PJOK
15	Fauziyah, S.Pd	P	GTY	MTK
16	Isnawati, S.Pd	P	GTY	B.Ingggris
17	Musholeh. S.Pd	L	TU	

Sumber: Dokumentasi data guru dan pegawai MTs Maarif NU 7

Jumlah guru dan pegawai berdasarkan dokumentasi MTs Maarif NU 7 menunjukkan bahwa 4 guru mapel PAI berstatus pendidikan SI, dan 11 orang guru lainnya juga berstatus S1. Dengan demikian menurut pendapat Peneliti implentasi standar proses Fiqih di madrasah ini

5) Sarana Keagamaan Islam

MTs Maarif NU 7 memiliki bangunan Mushola tersendiri dengan ukuran 8 x 8 M2. Musholla ini dijadikan Tempat sarana

pendukung pembelajaran agama Islam, karena tempat tersebut selalu digunakan untuk kegiatan shalat Dzuhur secara berjamaah ,praktek Ibadah dan praktek ceramah Agama dan tadarus Al-Quran.

6) Buku Keagamaan Islam

MTs Maarif NU 7 memiliki bangunan perpustakaan namun bangunannya belum representative, ruang perpustakaan berukuran 6 x 7 m². buku buku yang belum lengkap hanya ada buku teks pelajaran dan beberapa buku pengayaan buku fiksi yang ada sejumlah 54 judul, referensi agama Islam juga belum banyak. Namun demikian, buku sudah memberi manfaat yang besar untuk menambah pengetahuan bagi peserta didik.

7) Buku PAI yang digunakan

Buku PAI yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari beberapa penerbit. Harapannya semakin banyak buku referensi yang dimiliki akan menambah wawasan sekaligus sebagai sumber rujukan. Buku-buku referensi tersebut disediakan oleh madrasah melalui anggaran (BOS).

c. Profil MTs SA Tri Bakti Al-Husna

1) Kondisi Geografis

MTs-SA Tribakti Al-Husna berdiri tanggal 27 Februari 2009, dengan SK Piagam Pendirian dari Kementerian Agama Kabupaten Lampung Timur Nomor: kd.08.07/3/PP.00.5/632/2010.

Madrasah ini terletak di Desa Tanjung Kesuma Kecamatan Purbolinggo, yang berdiri di atas tanah seluas 2.517 M², milik Yayasan Tribakti Al-Husna dengan batas wilayah adalah:

- a) Sebelah Utara : Kebun Bapak Sakur
- b) Sebelah Selatan : Sawah Bapak Dayat
- c) Sebelah Barat : Jl.Way Bungur
- d) Sebelah Timur : Jalam Dam

2) Visi Misi

MTs-SA Tribakti Al-Husna memiliki visi, misinya adalah

Visi: Mewujudkan Madrasah yang disiplin,bermutu ,populis dengan pelayanan pendidikan yang berbasis kecerdasan ganda dan Ahlakul -Karimah.

Misi:

- a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
- b) Menumbuhkan disiplin dan semangat keunggulan sehingga menjadi
- c) Tradisi bagi seluruh warga madrasah.
- d) Meningkatkan pembelajaran melalui pendekatan ketrampilan
- e) Mengoptimalkan kegiatan Ektra Kurikuler dan Kurikuler

3) **Pendidikan GPAI.** Guru Agama Islam MTs-SA berjumlah 4 orang dengan basis pendidikan jurusan PAI pada fakultas tarbiyah. Adapun pendidikan formal yang didapat adalah mengikuti pelatihan kurikulum.

4) Data Guru Menurut Agama

Berikut ini Peneliti sampaikan keadaan guru dan pegawai MTs-SA Tribakti Al-Husna dalam tabel berikut

Tabel: 3 Data Guru dan Pegawai MTs–SA Tribakti Al-Husna

No	Nama	JK	Status	Jabatan
1	Drs.Ngumar	L	GTY	Kepala Madrasah
2	Abdul Wahid ,S.Pd.I	L	GTY	Wakur & Guru Fiqh
3	Gino Warwoto, S.Pd.I	L	GTY	Guru Aqidah
4	Solekul Hadi, S.Pd.I	L	GTY	Guru SKI
5	Muhammad Sholeh,	L	GTY	Guru Al-Quran H
6	Linda Kusumawati, S.Si	P	GTY	Guru IPS
7	Neneng Kusuma, S.Pd.I	P	GTY	Guru IPS
8	Ari Wibiwo, S.Pd	L	GTY	Guru PJOK
9	Umi Kulsum, S.Pd	P	GTY	Guru B.Indonesia
10	Supiyah,SE	P	GTY	Guru IPS
11	Rustam Abadi, S.Pd.I	L	GTY	Guru Mulok
12	Basuki, SE	L	GTY	PKN
13	Silda Sari, S.Pd	P	GTY	B.Inggri
14	Saerah, M.Pd.I	P	GTY	B.Indo
15	Nur Setio, S.Pd	L	GTY	IPA
16	Asep Aris Munandar,	L	GTY	Aswaja
17	Toni Wahyudi, S.Pd	L	GTY	TU
18	Kustin Yuana Sari, S.Pd	P	GTY	Staf

Sumber: Dokumentasi data guru MTs-SA Tribakti Al-Husna

Jumlah guru dan Pegawai berdasarkan data menunjukkan bahwa 4 guru mapel PAI berbasis pendidikan S1, dengan data ini seharusnya Standar Proses di MTs- SA Tribakti Al-Husna terdukung

5) Sarana Keagamaan Islam

MTs –SA Tribakti Al-Husna berada dalam lingkup Yayasan Pondok Pesantren Tribakti Al-Husna .Kegiatan keagamaan plus diberikan kepada peserta didik. dengan fasilitas masjid yang berada

lingkungan pondok pesantren kegiatan sholat dhuha dilaksanakan setiap hari pada pukul 7.15. Wib sd 7.45 WIB. Dilanjutkan dengan tadarus Alquran selama 15 menit .sholat duhur berjamaah dilakukan setiap hari. Pada hari minggu peserta didik diberikan kegiatan tambahan berupa qiroatul Quran dan belajar ceramah agama.

6) Buku Agama PAI

MTs-SA Tribakti Al-Husna memiliki sebuah bangunan perpustakaan yang dilengkapi dengan buku referensi umum maupun keagamaan. Namun demikian karena baru dibangun 1 tahun yang lalu dan merupakan paket bantuan fisik, maka keadaan buku referensi agama Islam belum banyak. Diantara referensi yang ada adalah Mushaf al-Qur'an, Juz Amma, dan buku cerita yang bernuansa Islami.

7) Buku PAI yang Digunakan

Buku PAI yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari beberapa penerbit, dengan harapan semakin banyak buku referensi yang dimiliki akan menambah wawasan sekaligus sebagai sumber rujukan. Buku-buku referensi tersebut disediakan oleh madrasah melalui anggaran Bantuan Operasional Sekolah (BOS): Buku PAI yang digunakan oleh guru terdiri dari beberapa penerbit :

- a) Buku Aqidah Akhlak kelas VII s.d IX terbitan Dirjend Pendis.
- b). Buku Al-Quran-Hadist kelas VII s.d IX Dirjend Pendis.

c). Buku Fiqh VII s.d IX terbitan Dirjend Pendis.

d) .Buku SKI VII s.d IX terbitan Dirjend Pendis.

Buku yang digunakan oleh peserta didiknya hanya terdiri penerbit yaitu buku PAI kelas VII sampai dengan kelas IX terbitan Dirjend.

d. Profil MTs Maarif 3 Taman Cari Kecamatan Purbolinggo

1) Kondisi Geografis

MTs Maarif 3 Taman cari didirikan pada 8 Juli tahun 1983 oleh yayasan pendidikan Maarif. berdasarkan Surat dari Departemen Agama Republik Indonesia No: 34/Mts/LT/83. Madrasah ini didirikan diatas tanah milik Lembaga Pendidikan Maarif yang beralamatkan di desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo dengan batas-batas yaitu:

- a) Sebelah Utara : Jalan
- b) Sebelah Selatan : Jalan
- c) Sebelah Barat : Penduduk
- d) Sebelah Timur : Penduduk

2) Visi Misi

MTs Maarif 3 Taman cari memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi: Madrasah berkualitas, bernuansa Islami disenangi Masyarakat.

Misi:

- a) Memperdayakan sarana dan Prasarana secara optimal .
- b) Meningkatkan proses pembelajaran
- c) Mengupayakan managemen berbasis madrasah.

d) Menciptakan Nuansa Islami diseluruh Komponen Madrasah.

3) Pendidikan GPA

Guru Agama Islam di MTs Maarif 3 Taman Cari berjumlah 4 Orang dan berlatar belakang pendidikan SI. Adapun pendidikan non formal pernah mengikuti Workshop dan pelatihan Implementasi k13 dan pelatihan lainnya yang diselenggarakan oleh kementerian Agama.

4) Data Guru MTs Maarif 3 Taman Cari

Berikut ini Peneliti sampaikan keberadaan guru dan pegawai di MTs Maarif 3 Taman Cari dalam tabel berikut:

Tabel : 4 Data Guru dan Pegawai MTs Maarif 3 Tahun 2017

No	Nama	JK	Status	Jabatan
1	Zariatun Fadilah, S.Pd.I	P	PNS	Kamad/Fiqh
2	Umi Salbiyah, S.Ag	P	GTY	Aqidah Akhlak
3	Sigit Triyono, MM	P	GTY	MTK
4	Sidem Kusridi, S.Pd.I	P	GTY	IPS
5	Kartinem, S,Pd.I	P	GTY	PKN
6	Siti Maryati, S.Pd	P	GTY	IPS
7	Murtini, S.Pd	P	GTY	B.Ingris
8	Erna Tania, S.Pd	P	GTY	IPA
9	Kuswanto, S.Pd.SD	L	GTY	IPS
10	Siti Maryam. SE	P	GTY	B.Arab
11	Istiqomah, S.Pd	P	PNS	Alquran Hadist
12	Ahmad Fasihudin, S.Pd.I	L	GTY	SKI
13	Maya Laili Kadarwati, S.Pd	P	GTY	Fiqih
14	Dedi Irwanto, S.Pd.I	L	GTY	PJOK
15	Yanti Lestari, S.Pd.I	P	GTY	Mulok
16	Yuni Astuti, S.Pd	P	GTY	Mulok
17	Ratna Ulfa sari, S.Pd.I	P	GTY	B.Inggris
18	Wagimin	L	GTY	MTk
19	Nurofil	L	GTY	TU

Sumber: Dokumentasi data guru dan pegawai MTs Maarif 3

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa jumlah keadaan guru dan pegawai berdasarkan data, menunjukkan bahwa semua guru dan pegawai berpendidikan SI termasuk guru PAI. Demikian menurut pendapat Peneliti dengan latar belakang pendidikan S1 Implementasi Standar Proses pembelajaran Fiqih.

5) Buku PAI

MTs Maarif 3 Taman Cari dilengkapi dengan sebuah bangunan perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku referensi umum maupun keagamaan. Namun demikian karena gedung perpustakaan tersebut baru dibangun 3 tahun yang lalu dan merupakan paket bantuan fisik, maka keadaan buku referensi agama Islam belum banyak. Diantara referensi yang ada adalah Mushaf al-Qur'an, Juz Amma, dan buku cerita yang bernuansa Islami serta buku sejarah Islam yang memberi manfaat yang besar untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peserta didik.

6) Prestasi Keagamaan

Prestasi Keagamaan peserta didik di MTs Maarif 3 Taman Cari pada tahun 2017. Juara I lomba adzan dalam kegiatan tingkat Kecamatan.

7) Buku PAI yang Digunakan

Buku PAI yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari beberapa penerbit, dengan harapan

semakin banyak buku referensi yang dimiliki akan menambah wawasan sekaligus sebagai sumber rujukan. Buku-buku referensi tersebut disediakan oleh madrasah melalui anggaran Bantuan Operasional Madrasah Buku PAI yang digunakan oleh guru terdiri dari :

- a) Buku aqidah akhlak kelas VII s.d IX terbitan Dirjen Pendis.
- b) Buku Fiqih kelas VII s.d IX terbitan Dirjen Pendis
- c) Buku SKI kelas VII s.d IX terbitan Dirjend Pendis.

Adapun untuk buku tersebut yang digunakan oleh peserta didiknya hanya terdiri dari satu penerbit yaitu buku PAI kelas VII sampai dengan IX terbitan Dirjend Pendidikan Islam.

B. Temuan Khusus Penelitian

Berikut ini disajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi standar proses dalam pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo.

1. Rencana Standar Proses oleh Guru dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti temukan di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo, diketahui bahwa guru mata pelajaran Fiqih dalam menyusun RPP ada beberapa hal yang harus di perhatikan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan secara lebih detail yaitu:

a. Prinsip-prinsip yang Guru Gunakan dalam Menyusun RPP

Perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan guru sebelum memulai proses pembelajaran. Setiap kegiatan yang dilakukan guru harus mengacu pada perencanaan yang sudah di rancang guru secara matang, karena hal ini akan menjadi acuan dalam setiap kegiatan yang akan berlangsung di dalam kelas, ketika kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran Fiqih MTs Se-Kecamatan Purbolinggo, bapak H. Ma'ruf Abidin, M.Si menjelaskan prinsip yang digunakan dalam menyusun RPP adalah yang penting anak lebih aktif, karena itu yang diinginkan dalam kurikulum 2013. Apalagi dalam kurikulum 2013 ada pendekatan scientifiknya, makanya anak yang lebih aktif dan juga guru aktif, jadi dua-duanya yang aktif. (W.F1.1.KM.1.MA/22.01/2018)

Lebih lanjut Bapak Supriyadi, S.Pd menjelaskan bahwa pembelajaran Fiqih memaparkan bahwa: semua kurikulum sama saja, mau KTSP, KBK, kurikulum 2013 sama saja semuanya. Yang penting adalah akhlak peserta didik, itu yang penting. (W.F1.2.WK.1.SY/22.01/2018)

Setiap ada kegiatan pembelajaran pasti memerlukan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebab, rencana pelaksanaan pembelajaran akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik maupun mengelola kelas dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dengan rencana pembelajaran ini, apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai hasilnya. (W.F1.1.GF/22.01/2018)

Pernyataan di atas di perkuat lagi dengan hasil dokumentasi peneliti, Fiqih menunjukkan bentuk RPP yang telah di susun dan dikembangkan melalui silabus yang telah di tetapkan oleh pemerintah sebelumnya. Penggunaan prinsip dalam mengembangkan RPP yang

dilakukan oleh guru didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah ditentukan oleh pemerintah, walaupun pada bagian-bagian tertentu pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo menyesuaikan prinsip-prinsip pengembangan RPP disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.

b. Format RPP yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran.

Menyusun RPP dalam proses belajar mengajar merupakan suatu keharusan bagi seorang guru, hal ini dilakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa dicapai. Oleh karena itu dalam menyusun RPP, ada beberapa langkah-langkah yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Wawancara guru Fiqih menjelaskan:

Supaya bisa dipraktikkan, disini (guru menunjukkan RPP yang telah di susunnya) yang mana dalam langkah-langkah itu harus ada yaitu: pertama form kopetensi, kemudian ada kompetensi dasar seperti yang saya terangkan tadi itu merupakan salah satu contohnya, kemudian indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran yang paling penting (maksudnya RPP) adalah kegiatan pembelajaran seperti yang terlihat tadi di kelas. (W.F1.3.KM.2.AK/23.01/2018)

Sedangkan penjelasan hal di atas dipertegas lagi dengan dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan dari guru mata pelajaran Fiqih. Diantaranya RPP dan silabus yang peneliti lihat dan teliti ternyata sama pada saat proses pembelajaran berlangsung (W.F1.4.WK.2.SH/23.01/2018)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di susun dan dikembangkan dari Silabus yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Karena dalam kurikulum 2013 guru hanya menyusun RPP dari

silabus yang sudah ditetapkan untuk semua satuan pendidikan, RPP seharusnya memperhatikan prinsip-prinsip dalam mengembangkan silabus agar RPP yang disusun oleh guru mampu mewadahi kegiatan peserta didik (W.F1.3.GF/23.01/2018).

Cara langsung kepada praktik siswa di dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas. Karena secara *eksplisit* tidak terlihat di RPP yang disusun tetapi secara *implisit* terlihat dengan jelas dalam kegiatan belajar mengajarnya. Inilah salah satu yang membedakan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya yaitu siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar sedangkan guru hanya menjadi fasilitator.

Adapun dalam praktiknya, dari hasil observasi peneliti ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, RPP yang telah di susun oleh guru lebih kepada meningkatkan aktivitas peserta didik sebagaimana pendekatan yang telah ada dalam RPP yang di susun oleh guru Fiqih. Fiqih tidak terlalu kaku dalam menyusun RPP karena pada bagian ini, kurikulum 2013 baik pada buku paket atau buku peserta didik tidak terdapat acuan dalam menyusun RPP, yang ada hanyalah acuan silabus untuk setiap satuan pendidikan.

c. Cara Guru Mengembangkan Materi Ketika Menyusun RPP

Seyogyanya guru harus mampu mengembangkan RPP yang sebelum proses pembelajaran berlangsung. Mengembangkan RPP dilakukan guna menunjang kinerja seorang guru agar setiap kompetensi

yang ingin dicapai oleh seorang guru bisa dimaksimalkan. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih menjelaskan bahwa:

Saya mengembangkan RPP dari silabus yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan yang selanjutnya itu saya kembangkan dengan melihat kemampuan peserta didik di sini. Ini kan merupakan teknik dari seorang guru. Sehingga peserta didik lebih aktif di dalam kelas dan juga saya kembangkan RPP itu dalam proses pembelajaran berlangsung karena RPP menyesuaikan dengan kegiatan belajar peserta didik. (W.F1.5.KM.3.NG/24.01/2018)

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu guru mengembangkan RPP dengan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, baik mengamati, bertanya dan mengkomunikasikan hasil bacaan mereka. (W.F1.6.WK.3.MA/24.01/2018)

Selanjutnya menurut Ibu Zariatun Fadilah, S.Pd, menjelaskan bahwa: Kalau saya, cara untuk mengembangkan materi itu saya buat satu materi menjadi dua sampai tiga kali pertemuan soalnya kalau satu pertemuan tidak cukup. Karena aktivitas anak-anak kan cukup banyak kalau di kurikulum 2013 ini. (W.F1.4.KM.3.ZF/22.01/2018)

Setelah guru menentukan prinsip-prinsip dalam mengembangkan materi dalam RPP yang terdapat pada silabus, maka seyogyanya guru harus mengikuti prosedur atau langkah-langkah dalam menyusun format RPP agar setiap rangkaian kegiatan bisa berurutan dan guru bisa mengetahui bagian mana yang perlu mendapat perhatian sebagai bahan revisi agar RPP yang disusun bisa digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran.

Jika dilihat dari RPP yang dibuat memang setiap materi dikembangkan menjadi dua sampai kali pertemuan sebagaimana yang ada di RPP. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat sebagaimana yang terlampir. Hal di atas di lakukan karena memang tidak ada aturan dari pemerintah untuk menyusun RPP baik itu dalam mengembangkan RPP. Sehingga pembelajaran Fiqih mengembangkan RPP didasarkan pada kebutuhan peserta didik.

d. Kesulitan Guru dalam Menyusun RPP

Sudah dapat dipahami bahwa dengan diterapkannya kurikulum 2013 sebagai acuan dalam proses pembelajaran, banyak guru mengalami kesulitan terutama dalam menyusun RPP. Karena konten dan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013 sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, menegaskan bahwa Kalau berbicara masalah kesulitan serasa seperti kemarin dari KTSP kemudian ke kurikulum 2013 cuma bedanya hanya di penilaian. Karena dalam masalah penilaian saya agak kesulitan apalagi dalam penilaian sikap.
(W.F1.7.KM.4.ZF/25.01/2018)

Hal di atas juga di jelaskan oleh Bapak H. Ma'ruf Abidin, M.Si ketika peneliti wawancarai dan menjelaskan bahwa: Kesulitan yang saya rasakan dengan diterapkannya kurikulum 2013 adalah pada penilaiannya. Ini yang paling sulit saya rasakan, dan solusi yang saya gunakan adalah

dengan membuat instrument sendiri untuk aspek afektifnya, dan kalau kognitif dan psikomotoriknya saya menggunakan yang sudah jadi seperti dalam LKS.

Hasil dokumentasi yang peneliti lakukan, dari berbagai macam bentuk penilaian yang diterapkan dalam kurikulum 2013, hanya ada beberapa macam yang digunakan oleh guru yang langsung mengacu pada setiap kompetensi yang ingin dicapai seperti kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. (W.F1.8.WK.4.US /25.01/2018)

Kurikulum ini dianggap lebih berat dari pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Guru sebagai ujung tombak implementasi Kurikulum 2013 sedangkan guru yang tidak professional hanya dilatih beberapa bulan saja untuk mengubah pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Terlihat dengan jelas bahwa, sesungguhnya problema guru dalam penerapan kurikulum 2013 adalah pada penilaian autentik. Walaupun sebagian guru merasa terbantu dengan diterapkannya kurikulum 2013 tetapi di sisi lain merasa terbebani karena terlalu banyak yang harus di nilai. Sehingga ketika akan menyusun RPP guru harus menentukan instrument apa yang harus digunakan untuk menilai setiap kompetensi peserta didik.

Kesulitan guru dalam menyusun instrument yang digunakan dalam mengevaluasi kegiatan peserta didik didasarkan pada beberapa hal yaitu: 1) kurang pemahamnya guru terkait dengan penilaian otentik, 2) jumlah peserta didik yang terlalu padat dengan jam mengajar yang terlalu banyak, 3)

waktu pelatihan yang terlalu singkat sehingga guru kurang memahami penerapan penilaian otentik. Adapun contoh RPP dan Silabus digunakan MTs Se-Kecamatan Purbolinggo bisa dilihat sebagaimana terlampir.

2. Pelaksanaan Standar Proses oleh Guru dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh guru setelah menyusun RPP adalah kegiatan pembelajaran yang merupakan implementasi dari RPP yang telah di susunnya. Proses pembelajaran merupakan inti dari setiap satuan kegiatan pendidikan. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

a. Membuka Proses Pembelajaran

Membuka proses pembelajaran merupakan awal dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik sudah siap secara fisik dan psikisnya. Berkaitan dengan hal di atas guru Fiqih menjelaskan bahwa:

Saya membuka pelajaran dengan membaca ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan materi yang saya ajarkan, selain itu agar kegiatan belajar mengajar yang saya lakukan dapat berkah dan ilmu yang dipelajari anak-anak juga berkah. Kegiatan membaca ayat-ayat Alquran dilakukan secara berkelompok kalau secara satu persatu nanti habis waktunya. (W.F1.1.KM.1.MA/22.01/2018)

Sedangkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama penelitian yang dilaksanakan di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur dari jam 07.00-07.30 peserta didik melakukan kegiatan-

kegiatan seperti membaca ayat-ayat al-Qur'an, berdoa.
(W.F1.2.WK.1.SY/22.01/2018)

Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan di bawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan sikap pada diri peserta didik. Guru Fiqih membuka pelajaran dengan membaca ayat suci alquran disesuaikan dengan materi ajar, dan hal ini merupakan langkah awal guru dalam mengenalkan materi kepada peserta didik. Pelajaran dengan membaca ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan materi yang saya ajarkan, selain itu agar kegiatan belajar ilmu yang dipelajari. Ini merupakan kreativitas guru dalam proses pembelajaran dan sesuai dengan kurikulum 2013 yang menghendaki peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

b. Mengelola Kelas Sebelum Proses Pembelajaran

Kegiatan membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru Pembelajaran Fiqh di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur membuka pelajaran dengan membaca ayat-ayat Alquran yang akan dipelajari secara bersamaan. Adapun kegiatan ini bertujuan untuk lebih mengenalkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari sebelum ditelaah dan dipahami lebih dalam lagi.

Pengelolaan kelas yang baik merupakan suatu keharusan agar proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar, baik dari peserta didik maupun guru. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas sebelum KBM berlangsung, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan guru memberikan setiap kelompok materi-materi dibahas kemudian dipresentasikan. (W.F1.3.KM.2.AK/23.01/2018)

Hasil observasi peneliti di atas dipertegas dengan pernyataan dari guru Fiqih yaitu: Saya mengelola kelas dengan langsung membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Kemudian saya suruh mengamati, kemudian menanya seperti yang terlihat tadi di kelas. Dalam kurikulum 2013 peserta didik yang lebih aktif guru. (W.F1.4.WK.2.SH/23.01/2018)

Pengelolaan kelas yang dilakukan pembelajaran Fiqih merupakan implementasi dari acuan standar proses kurikulum 2013. Pengelolaan kelas dengan langsung membagi siswa menjadi beberapa kelompok mempermudah guru dalam membangun kondisi pembelajaran yang hangat, aktif dan menyenangkan. Karena akan terjalin interaksi edukatif di antara siswa dengan siswa lainnya.

Salain itu, dengan kegiatan seperti ini akan menghilangkan sekat-sekat dan perbedaan (sosial budaya) di antara peserta didik sehingga berbaur dalam kegiatan pembelajaran. Karena membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru, merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan interaksi edukatif untuk menciptakan prakondisi bagi anak didik agar mental maupun perhatiannya terpusat pada bahan yang akan dipelajarinya. Acuan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

c. Model Pembelajaran yang Digunakan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, penggunaan model pembelajaran sangat mempengaruhi hasil dan tujuan yang ingin dicapai dari setiap materi yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi dan yang terlebih penting adalah kebutuhan peserta didik yang merupakan objek sekaligus subyek pendidikan.

Hasil observasi di kelas proses pembelajaran berlangsung, guru menerapkan model pembelajaran active learning, dimana peserta didik yang lebih aktif dari pada guru. Guru hanya menjadi fasilitator di dalam kelas, tetapi sesekali guru menjelaskan bagian materi yang belum bisa dipahami oleh peserta didik. (W.F1.5.KM.3.NG/24.01/2018)

Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru Fiqih menjelaskan bahwa: dalam kurikulum 2013 peserta didik di tuntut lebih aktif, kalau saya mengamati kegiatan peserta didik, jika ada yang tidak *pas* dengan yang dijelaskan peserta didik, baru saja saya terangkan. (W.F1.6.WK.3.AW/24.01/2018)

Lebih lanjut bapak Drs, Ngumar, menerangkan bahwa: Dalam proses pembelajaran saya bawa anak ke alam nyata terkait apa yang saya ajarkan. Makanya anak cepat faham soalnya kan langsung cara bukan hanya teori-teori tetapi langsung praktik. (W.F1.5.KM.3.NG/24.01/2018)

Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu ciri dari kurikulum 2013, dan Fiqih dalam proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran tersebut, agar peserta didik tidak hanya pandai dalam ilmu teoritis tetapi juga praktisnya, dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini lebih tepatnya adalah model pembelajaran kontekstual, yang mana siswa mempelajari suatu materi yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata. Dengan cara seperti ini, pemaknaan, pemahaman dan penalaran siswa sesuai dengan apa yang dipelajari dengan apa yang ditemukan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga materi yang disampaikan bisa dicerna oleh siswa dengan baik

d. Metode yang Digunakan Guru dalam Proses Pembelajaran

Upaya pendidik untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus pula disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik peserta didiknya. Ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya mudah diterima, tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja. Ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik efektifitas penggunaan metode dan sebagainya. Untuk itu seorang pendidik dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti bercerita, mendemostrasikan, mencobakan, memecahkan masalah.

Kurikulum 2013 menuntut agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran tetapi walaupun begitu guru tidak hanya duduk diam tetapi menjelaskan bagian-bagian yang tidak bisa dipahami oleh peserta didik, di sinilah pentingnya guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi agar pesan-pesan yang terkandung bisa dipahami dengan benar oleh peserta didik. (W.F1.7.KM.4.ZF/25.01/2018)

Hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo, ketika guru menjelaskan materi dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti kerja kelompok, *problem solving*, dan metode latihan (*drill*) walaupun tidak dijelaskan secara lebih detail dalam wawancara. (W.F1.8.WK.4.MA/25.01/2018)

Hal ini diungkapkan oleh guru Fiqih ketika diwawancarai, menjelaskan bahwa: Menurut saya, walaupun kurikulum yang diterapkan sekarang adalah kurikulum 2013, tetapi KTSP itu tidak boleh terlepas seperti metode ceramah, Tanya jawab dan diskusi. Tidak bisa yang namanya menerapkan pendekatan ilmiah itu tidak akan bisa. Kalau tidak tanya jawab, ceramah, anak-anak akan diam aja, jadi penerapan metode tanya jawab, diskusi, ceramah, studi dokumentasi dan penugasan itu harus dilakukan. (W.F1.9.GR./26.01/2018)

Hal di atas dipertegas lagi dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu, walaupun guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam proses pembelajaran, peserta didik antusias mengikuti proses pembelajaran, dan peserta didik dirangsang untuk bertanya. Proses KBM berjalan dengan lancar karena guru menjelaskan materi sesuai dengan kehidupan kongkrit peserta didik sehingga peserta didik banyak yang bertanya. Penggunaan metode merupakan sesuatu yang memang sudah lazim dan menjadi keharusan dalam proses pembelajaran Fiqih dalam hal

ini menerapkan metode yang beragam, karena satu metode saja tidak akan mampu mencakup materi yang akan disampaikan oleh guru.

e. Media yang Digunakan untuk Mendukung Proses Pembelajaran

Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan peserta didik kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo menemukan bahwa, di setiap ruang kelas difasilitasi dengan AC dan LCD Proyektor untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. (W.F1.1.KM.1.MA/22.01/2018)

Ketika hal di atas peneliti konfirmasi dengan guru Fiqih, menjelaskan bahwa: Saya menggunakan laptop, kemudian saya menampilkan power point agar memudahkan anak untuk belajar. Disamping menggunakan laptop, anak-anak juga punya buku pegangan dan LKS. (W.F1.2.WK.1.SY/22.01/2018)

Setiap peserta didik membawa LKS dan buku panduan ketika proses pembelajaran. Dan ketika mengkaji tentang ayat-ayat Al-quran peserta didik disediakan Al-quran terjemahan agar memudahkan peserta didik untuk memahami makna yang terkandung pada ayat-ayat yang di kaji. Selain itu, dari hasil dokumentasi, tidak terdapat terjemahan dari setiap ayat-ayat Al-quran yang ada di LKS sehingga peserta didik membutuhkan Al-quran terjemahan untuk memahami makna dan kandungan ayat-ayat Alquran dikaji. (W.F1.3.KM.2.AK/23.01/2018)

Sebagaimana pemaparan di atas, dalam penggunaan media guru mampu merangkul keberagaman karakteristik (gaya belajar, motivasi dan pemahaman awal) belajar siswa. Jika guru menggunakan metode ceramah misalnya, maka akan mendiskriminasi siswa yang gaya belajarnya visual (melalui penglihatan), karena dengan metode ini hanya memberikan pemahaman kepada siswa yang audio saja dan begitu sebaliknya jika guru menggunakan gambar-gambar tanpa dijelaskan maka anak yang visual akan kesulitan dalam memahami konten yang terkandung dalam materi.

Pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo menggunakan media yang bervariasi, hal ini terjadi karena ketika guru menggunakan metode tertentu harus ditunjang oleh media, karena tanpa bantuan media maka konten/isi pelajaran akan kurang dipahami oleh peserta didik karena kebutuhan belajar mereka tidak terpenuhi, jika hanya mengandalkan metode saja.

f. Pendekatan yang Digunakan dalam Proses Pembelajaran

Penggunaan media pengajaran dalam proses belajar-mengajar sampai kepada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar para siswa

menunjukkan perbedaan yang berarti antara pengajaran tanpa media dengan pengajaran menggunakan media. Oleh sebab itu penggunaan media pengajaran dalam proses pengajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pengajaran.

Ketika peneliti mewawancari guru Fiqih yang terkait dengan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran, menjelaskan: Pendekatan dalam pembelajaran yang saya gunakan itu, peserta didik harus yang lebih aktif karena itu yang di tuntut dalam kurikulum 2013.

Peserta didik bertanya, menalar dan sebagainya itu, saya lakukan di dalam kelas, apalagi peserta didik yang kritis itu yang paling saya senang, karena semakin banyak (peserta didik) bertanya, semakin luas pembahasan dan tidak akan cukup hanya satu pertemuan tetapi harus ditambah jamnya. (W.F1.4.WK.2.SH/23.01/2018)

Senada dengan pernyataan di atas, bapak Adam Kamal, S.Pd.I juga menjelaskan bahwa: Sebenarnya dalam penerapan pendekatan *scientific* itu tergantung dari gurunya. Kalau gurunya duduk-duduk saja mana bisa menerapkan pendekatan *scientific*. Sehingga peserta didik bisa mengamati apa yang ditampilkan guru, kemudian dipersentasikan di depan. (W.F1.3.KM.2.AK/23.01/2018)

Observasi yang dilakukan di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo, peneliti menemukan bahwa guru menyuruh peserta didik untuk mengamati, kemudian bertanya, mencoba, kemudian mengkomunikasikan hasil bacaan baik secara individu maupun secara berkelompok kemudian dipersentasikan di depan kelas. (W.F1.5.KM.3.NG/24.01/2018)

Guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo menerapkan pendekatan saintifik yang merupakan ciri khas dari kurikulum 2013. Pendekatan ini diterapkan untuk lebih meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar disatu sisi, dan meningkatkan kreativitas dan keaktifan peserta didik disisi lainnya. proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi, mengamati, bertanya, menalar, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan yang menjadi temuan dalam kegiatan belajarnya. Serangkaian kegiatan ini dilakukan pada satuan pembelajaran yang berlangsung, siswa disuguhkan materi dengan bantuan dari serangkaian media cetak ataupun media elektronik, agar peserta didik tidak bisa dalam memahami materi yang diberikan guru

g. Teknik Guru dalam Proses Pembelajaran

Teknik guru dalam mendekati peserta didik dengan pendekatan psikologis yang bersifat individual, baik melalui sentuhan dan perhatian sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar; b) memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa dengan mendengarkan ceramah-ceramah dengan menggunakan Laptop yang ditampilkan lewat LCD proyektor terkait dengan materi yang dipelajari, kemudian guru menjelaskan materi dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, menjelaskan bahwa: Teknik yang saya gunakan dalam proses pembelajaran adalah agar anak tidak takut untuk belajar. Jadi teknik yang

saya gunakan itu bagaimana anak nyaman, anak merasa diayomi dan diperhatikan. (W.F1.8.WK.4.MA/25.01/2018)

Pernyataan di atas dipertegas lagi dengan hasil observasi peneliti pada latar penelitian yaitu guru berjalan diantara peserta didik dan sesekali menyentuh dan membelai kepala peserta didik agar peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. (W.F1.6.WK.3.AW/24.01/2018)

Jika guru menggunakan metode diskusi maka peserta didik di bagi menjadi beberapa kelompok kemudian setiap kelompok diberikan materi dan selanjutnya didiskusikan. Perwakilan dari setiap kelompok mempersetasikan hasil diskusinya dan disertai dengan tanya jawab.

Kalau saya sih tergantung situasinya. Kalau memang materinya banyak saya membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok. Misalnya materi tentang makanan dan minuman halal haram, sebelum menjelaskan saya suruh anak-anak mendengarkan ceramah, baru saya jelaskan sebentar baru didiskusikan. (W.F1.7.KM.4.ZF/25.01/2018)

Teknik yang digunakan guru bisa dikatakan sebagai teknik pendekatan individual. Pendekatan individual mengharuskan guru untuk melihat siswa dengan segala karakteristiknya. Apalagi siswa yang memang perlu mendapatkan perhatian penuh agar tidak ketinggalan dalam mengikuti pelajaran. Selain itu persoalan kesulitan belajar anak didik lebih

mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan

Teknik ini merupakan salah satu langkah guru dalam menerapkan metode tertentu. Karena setiap metode memiliki teknik tertentu dalam menerapkannya. Sebagaimana yang dilakukan oleh guru Fiqih, ketika menerapkan metode ceramah, teknik yang digunakan adalah dengan memperdengarkan peserta didik terkait materi yang diajarkan, kemudian mnejelaskannya menggunakan metode ceramah.

h. Respon Peserta Didik terhadap Materi yang Diajarkan Guru

Respon peserta didik yang positif harus dikembangkan lagi oleh guru agar siswa lebih aktif, misalnya dalam penerapan pendekatan ilmiah, guru mengarahkan siswa untuk mengamati dengan cermat bahan yang diajarkan guru. Ini merupakan langkah awal guru dalam meningkatkan respon peserta didik, sehingga akan menimbulkan keantusiasan dan minat yang tinggi dalam memahami dan mendalami materi yang diajarkan guru.

Observasi pada proses pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan yaitu peserta didik sangat antusias mengikuti proses kegiatan belajar mengajar sehingga banyak peserta didik yang bertanya. Suasana kelas yang kondusif dan tenang, dan pada setiap kesempatan peserta didik bertanya dan peserta didik lainnya menjawab pertanyaan temannya. Sehingga terjadi komunikasi yang edukatif diantara peserta didik. (W.F1.1.KM.1.MA/22.01/2018)

Berkaitan dengan hal di atas, guru Fiqih juga menjelaskan bahwa: Iya, seperti yang terlihat, anak cepat tanggap terhadap materi yang saya

sampaikan. Karena apa yang saya sampaikan sesuai dengan kehidupan anak-anak dan saya langsung contohkan.

Keantusiasan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat terlihat, hal ini ditunjang oleh keahlian guru Fiqih dalam menyampaikan materi. Selain itu yang sangat terlihat adalah anak di bawa ke alam kongkrit yang disesuaikan dengan materi dan diselingi juga dengan cerita sehingga pemaknaan terhadap materi makin dimengerti peserta didik. (W.F1.2.WK.1.SY/22.01/2018)

Respon peserta didik yang positif terhadap materi ajar bisa dilihat dari keaktifan peserta didik baik dalam bertanya, mengomentari, menjawab maupun berargument. Ini merupakan salah satu implikasi dari penerapan pendekatan saintifik yang mengharuskan peserta didik untuk lebih banyak beraktivitas dalam proses pembelajaran. respon siswa menjadi positif adalah dengan mengetahui emosional dan tingkat intelegensi siswa. Upaya ini akan mengarahkan guru untuk lebih memahami karaktesitik (sosial, budaya, psikologis dan fisik) siswa, karena semua ini akan mempengaruhi pola interaksi, pola komunikasi dan pola penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru.

i. Menanggapi Respon Peserta Didik terhadap Materi yang Disampaikan

Keantusiasan dan respon yang positif siswa harus ditanggapi dengan serius oleh guru. Misalnya, sewaktu berdiskusi ada peserta didik mampu mengemukakan pendapat/pikiran yang baik, atau peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan benar, maka guru perlu segera memberi respon atau penguatan.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika proses pembelajaran Fiqih berlangsung, ketika ada peserta didik bertanya, guru menjelaskan sambil memberikan stimulus kepada para peserta didik agar muncul pertanyaan baru dari peserta didik lainnya. Dan ketika ada peserta didik yang menjawab pertanyaan temannya dan kurang tepat atau salah, maka guru menambahi jawabannya. (W.F1.3.KM.2.AK/23.01/2018)

Ketika hal di atas peneliti konfirmasi melalui wawancara, guru Fiqih menjelaskan bahwa:

Saya menanggapi respon peserta didik dengan menjawab pertanyaannya secara langsung, saya tidak melempar pertanyaan peserta didik ke peserta didik lainnya tapi saya jawab langsung. Karena biasanya setiap respon peserta didik terhadap pelajaran yang saya sampaikan biasanya bentuknya pertanyaan saja. (W.F1.4.WK.2.SH/23.01/2018)

Guru Fiqih merespon dengan baik setiap pertanyaan peserta didik, dan kadang-kadang peserta didik menanggapi jawaban yang diberikan oleh guru. Di sisi lain jika peserta didik menjawab pertanyaan temannya, jika kurang tepat maka guru memberikan kesempatan bagi peserta didik lain untuk berkontribusi untuk menjawab pertanyaan temannya. Jika sudah tidak ada yang menjawab baru guru menjelaskan disertai dengan contoh kongkrit. (W.F1.5.KM.3.NG/24.01/2018)

Memberikan penguatan merespon tanggapan siswa terhadap materi yaitu guru menanggapi respon siswa dengan menjawab pertanyaan siswa secara langsung, guru tidak melempar pertanyaan siswa ke siswa lainnya tapi guru menjawab secara langsung. Karena biasanya setiap respon siswa terhadap pelajaran yang guru sampaikan itu biasanya berbentuk pertanyaan saja. Tanggapan atau respon guru terhadap

partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar mampu meningkatkan motivasi belajarnya. Karena hal ini akan berdampak positif bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran selanjutnya.

j. Kegiatan Sebelum Menutup Pelajaran

Pada waktu menutup pelajaran, kemungkinan ada peserta didik yang baru paham terkait dengan materi, sehingga bisa bertanya atau sebaliknya guru yang bertanya sejauh mana siswa memahami dan mengerti tentang materi yang sudah dipelajari. Timbulnya timbal balik ini karena tingkat penerimaan peserta didik dengan peserta didik lainnya berbeda. Di sinilah pentingnya guru menutup pelajaran dengan serangkaian kegiatan seperti meninjau kembali inti materi ajar, mengevaluasi dan mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada latar penelitian, peneliti menemukan bahwa guru mata pelajaran Fiqih merangkul isi materi yang telah diajarkan. Kemudian memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk bertanya materi yang belum dipahami. Kemudian guru membagikan tugas sekaligus mengembalikan tugas peserta didik yang sebelumnya sudah diperiksa guru. (W.F1.6.WK.3.AW/24.01/2018)

Ketika hal tersebut peneliti konfirmasi dengan guru Fiqih, beliau menjelaskan bahwa: Saya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya hal yang belum dipahaminya. Jika sudah saya jelaskan baru saya menyimpulkan hal yang telah dipelajari anak-anak kemudian setelah itu berdoa bersama. (W.F1.9.GR./26.01/2018)

Menutup pelajaran penting dilakukan oleh guru agar siswa mengetahui keberhasilan kompetensi atau tingkat pencapaian tujuan terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Dan guru juga dapat mengetahui keefektifan dan tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah selesai dilakukan.

Setelah guru selesai merangkum dan menjelaskan pokok-pokok materi yang disampaikan, kemudian memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di LKS-nya dan setelah itu guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama. (W.F1.7.KM.4.ZF/25.01/2018)

Ketika menutup pelajaran yaitu dengan cara guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya apa yang belum dipahaminya. Jika sudah guru jelaskan kemudian menyimpulkan apa yang telah dipelajari siswa dan berdoa bersama Hal yang terpenting adalah menutup pelajaran, dimana pada kegiatan ini guru Fiqih mengurai kembali inti dari materi yang diajarkan, agar peserta didik paham dalam memahami konten/ isi pelajaran. Fiqih juga menggunakan tanggapan peserta didik sebagai feed back untuk kegiatan pelajaran berikutnya.

3. Evaluasi Standar Proses oleh Guru dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur

Evaluasi merupakan langkah kongkrit guru dalam menentukan tingkat ketercapaian siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam tahapan evaluasi, guru dapat mengetahui apakah siswa bisa dikategorikan lulus atau

tidak dalam menempuh mata pelajaran yang telah dipelajarinya. Kaitannya dengan itu, maka dalam proses evaluasi yang dilakukan oleh guru, baik dari penyusunan instrumen yang digunakan sampai pada menentukan nilai akhir sebuah tes belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan prosedur.

Evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat vital. Sehingga untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran maka guru harus melakukan evaluasi. Proses pembelajaran ada tiga kompetensi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik, baik itu kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Oleh karena itu guru harus memiliki instrumen untuk mengevaluasi setiap kompetensi peserta didik. (W.F1.1.KM.1.MA/22.01/2018)

Di bawah ini akan peneliti jelaskan instrumen yang digunakan oleh guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo dalam mengevaluasi proses pembelajaran Fiqih, yaitu:

a. Instrumen yang Digunakan Guru Fiqih dalam Mengevaluasi Domain Kognitif Peserta Didik

Kompetensi kognitif peserta didik hanya bisa di evaluasi dengan tes tulisan dan tes lisan karena tes ini hanya bersifat pengetahuan peserta didik terkait materi yang dipelajari dalam bentuk teori-teori. Dari hasil wawancara dengan guru bidang studi Fiqih terkait dengan instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi kompetensi kognitif,

Penting bagi guru untuk mengetahui instrumen yang harus digunakan untuk mengukur setiap kompetensi yang peserta didik baik itu kompetensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Kaitannya dengan hal

ini, di dalam kurikulum 2013, salah satu karakteristiknya adalah dengan penerapan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian.

Kalau untuk mengevaluasi kompetensi kognitif anak, biasanya saya menggunakan ujian dengan ujian tulis. Tapi kadang-kadang sih saya menggunakan ujian lisan yang lebih sering menggunakan ujian tulis, seperti pilihan ganda, uraian seperti LKS. (W.F1.1.KM.1.MA/22.01/2018)

Ketika peneliti memeriksa dokumen (RPP dan buku pegangan guru) memang yang digunakan guru untuk menilai kompetensi kognitif peserta didik menggunakan tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda ujian lisan dan uraian. Sedangkan yang terdapat di buku pegangan guru (dalam bentuk LKS) agak bervariasi yaitu tes tulis (pilihan ganda, uraian, menjodohkan, dan jawaban singkat), dan untuk lebih jelasnya dilihat dilampirkan. (W.F1.3.KM.2.AK/23.01/2018)

Guru Fiqih dalam mengevaluasi domain kognitif peserta didik menggunakan tes tulis dan tes lisan yang memang sudah lazim digunakan untuk mengukur domain kognitif. Tetapi masih kurang mendalam, karena domain kognitif memiliki beberapa tingkatan yang masih belum bisa dijamah oleh guru Fiqih dalam proses penilaian.

b. Instrument yang Digunakan Guru dalam Mengevaluasi Domain Afektif Peserta Didik

Penilaian afektif atau sikap peserta didik sangat sulit untuk dievaluasi karena menyangkut pribadi peserta didik. Ketika hal ini peneliti utarakan pada guru Fiqih melalui wawancara dan menjelaskan bahwa:

Saya melakukan penilaian sikap peserta didik secara keseluruhan. Ini cara yang menurut saya lebih mudah, soalnya kalau satu persatu terlalu susah karena terlalu banyak peserta didik disetiap kelas dan hal ini cukup memakan banyak waktu. (W.F1.4.WK.2.SH/23.01/2018)

Memperkuat pernyataan di atas, guru Fiqih juga menjelaskan bahwa: Saya tidak terlalu kaku dalam menilai aspek afektif peserta didik, baik spritual dan sosialnya. Soalnya nanti juga kurikulumnya diganti lagi. Walaupun sudah disiapkan banyak instrument, malah itu yang membuat saya bingung. (W.F1.5.KM.3.NG/24.01/2018)

Pernyataan di atas dipertegas lagi oleh waka kurikulum, ketika peneliti mewawancainya dan menjelaskan bahwa: Kalau saya perhatikan, yang paling sulit dinilai adalah masalah afektif peserta didik. Karena seperti yang saya jelaskan tadi, kelasnya terlalu gemuk karena setiap kelas berisi 28 sampai 29 orang peserta didik, jadi guru kesulitan dalam menilai peserta didik. (W.F1.7.KM.4.ZF/25.01/2018)

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh, dalam mengevaluasi kompetensi afektif peserta didik, guru Fiqih menggunakan instrument seperti lembar observasi sikap peserta didik (sebagaimana yang terdapat di dalam RPP) yaitu adab peserta didik selama mengikuti pelajaran yang mencakup: (a) Menunjukkan sikap yang baik sebagai peserta didik; (b) aktif dalam kegiatan kelas (diskusi, tanya jawab, praktik) (rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, mandiri, bertanggung jawab, kerja keras, disiplin) (W.F1.6.WK.3.AW/24.01/2018)

Guru Fiqih dalam melakukan proses penilaian afektif peserta didik menggunakan lembar observasi, yang menurut hemat peneliti masih belum

bisa mencakup semua kegiatan peserta didik terlebih lagi dalam mengukur sikap. Dan memang dalam praktiknya, kesulitan guru masih berkisar pada instrument untuk mengukur afektif peserta didik, apalagi peserta didik dalam jumlah yang cukup banyak, sehingga menyulitkan bagi guru untuk mengadakan penilaian. Untuk dapat mengukur dan menilai setiap kompetensi, maka guru seyogyanya menggunakan instrument yang mampu mencakup setiap kompetensi.

c. Instrument yang Digunakan Guru dalam Mengevaluasi Domain Psikomotorik Peserta Didik

Kompetensi psikomotorik peserta didik merupakan kecapakan peserta didik dalam mempraktikkan teori-teori yang telah dipelajari seperti membaca ayat, mempraktikkan budaya jujur dan sebagainya.

Ketika pernyataan ini peneliti konfirmasi kepada guru Fiqih terkait dengan kompetensi psikomotorik dan menjelaskan bahwa: Kalau untuk psikomotoriknya saya menggunakan tes praktik, biasanya kalau untuk pelajaran Fiqih saya menyuruh anak-anak untuk praktik ibadah dan membaca ayat-ayat Al-quran maupun Hadist. Jika ada yang belum bisa adakan ujian perbaikan. (W.F1.8.WK.4.MA/25.01/2018)

Adapun untuk mengevaluasi kompetensi psikomotorik peserta didik, guru menggunakan tes unjuk kerja seperti : mengerjakan tugas-tugas seperti pengamatan, praktik, diskusi, menyusun laporan, dan melaporkannya. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat di RPP sebagaimana yang terlampir. (W.F1.9.GR./26.01/2018)

Sama halnya ketika guru Fiqih menilai afektif peserta didik, pada penilaian psikomotorik guru juga kewalahan, hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu: a) kurang pemahamnya guru dengan berbagai macam instrument penilaian; b) masa pelatihan yang terlalu cepat; c) jumlah peserta didik yang terlalu banyak; dan d) jam mengajar guru yang terlalu padat. Sehingga guru sangat kesulitan untuk mengukur domain ini.

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo, peneliti menemukan beberapa temuan yaitu:

1. Rencana Standar Proses oleh Guru dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur

Implementas standar proses pembelajaran Fiqih yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran maka tidak kalah pentingnya juga untuk memahami bagaimana implementasinya dalam kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu berikut ini akan dipaparkan tentang implementasi standar proses pembelajaran Fiqih. Di dalam mengimplementasikan standar proses pembelajaran Fiqih, ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan penilaiannya.

- a. Perencanaan adalah menentukan apa yang dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.

Oleh karena itu, perencanaan pelaksanaan pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran itu sendiri, karena setiap proses kegiatan yang dilakukan oleh guru harus didasarkan pada perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga tujuan yang hendak dicapai bisa terwujud secara optimal

- b. Pelaksanaan pembelajaran Fiqih terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan tersebut tersusun menjadi satu dalam satu kegiatan pembelajaran dan tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain.
- c. Penilaian kelas dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisir yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan guru dan peserta didik dalam untuk memantau secara terus menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu.

Langkah selanjutnya yang dilakukan guru Fiqih dalam perencanaan pembelajaran yaitu: *langkah pertama*, prinsip dalam menyusun RPP yaitu dengan langsung kepada praktik peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar; *langkah kedua*, format RPP di susun guru didasarkan pada kebutuhan peserta didik; *langkah ketiga*, mengembangkan RPP di tempuh guru dengan dua cara yaitu:

a) Menyusun RPP agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan peserta didik terlibat di dalam setiap aktivitas belajar dan
b) guru mengembangkan RPP dengan membuat satu RPP untuk dua sampai tiga kali pertemuan; *langkah keempat*, kesulitan dalam menyusun RPP adalah menentukan instrument atau alat yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan peserta didik, solusi yang digunakan adalah dengan menggunakan lembar kerja yang ada di LKS untuk aspek kognitif dan psikomotorik dan guru membuat instrument sendiri berupa lembar observasi aspek afektif.

2. Pelaksanaan Standar Proses oleh Guru dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana program pembelajaran yang telah disusun oleh guru yang dilakukan dalam satu kali pertemuan. Kegiatan ini meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Seorang guru sebelum memulai pembelajaran, perlu mengorganisasi atau menata tempat duduk dan meja, letak papan tulis, ventilasi udara, arah datangnya sinar dan sebagainya. Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang berusia lebih muda, kemudian menata kesiapan belajar peserta didik, guru harus pandai membuat situasi kondisi yang edukatif sambil memperhatikan kondisi kejiwaan.

Apakah peserta didik sudah siap betul menerima pelajaran, juga perlu diperhatikan. Apakah peserta didik sudah mengeluarkan buku tulis, LKS, buku catatan atau buku tugas dan sebagainya. Guru disebut sebagai peran penggiat, karena dengan pertimbangan bahwa peserta didik adalah orang yang memiliki benih kodrati yang tidak bisa dipisahkan dengan dari lingkungan. Dengan demikian di dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang edukatif guru Fiqih harus berusaha agar peserta didik aktif dan kreatif secara maksimal, guru tidak harus terlena dengan gaya pembelajaran yang tradisional, berbagai pendekatan komunikasi efektif.

Adapun kegiatan-kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu: a) membuka proses pembelajaran dengan membaca ayat-ayat Alquran secara bersamaan dengan peserta didik yang sesuai dengan tema/ materi yang akan dipelajari; b) pengelolaan kelas yaitu dengan cara langsung membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok; c) menerapkan model pembelajaran kontekstual; d) metode yang di gunakan guru dalam proses pembelajaran adalah metode yang bervariasi seperti metode Tanya jawab, diskusi, ceramah, studi dokumentasi, penugasan kerja kelompok, *problem solving*; e) dalam proses pembelajaran menggunakan media yang beragam seperti laptop, buku pegangan; f) menerapkan dalam proses pembelajaran yang meliputi: mengamati, bertanya, mencoba, menalar, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan apa yang menjadi temuan peserta didik dalam kegiatan belajarnya; g) teknik guru dalam pembelajaran yaitu; 1) mendekati

peserta didik dengan pendekatan psikologis yang bersifat individual dan 2) memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada peserta didik dengan mendengarkan ceramah-ceramah dengan menggunakan laptop.

Proyektor terkait dengan materi yang dipelajari, kemudian guru menjelaskan materi dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya; h) peserta didik merespon materi yang disampaikan guru dengan sangat positif; i) memberikan penguatan/ merespon tanggapan peserta didik dengan menjawab pertanyaan peserta didik secara langsung; j) menutup pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya apa yang belum dipahaminya, menyimpulkan dan berdoa bersama.

3. Evaluasi Standar Proses oleh Guru dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur

Proses penialaian evaluasi pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik. Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.

Adapun teknik yang digunakan guru dalam mengevaluasi kegiatan peserta didik yaitu: *Pertama*, guru dalam mengevaluasi aspek kognitif/ pengetahuan peserta didik dengan menggunakan tes tertulis dan tes lisan; *kedua*, guru dalam mengevaluasi aspek afektif peserta didik dengan menggunakan lembar observasi; *ketiga*, guru dalam mengevaluasi aspek

psikomotorik peserta didik dengan menggunakan tes praktik dalam bentuk lembar observasi.

Uraian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi belajar adalah proses penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assessment*). Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik dan Penilaian kelas dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

C. PEMBAHASAN

Selanjutnya akan didiskusikan hasil penelitian peneliti yang sesuai dengan paparan data dan hasil temuan yang peneliti temukan di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo, maka peneliti akan memaparkan dan sekaligus menganalisis secara obyektif apa yang menjadi temuan-temuan peneliti pada latar penelitian. Adapun dalam konteks ini, peneliti akan membahas tiga pokok bahasan sesuai dengan fokus penelitian yaitu: (a) Langkah langkah guru dalam perencanaan pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo, (b) Proses guru dalam melaksanakan pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo, (c) Teknik guru dalam mengevaluasi pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur.

1. Rencana Standar Proses oleh Guru dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan guru sebelum memulai proses pembelajaran. Setiap kegiatan yang dilakukan guru harus mengacu pada perencanaan yang sudah di rancang guru secara matang, karena hal ini akan menjadi acuan dalam setiap kegiatan yang akan berlangsung di dalam kelas atau dengan kata lain ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung di madrasah.

Kegiatan pembelajaran pasti memerlukan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebab, rencana pelaksanaan pembelajaran akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik maupun mengelola kelas dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dengan rencana pembelajaran ini, apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai hasilnya.

Dengan adanya perencanaan ini maka setiap apa yang akan dilakukan guru mengacu pada perencanaan tersebut. Di dalam perencanaan terlihat dengan jelas kegiatan apa saja yang akan dilakukan guru, penentuan materi, penggunaan metode, media dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak ada celah bagi guru untuk berbuat salah ketika proses pembelajaran berlangsung.

Perencanaan adalah menentukan apa yang dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.

Perencanaan yang baik, maka tujuan pendidikan bisa dicapai dengan maksimal. Dan untuk bisa mencapai hal tersebut maka guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di susun dan dikembangkan dari Silabus yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Karena dalam kurikulum 2013 guru hanya menyusun RPP dari silabus yang sudah ditetapkan untuk semua satuan pendidikan.

Dalam menyusun RPP seharusnya memperhatikan prinsip-prinsip dalam mengembangkan silabus agar RPP yang disusun oleh guru mampu mewadahi setiap kegiatan peserta didik. Dalam kurikulum 2013, dalam menyusun RPP ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu: (a) mendorong partisipasi aktif peserta didik; (b) sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP di rancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, kemandirian, semangat belajar, dan kebiasaan belajar; (c) memberikan umpan balik dan tindak lanjut; (d) proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca.

Adapun prinsip-prinsip yang digunakan oleh guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo dalam mengembangkan RPP yaitu dengan cara langsung kepada praktik peserta didik di dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas. Karena secara *eksplisit* tidak terlihat di RPP yang disusun tetapi secara *implisit* terlihat dengan jelas dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Inilah salah satu yang membedakan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya yaitu peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar sedangkan guru hanya menjadi fasilitator. Keaktifan peserta didik di dalam kelas juga ditunjang oleh pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyusun RPP. Jika dilihat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*).

Ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Ada beberapa hal yaitu: pertama, jika guru menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru maka model pembelajaran yang dikembangkan selalu

“guru yang paling tahu”; kedua, komunikasi yang terjalin cenderung komunikasi satu arah yaitu guru dengan peserta didik, sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kaku.

Sedangkan jika guru Fiqih menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik maka model pembelajaran yang dikembangkan akan berorientasi pada: pertama, model pembelajaran yang berlangsung tidak monoton dan kaku tetapi intraktif karena akan terjalin komunikasi multi arah yaitu guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya. Selain itu suasana kelas akan hidup dan kondusif karena peserta didik diposisikan bukan saja sebagai obyek tetapi sekaligus sebagai subyek pembelajaran.

Melihat hal di atas, jika ditarik pada kurikulum 2013, sesungguhnya pendekatan di atas merupakan perwujudan dari pendekatan *scientific* yang digaungkan dalam kurikulum 2013. Pendekatan ini mengharuskan setiap peserta didik harus aktif. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pendekatan ini adalah mengamati, bertanya, mencoba, menalar dan mengkomikasikan hasil dari setiap kegiatan belajarnya. Setelah guru menentukan prinsip-prinsip dalam mengembangkan RPP yang terdapat pada silabus, maka seyogyanya guru harus mengikuti prosedur atau langkah-langkah dalam menyusun format RPP agar setiap rangkaian kegiatan bisa berurutan dan guru bisa mengetahui bagian mana yang perlu mendapat perhatian sebagai bahan revisi agar RPP yang disusun bisa digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun format perencanaan pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), digambarkan dalam bentuk format yang bisa dilihat dalam lampiran. Format (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Format RPP yang dijelaskan di atas hampir sama dengan RPP yang disusun oleh guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo. Setiap

Langkah-langkah mengikuti prosedur sebagaimana yang terdapat di atas. Hanya saja ada perbedaan sedikit yang tidak berpengaruh. Langkah-langkah ini penting untuk diperhatikan oleh guru karena akan mempengaruhi setiap kegiatan guru di dalam kelas. Walaupun pada dasarnya kemutlakan RPP sebagai acuan dalam belajar tidak bisa dipastikan akan sesuai dengan apa yang direncanakan, karena pada dasarnya langkah-langkah yang di susun guru merupakan rambu-rambu agar tujuan ideal yang ingin dicapai dalam pembelajaran bisa dicapai secara maksimal.

Memang tidak ada aturan baku dalam menyusun RPP yang bersifat final karena hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan setiap institusi atau lembaga pendidikan. Hasil temuan peneliti di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo dalam RPP yang di susun dari setiap langkah-langkahnya sangat prosedural sekali dan hampir sangat berbeda walaupun itu tidak terlalu mencolok tetapi lebih lengkap, contoh RPP yang digunakan di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan oleh guru adalah cara mengembangkan materi yang terdapat di silabus kemudian disusun ke dalam RPP. Idealnya ketika guru mengembangkan materi yang terdapat pada silabus

harus disusun sedemikian rupa, agar setiap tujuan yang ingin dicapai pada setiap kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotorik) peserta didik bisa tercapai dengan maksimal.

Tetapi seperti yang peneliti jelaskan sebelumnya, RPP yang di susun oleh Fiqih tidak bisa diaplikasikan secara sempurna tetapi mengikuti pola dan situasi kondisi belajar peserta didik. Berkaitan dengan hal ini ada dua katogori dalam mengembangkan materi di RPP sebagaimana yang dilakukan oleh guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo, yaitu: (a) guru mengembangkan materi dengan cara melibatkan peserta didik di dalam setiap aktivitas belajar, karena ini yang dituntut di kurikulum 2013. Selain itu, penerapan pendekatan scientific secara tidak langsung semua kegiatan belajar mengajar terpusat pada peserta didik; (b) guru mengembangkan RPP dengan membuat satu RPP untuk dua kali pertemuan. Hal ini dilakukan karena satu RPP tidak bisa untuk satu pertemuan karena, di satu sisi jam mengajar yang terlalu minim dengan materi yang banyak, kemudian di sisi lain jumlah peserta didik yang banyak.

Pada point pertama, guru Fiqih menekankan pola pembelajaran yang efektif karena pada hakikatnya setiap kegiatan pembelajaran bermuara pada peserta didik agar terjalin komunikasi yang intraktif dan multi arah. Dengan demikian akan tercipta susana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga setiap kompetensi peserta didik bisa dikembangkan bukan hanya kompetensi koginitf saja.

Pola pembelajaran yang efektif adalah pola pembelajaran yang didalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, artinya guru Fiqih tidak harus selalu menjadi pihak yang lebih dominan. Pada pola pembelajaran ini guru tidak boleh hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga bertugas dan bertanggung jawab sebagai pelaksana yang harus menciptakan situasi memimpin, merangsang dan menggerakkan peserta didik secara aktif.

Mengajar bukanlah suatu aktivitas yang sekedar menyampaikan informasi kepada peserta didik, melainkan suatu proses yang menuntut perubahan peran seorang guru Fiqih. Perubahan dari informator menjadi pengelola belajar yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik agar terlibat secara aktif sehingga terjadi perubahan-perubahan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan pada point kedua, guru Fiqih mengembangkan RPP dengan membuat RPP untuk dua kali pertemuan. Hal ini terjadi karena konten atau materi yang terdapat pada mata pelajaran Fiqih menekankan keaktifan peserta didik dalam mengeksplor materi-materi yang ada di LKS, sehingga tidak bisa dicapai hanya dengan satu kali pertemuan saja. Selain itu dengan jangka waktu yang begitu singkat jika menuntut semua materi bisa disampaikan dengan sama halnya dengan memaksa peserta didik untuk memahami semua materi dengan cara memaksa.

Ini merupakan kreativitas guru Fiqih dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, karena dalam kurikulum 2013 guru harus mampu mengarahkan peserta didik untuk aktif, produktif, kreatif dan berpikir kritis. Sehingga tidak ada unsur pemaksaan dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran diperlukan kurikulum yang memihak pelajar, yang memungkinkan peserta didik berbuat aktif, kurikulum ini harus menitikberatkan kebutuhan pelajar sehingga kegiatan pembelajaran mencapai sasaran dan tujuan pelajar belajar. Tujuan, program, dan bahan pembelajarannya disusun sesuai dengan kebutuhan pelajar.

Dengan demikian dapat diketahui, sesungguhnya setiap kurikulum harus memihak peserta didik, karena esensi kurikulum itu sendiri untuk menggali potensi peserta didik agar tujuan pendidikan baik secara mikro dan makro bisa terwujud. Inilah tujuan utama dengan diterapkannya kurikulum 2013 agar peserta didik yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga guru tidak memaksakan peserta didik untuk mengerti, memahami dan mampu menerapkan atau mempraktikkan apa yang dipelajarinya secara terpaksa. Jika dalam proses pembelajaran dilakukan secara terpaksa, dimungkinkan peserta didik akan malas mengikuti proses pembelajaran karena kebebasannya dalam berkreasi, berinovasi, berpikir dan mencoba hal-hal yang ingin diketahuinya, maka secara tidak langsung akan membunuh karakter peserta didik itu sendiri.

Tetapi memang diakui, dalam kegiatan pendidikan di setiap instansi atau lembaga pendidikan hampir selalu mengalami kesulitan. Dan ini merupakan

suatu keniscayaan yang selalu dialami oleh setiap guru. Merupakan suatu kewajiban, karena setiap komponen pendidikan saling kait mengkait dan saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lainnya. Begitu kompleksnya komponen pendidikan sehingga problema tidak bisa terlepas dari sistem pendidikan.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, kesulitan yang dialami oleh guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo dalam menyusun RPP adalah ketika akan menentukan instrument atau alat yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan peserta didik. Problem ini terjadi karena beberapa hal yaitu: (a) jumlah peserta didik di setiap kelas terlalu banyak; (b) jumlah materi yang banyak dengan jam pelajaran yang minim sehingga sangat memberatkan guru; (c) jumlah kelas yang banyak dan hanya dipegang oleh satu orang guru.

Berbeda pada sisi yang lain, problema tersebut terjadi karena di kurikulum 2013 menuntut guru untuk menerapkan penilaian autentik yang mengharuskan guru lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun instrument penilaian untuk setiap kompetensi peserta didik.

Pemerintah menganggap kurikulum ini lebih berat dari pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Guru sebagai ujung tombak implementasi Kurikulum 2013 sedangkan guru yang tidak professional hanya dilatih beberapa bulan saja untuk mengubah pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013.

Terlihat dengan jelas bahwa, sesungguhnya problema guru dalam penerapan kurikulum 2013 adalah pada penilaian autentik. Walaupun sebagian

guru merasa terbantu dengan diterapkannya kurikulum 2013 tetapi disisi lain merasa terbebani karena terlalu banyak yang harus dinilai. Sehingga ketika akan menyusun RPP guru Fiqih harus menentukan instrument apa yang harus digunakan untuk menilai setiap kompetensi peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa, problem utama yang dialami oleh guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo ketika menyusun RPP adalah pada masalah penentuan instrument yang digunakan dalam menilai kegiatan peserta didik.

2. Pelaksanaan Standar Proses oleh Guru dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur

Perencanaan proses pembelajaran Oliva menyatakan bahwa pengelolaan proses pembelajaran memiliki tiga tahap :*Planing* (perencanaan), *Implementing* (proses atau pelaksanaan), dan *Evaluating* (evaluasi). Pelaksanaan proses pembelajaran diperlukan beberapa persyaratan yaitu berkaitan dengan perencanaan pembelajaran yang meliputi rombongan belajar, beban kerja minimal guru, buku teks dan pengelolaan kelas.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari setiap rangkaian satuan pendidikan. Perencanaan yang sebelumnya sudah dirancang oleh guru Fiqih dalam bentuk RPP diinternalisasikan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar. Seberapa efektif RPP yang dirancang oleh guru Fiqih bisa diketahui ketika diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di dalam kelas.

Sehingga, akan diketahui sesuai atau tidaknya RPP yang di susun oleh guru Fiqih. Kegiatan belajar mengajar akan berlangsung dengan baik jika peserta didik siap baik secara fisik maupun mental. Di sisi lain, guru juga mempersiapkan diri untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa, antara guru dengan peserta didik ketika memulai proses pembelajaran tidak terbebani dengan hal-hal lain sehingga terbangun komunikasi yang edukatif.

Karena pada dasarnya, belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap dalam diri anak didik.

Untuk itu, maka guru Fiqih harus mampu untuk memusatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan, tetapi sebelum guru memulai proses pembelajaran seyogyanya guru harus bisa membuka proses pembelajaran dengan baik agar semua peserta didik tenang, rileks, dan tidak merasa dibebani dengan materi yang akan disampaikan oleh guru.

Keterampilan membuka adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada apa yang akan dipelajari. Siasat membuka pelajaran bertujuan pokok menyiapkan mental anak didik memasuki persoalan yang dibicarakan, menimbulkan minat serta pemusatan anak didik yang dibicarakan dalam kegiatan interaksi edukatif.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, kegiatan membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo membuka pelajaran dengan membaca ayat-ayat Al-quran yang akan dipelajari secara bersamaan. Adapun kegiatan ini bertujuan untuk lebih mengenalkan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari sebelum ditelaah dan dipahami lebih dalam lagi.

Karena membuka pelajaran yang dilakukan oleh guru Fiqih, merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan interaksi edukatif untuk menciptakan prakondisi bagi anak didik agar mental maupun perhatiannya terpusat pada bahan yang akan dipelajarinya sehingga memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajarinya.

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan guru setelah membuka proses pembelajaran yaitu mengelola kelas, agar materi yang disampaikan bisa dicerna oleh peserta didik dengan baik. Kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik karena pada tahapan ini guru membangun kondisi dan situasi belajar peserta didik yang kondusif.

Pengelolaan kelas yang baik, akan membantu guru dan peserta didik untuk lebih siap dalam melakukan kegiatan-kegiatan edukatif di dalam kelas. Terutama sekali bagi guru merasa terbantu jika kelas sudah dikelola dengan baik. Karena setiap langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peserta didik

dalam kegiatan pembelajaran sudah diatur oleh guru sedemikian rupa, agar tercapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang sudah ditentukan sebelumnya.

Adapun tujuan dari pengelolaan kelas, diantaranya adalah: a) mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan secara optimal; b) mempertahankan keadaan yang stabil dalam suasana kelas, sehingga bila terjadi gangguan dalam belajar mengajar dapat dieleminir; c) menghilangkan berbagai hambatan dan pelanggaran yang dapat merintangi terwujudnya intraksi belajar mengajar; d) mengatur semua perlengkapan dan peralatan yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas; e) melayani dan membimbing perbedaan individual.

Berkaitan dengan statement di atas, guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo dalam mengelola kelas, langsung membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok diberikan materi untuk didiskusikan dan hasil dari diskusi dipresentasikan. Pengelolaan kelas seperti ini terjadi karena: a) materi yang luas dan padat dengan waktu yang singkat; b) jumlah peserta didik yang terlalu banyak; c) jam mengajar guru terlalu penuh dengan jumlah kelas yang banyak.

Selain faktor-faktor di atas, faktor lain yang turut mempengaruhi adalah kurikulum yang digunakan oleh guru sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas seperti di atas, terjadi karena pada kurikulum 2013 peserta didik di tuntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Setiap kegiatan belajar mengajar yang di bangun di dalam kelas terpusat pada peserta didik. Lain halnya ketika masih diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dimana guru yang lebih aktif dari peserta didik.

Dengan teknik pengelolaan sebagaimana yang dilakukan oleh guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo di atas, mampu: a) membagi perhatian. Guru mampu membagi perhatian ke semua peserta didik, perhatian itu bisa bersifat visual maupun verbal; b) memusatkan perhatian kelompok. Mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan cara memusatkan kelompok kepada tugas-tugasnya dari waktu ke waktu. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan selalu menyiagakan peserta didik dan menuntut tanggung jawab peserta didik akan tugas-tugasnya.

Dengan demikian, pengelolaan kelas dengan langsung membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok mempermudah guru dalam membangun kondisi pembelajaran yang hangat, aktif dan menyenangkan. Karena akan terjalin interaksi edukatif di antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Salain itu, dengan kegiatan seperti ini akan menghilangkan sekat-sekat dan perbedaan (sosial budaya) di antara peserta didik sehingga berbaur dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan peserta didik akan terlihat dengan jelas bagian mana yang belum di pahami oleh peserta didik terkait materi yang dipelajari. Dengan hal ini guru bisa merangkum dan menerangkan kepada peserta didik jika memang belum bisa

dipahami dengan benar. Kemudian peserta didik di bawa kepada pemahaman yang sesuai dengan pengalaman peserta didik sehari-hari. Dengan demikian materi yang disampaikan guru lebih mengena karena apa yang dipejari peserta didik sesuai dengan kehidupan nyata.

Model pembelajaran ini lebih tepatnya adalah model pembelajaran kontekstual, yang mana peserta didik mempelajari suatu materi yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata. Dengan cara seperti ini, pemaknaan, pemahaman dan penalaran peserta didik sesuai dengan apa yang dipelajari dengan apa yang ditemukan dalam kehidupan sehari harinya. Sehingga materi yang disampaikan bisa dicerna oleh peserta didik dengan baik.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan pekerja.

Ada beberapa karakteristik yang memang merupakan ciri khas dari pembelajaran kontekstual, yaitu: 1) keterkaitan (*relating*); 2) pengalaman langsung (*experiencing*); 3) aplikasi (*apllying*); 4) kerja sama (*cooperating*); 5) pengaturan diri (*selt-regulating*); 6) asesmen autentik (*authentic assessment*).

Melihat karakteristik dari model pembelajaran kontekstual yang dikemukakan ahli di atas sangat baik untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran khususnya pembelajaran Fiqih karena peserta didik tidak hanya

mengenal, menghafal dan mengetahui materi, arti kandungan ayat maupun Hadis tetapi juga mampu memahami makna yang tersirat maupun yang tersurat itu semua, sehingga bisa dikaitkan dalam kehidupan nyata serta mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penegasan tentang kelebihan model pembelajaran kontekstual yaitu, pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkan terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultur), sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis fleksibel mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Hal di atas sesuai dengan dilakukan oleh guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo yaitu ketika proses pembelajaran, guru Fiqih menerapkan model pembelajaran kontekstual. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya faham dan mengerti tentang materi secara teoritis tetapi bisa dipraktikkan. Kegiatan pembelajaran seperti ini mampu membangun kerangka konseptual dan meronstruksi pengalaman baru pada tataran selanjutnya membawa peserta didik pemahaman kongkrit terhadap materi yang dipelajari.

Pengalaman-pengalaman belajar peserta didik dikolaborasikan dengan pengalaman sehari-hari, dengan demikian peserta didik memiliki kecakapan dalam memahami fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga terbentuk pribadi yang utuh karena mampu menggabungkan ilmu yang bersifat teoritis dengan ilmu praktis (pengalaman sehari-hari).

Dengan adanya pengalaman belajar seperti ini, maka peserta didik akan lebih aktif dalam belajar. Ini terjadi karena apa yang dipelajari tidak hanya bersifat teoritis tetapi aplikatif. Keaktifan peserta didik harus ditingkatkan oleh guru dengan menggunakan metode yang bervariasi dan inovatif. Tidak monoton dan kaku karena akan memudahkan semangat belajar peserta didik.

Karena, metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.

Upaya pendidik untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus pula disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik peserta didiknya. Ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya mudah diterima, tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja. Seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik efektifitas penggunaan metode dan sebagainya.

Untuk itu seorang pendidik dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti bercerita, mendemostrasikan, mencobakan, memecahkan masalah. Penegasan di atas mengisyaratkan bahwa, guru sebagai penerjemah dan pelaksana kurikulum yang diwujudkan dalam penyampaian materi ajar kepada peserta didik

seharusnya menggunakan metode-metode yang bervariasi, agar konten yang terdapat pada materi bisa dipahami oleh peserta didik dan menghindari bias pemahaman.

Manfaat yang diperoleh guru dengan menggunakan metode yang bervariasi yaitu: a) peserta didik tidak cepat bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru; b) iklim dan kondisi belajar peserta didik terbangun lebih kondusif; c) proses pembelajaran tidak kaku, monoton dan tegang; d) mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dengan waktu yang singkat; e) peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti berdiskusi, tanya jawab, mendemonstrasikan dan sebagainya; dan f) mengoptimalkan penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran yang tersedia.

Berkaitan dengan hal di atas, guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo ketika proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode yang bervariasi seperti metode Tanya jawab, diskusi, ceramah, studi dokumentasi, penugasan kerja kelompok, *problem solving*, dan metode latihan (*drill*). Penggunaan metode yang bervariasi berpengaruh pada pola dan desain pembelajaran yang berlangsung.

Kegiatan pembelajaran menjadi lebih hidup dan kondisi peserta didik lebih aktif baik dalam berdiskusi, bertanya, menjawab dan latihan (seperti praktik membaca ayat-ayat Alquran maupun Hadis). Pola komunikasi yang terjalin pada saat proses pembelajaran tidak hanya monoton pada guru dengan peserta didik tetapi membentuk komunikasi multi arah. Guru tidak berposisi

lagi sebagai orang yang paling tahu karena dengan menggunakan metode yang bervariasi dan inovatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berani mencoba, bertanya, menjawab, memperagakan (mendemostrasikan).

Untuk bisa mengoptimalkan dalam menggunakan suatu metode maka guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: a) Pendidik dengan metodenya harus mampu membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai Islam dalam dirinya. b) Anak didik yang tidak hanya menjadi objek pendidikan atau pengajaran, melainkan juga menjadi subyek yang belajar, memerlukan suatu metode belajar agar dalam proses belajarnya dapat searah dengan cita-cita pendidik atau pengajarnya. Metode pendidikan yang harus dipergunakan oleh para pendidik/ pengajar adalah yang berprinsip pada *child centered* yang lebih mementingkan anak didik daripada pendidik sendiri.

Dengan demikian maka memungkinkan tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan maksimal. Dan untuk menunjang guru dalam menggunakan metode harus disertai dan dilengkapi dengan berbagai macam media pembelajaran. Kelihaihan guru tidak hanya cerdas dalam menggunakan metode tetapi juga cakap dalam mempergunakan media.

Esensi dari media adalah membantu guru dalam menyampaikan, menjelaskan materi dan memudahkan peserta didik memahami konten yang disampaikan oleh guru. Salah satu fungsi utama dari media pembelajaran

adalah sebagai penyalur/ penghubung sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

Fungsi lainnya adalah hal-hal bersifat abstrak bisa dikongkritkan dan hal-hal yang terlalu besar bisa dikecilkan dan sebaliknya. Dalam hal ini dengan sangat apik Arsyad menjelaskan, semakin banyak alat indra yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Peserta didik diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan dalam materi yang disajikan.

Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan peserta didik kuasai setelah pembelajaran berlangsung konteks pembelajaran termasuk karakteristik peserta didik. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi, dan lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru.

Sebagaimana pemaparan di atas, dalam penggunaan media guru mampu merangkum keberagaman karakteristik (gaya belajar, motivasi dan pemahaman awal) belajar peserta didik. Jika guru menggunakan metode ceramah misalnya, maka akan mendiskriminasi peserta didik yang gaya belajarnya visual (melalui penglihatan), karena dengan metode ini hanya memberikan pemahaman kepada peserta didik yang audio saja dan begitu sebaliknya jika guru

menggunakan gambar-gambar tanpa dijelaskan maka anak yang visual akan kesulitan dalam memahami konten yang terkandung dalam materi.

Sedangkan untuk peserta didik yang memiliki gaya belajarnya kinestetik guru hanya perlu mempraktikkannya saja dan diberikan gambar-gambar hidup, dengan cara ini modalitas belajarnya terpenuhi sehingga peserta didik mempraktikkannya langsung tanpa harus diberikan penjelasan terlebih dahulu.

Terkait masalah modalitas belajar peserta didik, modalitas belajar menjadi tiga macam yaitu : (a) Visual, yaitu belajar dengan cara melihat. Anak visual lebih dominan menggunakan indera penglihatan dalam belajar. penyerapan pengetahuan dan wawasan lebih cepat dilakukan dengan cara melihat dan mengamati obyek yang sedang dipelajari, baik secara verbal maupun nonverbal. (b) Auditorial, yaitu belajar dengan cara mendengar. Sebagian anak ada yang lebih dominan melalui indera pendengaran dalam memahami sesuatu dalam belajar. mereka lebih banyak memfungsikan pendengaran untuk memahami obyek belajar. modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, dialog internal dan suara menonjol di sini. (c) Kinestetik, belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tangkapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol.

Dengan memahami setiap modalitas belajar peserta didik, maka guru tidak akan kesulitan dalam menyampaikan materi. Karena setiap modalitas/

gaya belajar peserta didik bisa terjamah tanpa ada yang didiskriminasi oleh guru. Manfaat yang diperoleh guru selain memudahkannya dalam menyampaikan materi tetapi juga prestasi peserta didik bisa ditingkatkan.

Berkaitan dengan masalah di atas, disimak melalui pernyataannya yaitu: Penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media pengajaran dalam proses belajar-mengajar sampai kepada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar para peserta didik menunjukkan perbedaan yang berarti antara pengajaran tanpa media dengan pengajaran menggunakan media. Oleh sebab itu penggunaan media pengajaran dalam proses pengajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pengajaran.

Senada dengan hal di atas, guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo dalam proses pembelajaran menggunakan media yang beragam seperti laptop, buku pegangan, LKS, dan Alquran terjemahan. Di samping itu, setiap ruang kelas di fasilitasi dengan LCD Proyektor untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan dilengkapi juga dengan sound system. Media yang digunakan oleh guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Sarana prasarana dalam bentuk media pembelajaran merupakan salah penunjang utama guru dalam menginternalisasikan setiap materi yang disampaikan.

Ketersediaan media turut menunjang guru dalam menerapkan pendekatan merupakan salah satu karakteristiknya kurikulum 2013. Dengan adanya media membantu peserta didik dalam mengeksplor bahan ajar yang disajikan oleh

guru. Misalnya, LCD proyektor, buku teks, LKS dan sumber belajar lainnya bisa digunakan oleh peserta didik untuk mengamati bisa digunakan untuk mendengar. Semua kegiatan ini merupakan langkah awal dalam pendekatan saintifik. Setiap langkah-langkah di atas dilakukan oleh peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik menguasai, memahami dan memiliki kecakapan intelektual, personal dan psikomotorik. Karena dalam kurikulum 2013 guru harus mampu mengarahkan peserta didik untuk aktif, produktif, kreatif dan berpikir kritis

Pendekatan saintifik digunakan juga oleh guru Fiqih MTs Se-Kecamatan Purbolinggo dalam proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi, mengamati, bertanya, menalar, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan apa yang menjadi temuan peserta didik dalam kegiatan belajarnya. Serangkaian kegiatan ini dilakukan pada satuan pembelajaran yang berlangsung, peserta didik disuguhkan materi dengan bantuan dari serangkaian media cetak ataupun media elektronik, agar peserta didik tidak bias dalam memahami materi yang diberikan guru.

Dengan diterapkannya pendekatan saintifik bukan berarti guru harus santai dan lepas dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan menjadi leader di dalam kelas, tetapi harus aktif juga dalam menjelaskan, mengarahkan, membina dan berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan belajar mengajar guna membangun kondisi kondusif agar pesan-pesan yang terkandung dalam materi bisa ditangkap oleh peserta didik dengan baik.

Jika dicermati secara mendalam, sesungguhnya benih-benih pendekatan scientific sudah ada sebelumnya di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hanya saja belum begitu sempurna sebagaimana yang disinyalir oleh Roy Killen yaitu pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Walaupun memang pada praktiknya pendekatan ini jarang sekali digunakan oleh guru. Sehingga dalam kurikulum 2013 lebih disempurnakan lagi, agar lebih meningkatkan prestasi belajar peserta didik di satu sisi dan di sisi lain untuk merubah *mind set* guru bahwa, peserta didik bukan objek pendidikan yang “bodoh” yang dijejalkan dengan materi-materi sehingga menghilangkan kreativitasnya, tetapi peserta didik juga menjadi subjek pendidikan, yang mampu berkarya, berimajinasi, berpotensi dan berpikir kritis.

Sehingga tidak terjadi pembunuhan karakter peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran karena selalu diposisikan sebagai orang yang pasif (duduk, diam, dengar) tanpa ada kegiatan-kegiatan edukatif guna menunjang potensi dan kreativitas belajarnya.

Disinilah pentingnya guru untuk memiliki pemahaman terkait dengan teknik guru dalam menerapkan metode sebagai perwujudan dari pendekatan yang digunakannya. Idelanya, ketika guru menentukan suatu pendekatan, otomatis akan mempengaruhi metode, media dan sumber belajar lainnya. Dan semua komponen ini tidak akan bisa berjalan dengan baik jika guru tidak memiliki teknik yang baik dalam mengimplementasikan metode yang akan digunakan dalam menjabatani peserta didik terhadap materi disampaikannya.

Karena teknik merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari setelah makan siang dengan jumlah peserta didik yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah peserta didik yang terbatas.

Adapun teknik yang digunakan oleh guru Fiqih dalam proses pembelajaran bisa dikelompokkan menjadi dua macam yaitu; a) teknik guru dalam mendekati peserta didik dengan pendekatan psikologis yang bersifat individual, baik melalui sentuhan dan perhatian sehingga peserta didik merasa nyaman dalam belajar; b) memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada peserta didik dengan mendengarkan ceramah dengan menggunakan Laptop yang ditampilkan lewat LCD proyektor terkait dengan materi yang dipelajari, kemudian guru menjelaskan materi metode yang ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, Pada point pertama teknik yang digunakan guru bisa dikatakan sebagai teknik pendekatan individual. Pendekatan individual mengharuskan guru untuk melihat peserta didik dengan segala karakteristiknya. Apalagi peserta didik yang memang perlu mendapatkan perhatian penuh agar tidak ketinggalan dalam mengikuti pelajaran. Selain itu persoalan kesulitan belajar anak didik lebih mudah

dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

Berkaitan dengan hal di atas bahwa: a) guru harus mencintai muridnya bagaikan anaknya sendiri; b) guru harus dapat memahami jiwa anak didiknya. Ia harus mempelajari jiwa mereka agar tidak salah mendidik mereka. Dengan mengetahui tentang anak didik, ia dapat menjalin hubungan akrab antara dirinya dengan anak didiknya. Secara praktis, guru harus mendidik mereka berdasarkan ilmu jiwa. Sehingga penting bagi guru untuk memahami keadaan psikologis peserta didiknya agar tidak menjadi hambatannya dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan pada point kedua, bisa dikatakan sebagai teknik guru dalam memusatkan perhatian peserta didik. Teknik ini menerapkan prinsip menarik perhatian bermaksud agar dalam mengajar belajar peserta didik-peserta didik dapat mengkonsentrasikan perhatiannya. Landasan psikologis dari prinsip adalah apabila peserta didik mengkonsentrasikan perhatiannya terhadap yang dipelajari, maka peserta didik dapat belajar secara baik dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru. Beberapa perhatian yang berfungsi dalam belajar mengajar adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya. Perhatian yang timbul dengan sendirinya apabila peserta didik tertarik kepada bahan pelajaran.

Penggunaan teknik yang bervariasi dan ditopang dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas, menggunakan metode yang bervariasi dan media yang inovatif mampu mengembangkan kompetensi peserta didik,

meningkatkan retensi peserta didik, motivasi dan prestasi peserta didik. Disamping itu diharapkan peserta didik merespon materi dengan positif, karena memang hal ini yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Respon peserta didik yang positif harus dikembangkan lagi oleh guru agar peserta didik lebih aktif, misalnya dalam penerapan pendekatan saintifik, guru mengarahkan peserta didik untuk mengamati dengan cermat bahan yang diajarkan guru. Ini merupakan langkah awal guru dalam meningkatkan respon peserta didik, sehingga akan menimbulkan keantusiasan dan minat yang tinggi dalam memahami dan mendalami materi yang diajarkan guru.

Pernyataan di atas, peserta didik dalam proses pembelajaran menanggapi dan merespon materi yang disampaikan guru dengan sangat positif. Ada beberapa hal yang menunjang sehingga terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif yaitu: 1) guru menerapkan model pembelajaran yang bervariasi; 2) guru menggunakan metode dan didukung dengan media yang sesuai dengan bahan ajar dan juga karakteristik peserta didik; 3) sarana prasarana yang menunjang; dan 4) iklim dan kondisi belajar yang kondusif.

Hal lain yang dilakukan guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo agar respon peserta didik menjadi positif adalah dengan mengetahui emosional dan tingkat intelegensi peserta didik. Upaya ini akan mengarahkan guru untuk lebih memahami karakteristik (sosial, budaya, psikologis dan fisik) peserta didik, karena semua ini akan mempengaruhi pola interaksi, pola komunikasi dan pola penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru.

Oleh karena itu, merupakan sesuatu yang penting guru memahami karakteristik peserta didik, karena apabila peserta didik mendapat perlakuan yang demikian, maka peserta didik juga secara otomatis akan belajar dengan intelektualitas dan juga disertai dengan kemampuan psikologisnya. Sehingga materi yang disampaikan guru akan direspon oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan-kemampuan psikologis dan kecakapan intelektualitasnya. Apabila dalam kegiatan interaksi edukatif terdapat keterlibatan intelektual-emosional anak didik, biasanya intensitas keaktifan dan motivasi akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

Keantusiasan dan respon yang positif peserta didik harus ditanggapi dengan serius oleh guru. Misalnya, sewaktu berdiskusi ada peserta didik mampu mengemukakan pendapat/pikiran yang baik, atau peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan benar, maka guru Fiqih perlu segera memberi respon atau penguatan.

Respon atau penguatan yang diberikan guru kepada peserta didik merupakan suatu keniscayaan, karena perlakuan demikian adalah salah satu strategi guru dalam proses pembelajaran. Jika respon yang baik tidak diberikan kepada peserta didik, maka peserta didik akan merasa kurang mendapat perhatian sehingga minat dan motivasi belajar peserta didik menjadi menurun dan lebih parah lagi peserta didik menjadi *ogah-ogahan* dalam mengikuti proses pembelajaran karena merasa kurang dihargai oleh guru ketika merespon materi yang disampaikan.

Tujuan pemberian penguatan di dalam kegiatan pembelajaran yakni untuk: a) meningkatkan dan mempertahankan perhatian peserta didik; b) meningkatkan motivasi belajar peserta didik; c) memudahkan belajar peserta didik; d) meningkatkan tingkah laku yang produktif; dan e) mendorong peserta didik untuk lebih kreatif, mandiri, dan lebih besar bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, pemberian penguatan sesungguhnya langkah kongkrit guru dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan sekaligus memberikan rangsangan agar peserta didik bertambah keantusiasan dan keingintahuannya dalam belajar. Di sini guru perlu mengetahui cara atau teknik yang digunakan dalam memberikan penguatan atau merespon tanggapan peserta didik terhadap materi.

Ada beberapa cara untuk memberikan penguatan atau merespon tanggapan peserta didik yaitu: a) penguat verbal yaitu dalam bentuk kata-kata. Misalnya, “bagus”, “benar” dan sebagainya; b) penguat gestural yaitu berupa gerak tubuh atau mimik muka yang memberi arti/ kesan baik kepada peserta didik; c) penguat dengan cara mendekat yaitu perhatian guru kepada peserta didik dengan cara mendekatinya. Penguat dengan cara ini dapat dilakukan tatkala peserta didik menjawab pertanyaan, bertanya, diskusi, atau aktivitas lainnya; d) penguat dengan cara sentuhan yaitu dengan cara menyentuh peserta didik; dan e) penguat dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan.

Adapun cara guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo memberikan penguatan merespon tanggapan peserta didik terhadap materi yaitu guru menanggapi respon peserta didik dengan menjawab pertanyaan peserta didik secara langsung, guru tidak melempar pertanyaan peserta didik ke peserta didik lainnya tapi guru menjawab secara langsung. Karena setiap respon peserta didik terhadap pelajaran yang guru sampaikan biasanya berbentuk pertanyaan saja.

Jika dilihat dengan perspektif teori di atas, maka dalam memberikan penguatan, guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo memberikan penguatan dengan cara penguat mendekat. Penguat dengan cara ini dapat dilakukan tatkala peserta didik menjawab pertanyaan, bertanya, diskusi, atau aktivitas lainnya. Dengan memberikan penguatan seperti ini, peserta didik merasa sangat dihargai dengan usahanya, baik itu dalam menjawab, bertanya, berargument dan mempraktikkan sesuatu dalam proses pembelajaran.

Hal ini dilakukan karena, peserta didik di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo lebih aktif bertanya dalam merespon materi ajar. Jika tidak di jawab secara langsung, secara psikologis maka peserta didik merasa diacuhkan oleh guru. Guru harus memahami dan menghargai tiap potensi dari tiap peserta didik.

Perhargaan terhadap setiap potensi yang dimiliki peserta didik memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Interaksi edukatif yang terbangun juga lebih komunikatif. Dengan demikian

mampu mewujudkan tujuan pembelajaran sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya. Setelah guru merespon setiap tanggapan peserta didik, kemudian guru merangkum inti dari materi yang disampaikan sebelum menutup pelajaran. Menutup proses pembelajaran merupakan langkah terakhir yang dilakukan oleh guru agar peserta didik semakin memahami materi yang dipelajari. Upaya ini merupakan hal yang wajib dilakukan untuk mengantisipasi salah pemahaman peserta didik, menghindari salah persepsi dan sekaligus memberikan penguatan.

Pada waktu menutup pelajaran, kemungkinan ada peserta didik yang baru paham terkait dengan materi, sehingga bisa bertanya atau sebaliknya guru yang bertanya sejauh mana peserta didik memahami dan mengerti tentang materi yang sudah dipelajari. Timbulnya timbal balik ini karena tingkat penerimaan peserta didik dengan peserta didik lainnya berbeda. Di sinilah pentingnya guru menutup pelajaran dengan serangkaian kegiatan seperti meninjau kembali inti materi ajar, mengevaluasi dan mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Sebagaimana yang dilakukan oleh guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo, ketika menutup pelajaran yaitu dengan cara guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya apa yang belum dipahaminya. Jika sudah guru jelaskan kemudian menyimpulkan apa yang telah dipelajari peserta didik dan berdoa bersama. Menutup pelajaran penting dilakukan oleh

guru agar peserta didik mengetahui keberhasilan kompetensi atau tingkat pencapaian tujuan terhadap materi pelajaran yang dipelajari.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa, dalam kegiatan menutup pelajaran guru Fiqih melakukan kegiatan-kegiatan seperti: a) meninjau kembali materi yang telah disampaikan, jika kurang tepat atau peserta didik kurang paham maka guru harus menjelaskan bagian yang belum dipahami peserta didik; b) mengevaluasi semua kegiatan sebagai *feed back* bagi guru untuk bahan revisi untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya; c) mengukur keefektifan kegiatan guru dalam mengajar baik dari sisi penggunaan metode, media dan penunjang lainnya; dan d) mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan demikian, maka diharapkan dari setiap rentetan kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran mampu membawa perubahan yang signifikan terhadap peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Sehingga tujuan pendidikan baik secara mikro (tujuan pembelajaran) dan secara makro (tujuan nasional) bisa terwujud dengan maksimal.

3. Evaluasi Standar Proses oleh Guru dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan guru setelah melakukan proses pembelajaran yang merupakan pewujudan dari RPP yang di susun adalah tahap evaluasi kegiatan belajar mengajar. Karena evaluasi merupakan langkah

kongkrit guru dalam menentukan tingkat ketercapaian peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam tahapan evaluasi, guru Fiqih dapat mengetahui apakah peserta didik bisa dikategorikan lulus atau tidak dalam menempuh mata pelajaran yang telah dipelajarinya. Kaitannya dengan itu, maka dalam proses evaluasi yang dilakukan oleh guru, baik dari penyusunan instrumen yang digunakan sampai pada menentukan nilai akhir sebuah tes belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan.

Adapun manfaat hasil ujian bagi peserta didik, yaitu: a) dapat mengetahui apakah ia sudah mengetahui bahan yang disajikan oleh guru; b) dapat mengetahui bagian mana yang belum dikuasainya sehingga ia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan; c) dapat merupakan penguatan bagi murid yang sudah memperoleh skor tinggi. Apa yang dikuasai dirasa sebagai pengetahuan yang sudah benar. Perolehan belajar ini semakin terpatir di hati sehingga memperoleh dorongan untuk belajar lebih giat; d) dapat merupakan diagnosis bagi murid yang bersangkutan ia mengetahui bagian yang sukar untuk dikuasainya.

Oleh karena itu, penting bagi guru Fiqih untuk mengetahui instrument apa yang harus digunakan untuk mengukur setiap kompetensi yang peserta didik baik itu kompetensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Kaitannya dengan hal ini, di dalam kurikulum 2013, salah satu karakteristiknya adalah dengan penerapan penilaian autentik. Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi

tentang hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti autentik, akurat, dan konsisten.

Untuk dapat mengukur dan menilai setiap kompetensi, maka guru Fiqih seyogyanya menggunakan instrument yang mampu mencakup setiap kompetensi. Kepiawaian guru Fiqih dalam menyusun instrument akan berdampak pada hasil dan keakuratan aspek yang diukur dan dinilai. Jika salah dalam menentukan instrument maka guru akan kesulitan untuk menentukan tingkat pencapaian belajar peserta didik di satu sisi dan kesulitan guru dalam mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mengajar di sisi lain. Adapun aspek-aspek yang dinilai dalam proses pembelajaran adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yaitu sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek peserta didik yang berkaitan dengan intelektual/ pengetahuan, baik menyangkut ingatan, pemahaman, analisis dan sebagainya. Guru Fiqih dalam menyusun instrument untuk mengevaluasi aspek kognitif harus lebih memahami tingkatan-tingkatannya agar tidak salah dalam mengevaluasi, sehingga mampu mengetahui dengan benar pencapaian peserta didik dalam aspek kognitifnya.

Evaluasi dalam pengukuran aspek kognitif ini tidak sama dengan mengevaluasi dalam pengukuran aspek afektif. Mengevaluasi dalam aspek kognitif ini menyangkut masalah “benar/salah” yang didasarkan atas dalil, hukum, prinsip pengetahuan, sedangkan mengevaluasi dalam aspek afektif

menyangkut masalah “baik/buruk” berdasarkan nilai atau norma yang diakui oleh subjek yang bersangkutan.

Adapun instrument yang digunakan guru dalam mengevaluasi aspek pengetahuan yaitu dengan cara berikut: (1) Tes tulis. Tes tulis yaitu tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. (2) Tes lisan. Berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

Senada dengan hal di atas, guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo untuk mengevaluasi kompetensi kognitif peserta didik, biasanya guru menggunakan ujian dengan ujian tulis dan ujian lisan, tapi lebih sering menggunakan ujian tulis, seperti pilihan ganda, menjodohkan, uraian seperti yang ada di LKS.

Guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo dalam mengevaluasi aspek kognitif peserta didik dengan menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Menggunakan instrument ini maka guru akan mengetahui pencapaian peserta didik belajar bagi guru dalam proses pembelajaran.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan salah satu domain yang menjadi sorotan dalam penerapan kurikulum 2013. Aspek ini merupakan salah satu aspek yang paling penting untuk dievaluasi karena peserta didik dalam proses

pembelajaran bukan hanya pintar tetapi juga harus memiliki sikap yang baik, santun dan hormat kepada guru dan sesama peserta didiknya. Dalam mengevaluasi aspek afektif peserta didik dalam proses pembelajaran bisa menggunakan teknik dan instrument sebagaimana yang dijelaskan adalah:

1) Observasi Perilaku

Observasi perilaku di madrasah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan murid selama di madrasah. Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek yang memuat perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari murid pada umumnya dalam keadaan tertentu.

2) Penilaian diri

Penilaian kelas dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar. Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang diperolehnya dalam pelajaran tertentu.

3) Penilaian teman sejawat

Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Proses penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik, penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi.

4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap.

Dengan menggunakan berbagai teknik dan instrument di atas guru Fiqih mampu mengevaluasi semua kegiatan peserta didik, sehingga tercover dan tidak ada celah yang tidak terpantau oleh guru. Tapi tidak semua teknik dan instrument ini bisa guru gunakan dalam mengevaluasi aspek afektif peserta didik. Hal ini terjadi karena berbagai faktor yaitu: 1) kurang mampunya guru Fiqih dalam menyusun instrument; 2) peserta didik yang terlalu gemuk sehingga guru kesulitan dalam mengevaluasi dan 3) jam mengajar yang terlalu banyak sehingga menyita waktu guru Fiqih.

Senada dengan hal di atas, guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolingo mengalami hal yang serupa yaitu guru harus menilai sikap, kejujuran, kerja sama, dan spritual keagamaan peserta didik. Walaupun demikian guru tetap mengevaluasi aspek afektif peserta didik dengan menggunakan lembar observasi secara berkelompok bukan secara personal lebih memudahkan guru dalam mengevaluasi aspek afektif peserta didik.

Berkaitan dengan hal di atas, bahwa dalam penilaian autentik selain memiliki beberapa keunggulan penilaian autentik juga memiliki beberapa kelemahan yaitu: 1) Memerlukan waktu yang intensif untuk mengelola, memantau, dan melakukan koordinasi; 2) Sulit untuk dikoordinasikan

dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan secara legal; 3) Menantang guru untuk memberikan skema pemberian nilai yang konsisten; 4) Sifat subyektif dalam pemberian nilai akan menjadi bias; 5) Sifat penilaian yang unik mungkin tidak dikenali peserta didik; 6) Dapat bersifat tidak praktis untuk kelas yang berisi banyak peserta didik; 7) Hal yang menantang untuk mengembangkan berbagai jenis materi ajar dan berbagai kisaran tujuan pembelajaran.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa, dalam penerapan penilaian autentik khususnya dalam menilai aspek afektif peserta didik, tidak semudah yang dibayangkan guru, apalagi jika jumlah peserta didik yang terlalu banyak sehingga guru kesulitan dalam memantau perkembangan peserta didiknya.

c. Aspek Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Kompetensi peserta didik dalam ranah psikomotorik menyangkut kemampuan melakukan gerakan reflex, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan berkemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah dan kreatif.

Adapun ruang lingkup penilaian kompetensi keterampilan terdapat lima jenjang proses berpikir yaitu: 1) imitasi; 2) manipulasi; 3) presisi; 4) artikulasi; 5) naturalisasi. Adapun guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan

Purbolinggo untuk mengevaluasi aspek psikomotorik peserta didik dengan menggunakan tes unjuk kerja (tes praktik) berupa lembar observasi seperti kegiatan: mempraktikkan cara membaca ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan hukum bacaannya dan mempraktikkan contoh perilaku yang baik.

Sedangkan yang belum nampak pada standar proses dalam pembelajaran adalah merespon materi yang disampaikan guru dengan sangat positif sehingga terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif seperti guru menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, guru menggunakan metode dan didukung dengan media yang sesuai dengan bahan ajar dan juga karakteristik peserta didik, sarana prasarana yang menunjang dan iklim dan kondisi belajar yang kondusif pada guru Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan temuan tentang implementasi standar proses dalam pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo, dapat ditarik beberapa simpulan yaitu:

Pertama, Pelaksanaan pembelajaran Fiqih yang dilakukan guru mengacu pada standar proses yang telah ditentukan oleh pemerintah, dimana di dalam standar proses terdapat pelaksanaan pembelajaran yang memiliki beberapa bagian yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Setiap tahapan tersebut dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan awal guru membuka pembelajaran dengan membaca ayat suci al qur'an. Pada bagian inti guru melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode, media, pendekatan dan teknik. Sedangkan pada kegiatan akhir guru menutup pelajaran dengan merangkum isi pelajaran. Tapi memang ada bagian-bagian tertentu yang tidak didasarkan pada aturan baku pemerintah, tetapi lebih melihat kebutuhan madrasah yang dalam hal ini melihat kebutuhan-kebutuhan kompetensi siswa, seperti dalam mengembangkan silabus, format RPP yang disusun guru, prinsip-prinsip pengembangan RPP, dan instrument yang digunakan untuk mengukur dan menilai kompetensi siswa khususnya kompetensi afektif dan psikomotorik yang guru susun disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kedua, pelaksanaan standar proses oleh guru dalam pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo yaitu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru mengacu pada standar proses yang telah ditentukan oleh pemerintah, dimana di dalam standar proses terdapat pelaksanaan pembelajaran yang memiliki beberapa bagian yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Setiap tahapan tersebut dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan awal guru membuka pembelajaran dengan membaca ayat suci al qur'an. Pada bagian inti guru melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode, media, pendekatan dan teknik. Sedangkan pada kegiatan akhir guru menutup pelajaran dengan merangkum isi pelajaran.

Ketiga, Evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran Fiqih dilihat dari standar penilaian yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan kurang sesuai dengan aturan tersebut. Seperti penilaian afektif dan psikomotorik, karena guru menyusun sendiri instrument untuk melakukan evaluasi. Sedangkan pada aspek kognitif sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

B. Implikasi

Melihat implementasi standar proses pada mata pelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo, yang dalam pelaksanaannya tidak lepas dari aturan yang telah ditetapkan pemerintah, maka MTs Se-Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur bisa sebagai bahan referensi atau rujukan dalam penerapan standar proses pada mata pelajaran Fiqih.

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo, peneliti menemukan beberapa temuan yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran Fiqih

Implementasi standar proses dalam pembelajaran Fiqih di MTs Se-Kecamatan Purbolinggo yaitu: *pertama*, prinsip-prinsip dalam menyusun RPP yaitu dengan langsung kepada praktik siswa dalam kegiatan belajar mengajar; *kedua*, format RPP di susun guru didasarkan pada kebutuhan siswa; *ketiga*, mengembangkan RPP di tempuh guru dengan dua cara yaitu: a) menyusun RPP agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan siswa terlibat di dalam setiap aktivitas belajar dan b) guru mengembangkan RPP dengan membuat satu RPP untuk dua sampai tiga kali pertemuan; *keempat*, kesulitan dalam menyusun RPP adalah menentukan instrument atau alat yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan siswa, dan solusi yang digunakan adalah dengan menggunakan lembar kerja yang ada di LKS untuk aspek kognitif dan psikomotorik dan guru membuat instrument.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih

Adapun kegiatan-kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu: a) membuka proses pembelajaran dengan membaca ayat-ayat Alquran secara bersamaan dengan siswa yang sesuai dengan tema/ materi yang akan dipelajari; b) pengelolaan kelas yaitu dengan cara langsung membagi siswa menjadi beberapa kelompok; c) menerapkan model pembelajaran kontekstual; d) metode yang di gunakan guru dalam proses pembelajaran adalah metode

yang bervariasi seperti metode Tanya jawab, diskusi, ceramah, studi dokumentasi, penugasan kerja kelompok, *problem solving*, dan metode latihan (*drill*); e) dalam proses pembelajaran menggunakan media yang beragam seperti laptop, buku pegangan, LKS, dan Al-quran terjemahan; f) menerapkan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran yang meliputi: mengamati, bertanya, mencoba, menalar, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan apa yang menjadi temuan siswa dalam kegiatan belajarnya; g) teknik guru dalam pembelajaran yaitu; 1) mendekati siswa dengan pendekatan psikologis yang bersifat individual dan 2) memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa dengan mendengarkan ceramah-ceramah dengan menggunakan laptop yang ditampilkan lewat LCD Proyektor terkait dengan materi yang dipelajari, kemudian guru menjelaskan materi dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya; h) siswa merespon materi yang disampaikan guru dengan sangat positif; i) memberikan penguatan/merespon tanggapan siswa dengan menjawab pertanyaan siswa secara langsung; j) menutup pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya apa yang belum dipahaminya, menyimpulkan dan berdoa bersama.

c. Evaluasi Pembelajaran Fiqih

Adapun teknik yang digunakan guru dalam mengevaluasi kegiatan siswa yaitu: *Pertama*, guru dalam mengevaluasi aspek kognitif/ pengetahuan siswa dengan menggunakan tes tertulis dan tes lisan; *kedua*, guru dalam mengevaluasi aspek afektif siswa dengan menggunakan lembar observasi;

ketiga, guru dalam mengevaluasi aspek psikomotorik siswa dengan menggunakan tes praktik dalam bentuk lembar observasi.

C. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dari temuan penelitian di atas, maka penulis menyarankan kepada:

1. Kepala Madrasah perlu mengkaji ulang terkait dengan penerapan pada pembelajaran Fiqih secara optimal dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di satu sisi dan untuk guru di sisi lainnya. Penerapan kurikulum 2013 harus disesuaikan dengan kebutuhan lembaga agar mampu menjadi lembaga pendidikan yang lebih unggul lagi dalam berbagai kegiatan pendidikan.
2. Guru, sebelum menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran seharusnya memiliki pengetahuan terlebih dahulu terkait kurikulum 2013 agar dalam implementasinya tidak menuai kendala terutama dalam evaluasinya.
3. Supaya dilakukan penelitian lebih lanjut, yang mampu mengungkap lebih jauh dan lebih mendalam tentang implementasi standar proses pada pembelajaran Fiqih, terutama pada masalah perencanaan dan evaluasinya. Karena penelitian ini memiliki keterbatasan dan kelemahan mencakup secara menyeluruh terkait masalah standar proses.
4. Melakukan penelitian dengan judul yang sama di lokasi yang berbeda, khususnya di madrasah-madrasah yang berada dibawah naungan kementerian pendidikan, karena standar proses kurikulum 2013 belum bisa diterapkan secara merata dan maksimal di setiap lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muthalib, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Banjarmasin: Antasari Press, 2006
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* Yogyakarta: KIS, 2001
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1990
- Amir Hamzah Wiryosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern* Ponorogo: Gontor Press, 1996
- Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999
- Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral kelembagaan Agama Islam, *Pondok pesantren dan madrasah diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*, Jakarta: 2003
- Departemen Agama RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Direktori Pondok Pesantren 3*, Jakarta: 2002
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah tingkat dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007
- Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, 2004
- Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Bina Ilmu, 1996
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003

- Lailial Muhtifah Jurnal Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren, Vol. XVII No. 2 2012/1433, 12 Oktober 2017.
- Lexy J Moleong,. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: R. Rosdakarya. 2013
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Mardalis, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam System Pendidikan Pesantren*, Surabaya: Diantama, 2007
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Mengikuti standarisasi pendidikan yang ditentukan oleh peraturan yang berlaku, seperti PP. No. 19 Thun 2005, *Jurnal Pesantren, Mihrab, (Vol. II. No. 3*
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2005
- Muhammad Athiyyah Al-abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005
-, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2003
- Nana Saudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*,Bandung: Sinar Baru Algensindo,1996
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Media 2002

- Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran* Jakarta: Bumi Aksara,1995
- Pawito,*Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LkiS, 2008
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Shulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006
- Sulthon, Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LakesBang, 2006
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta, Andi Offset, 1991
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,1996
- Zakiyah darajat,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Akasara,2000
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1997